Prolog

Yo whats up, Gengs!
Aku kembali bawa cerita romansa nih, kali ini ada aroma-aroma kebaruan karena bakal menghadirkan tokoh cewek perfeksionis vs bad boy, cerita yang selain dibalut konflik masalalu dari keduanya, juga akan menghadirkan petualangan cinta yang penuh risiko.

Siap?

And this is it!

Happy reading!

Jangan lupa *vomment* setelah baca!

Kini maafkankanlah aku,
yang telah menjadi bisu,
Kepada dirimu,
bukan santun kuterbungkam,
Hanya hatiku terbatas,
Tuk mengerti kamu, maafkanlah aku .

Aku melenggang di jalan pulang menuju rumahku malam ini. Lagu Bukanlah Diriku-nya Samsons mengiringiku di lewat *earphone* putih yang kukenakan.

Sesekali kurapatkan cardigan biruku karena angin malam ini yang berembus cepat hingga terasa merasuki tulang, rambutku yang dikuncir kuda rasanya sudah berteriak minta dikeramasi karena pekerjaan seharian ini yang membuatku

berjibaku dengan hawa panas. Begitulah musim kemarau, kalau siang panas, kalau malam dinginnya sampai ke hati.

Sebagai Manajer di D'Crunchy, sebuah restoran cepat saji bintang lima di kota Ambarawa ini, aku memang sudah biasa pulang malam. Hanya saja, malam ini aku tidak menggunakan Si Biru, mobil Honda Brio-ku yang sedang kuinapkan di bengkel karena aku telat ganti oli sehingga ada bagian mesin yang rusak.

Walau
Kumasih menyayangimu,
Kumasih memikirkanmu,
Kuharus melupakanmu

Senandungku terhenti ketika tiba-tiba seseorang menghadangku, seorang lelaki gagah berpakaian rapi dengan stelan jas abu-abu dan menenteng koper hitam.

"Dimas?" Aku langsung mengenali pria itu walau di tempat remang-remang begini, tempat yang begitu sepi sebab di kanan dan kiriku terdapat ladang-ladang milik warga setempat yang tepiannya penuh semak-semak. Ya, aku memang memilih daerah tempat tinggal yang sepi ini sebagai pengobat penatku yang seharian selalu dihadapkan dengan hiruk pikuk perkotaan dan jauh dari kata mendamaikan pikiran.

Dimas adalah pria yang sedang megejarku setahun terakhir ini, tapi karena aku memang tak mempunyai rasa kepadanya, aku selalunya menghindar.

Dia memang tampan, berkulit putih dan bertubuh slim, selain itu ia juga sosok pria mapan karena menjadi wakil direktur di sebuah perusahaan penerbangan. Tapi entah kenapa, aku tidak bisa menganggapnya lebih selain teman. Segala cara sudah dia lakukan agar aku bilang 'aku

menerimamu', tapi semua pengorbanannya yang kebanyakan berwujud materi, semakin membuatku menolak dan ingin menjauhinya.

"Malam, Liora." Dia menyebut namaku, ya Namaku Liora Anastsya, gadis 27 tahun yang sudah cukup dewasa dan matang untuk mendefinisikan hubungan yang baik, dan Dimas ini bukan definisi pria yang ada di kamus hidupku, itu saja. "Boleh mampir? Aku mau ngobrol."

"Kamu baru pulang kerja, Dim?" Aku selalu berusaha bersikap baik kepadanya, walau sebenarnya kali ini ingin segera sampai di rumah. *Oh God, I miss my bed,* batinku seraya memegangi tengukukku yang terasa pegal.

Dia mengangguk khidmat dan tersenyum.

"Maaf Dim, aku harus segera rehat. Aku lelah sekali."

"Kamu gak mau tahu aku mau ngomongin apa?"

Aku menggeleng. "Maaf, Dim."

"Hubungan kita bagaimana, Ra?"

"Aku lelah bahas ini, Dimmm." Aku berlalu, sumpah ini saking capeknya pinggangku rasanya seperti dilolosi tulang belulangnya. "Bukankah cukup sekali saja aku bilang soal ini? Aku gak bisa jadian sama kamu, gak bisa lebih serius, aku udah nganggep kamu sahabat, Dim."

Dimas menangkap lenganku. "Kukira masih banyak kesempatan Ra, makanya aku terus mengejarmu. Mungkin satu tahun masih kurang untuk mendapatkan hatimu, tapi aku ingin terus berusaha."

"Aku gak bisa Dim, maaf." Aku menghentikan langkah dan menoleh ke arahnya.

"Setahun lho Ra, aku merjuangin kamu, bukan hitungan hari."

Aku menghela napas kesal, ingin rasanya memakinya, tapi rasa tak tega di pikiranku mencegah itu. "Aku tau, tapi aku tak bisa." Aku menepis pegangan tangannya.

"Apa ada pria lain di hatimu?"

"Itu bukan urusan yang perlu kamu jamah, Dim."

"Akan selalu berusaha kujamah, karena aku sangat sangat mencintaimu, Ra." Dimas tiba-tiba jongkok di hadapanku lalu mengeluarkan kotak kecil berselimut beludru merah, setelah ia membukanya .

Astaga! Cincin berlian?

Dimas menatapku tajam.

Tiba-tiba aku merasa darahku mendidih. "*Dim, I can't. I'm so sorry.*" Aku berkata dengan nada iba lalu memalingkan wajah, napasku mulai memburu.

"Ra, *will you marry me?* Aku janji bakal bahagiakan kamu, bikin kamu tak sesibuk ini dengan pekerjaanmu karena semuanya aku yang akan mencukupi."

Aku menggeleng dan berlalu pergi menuju rumahku yang berada di kawasan sepi dan jaraknya tinggal dua ratusan meter lagi.

Keheningan menyeruak, aku tak mau menoleh ke belakang. "Pergilah, pergilah, please," lirihku seraya mengatur napas.

Tiba-tiba .

Dimas menarik kerah bajuku dari belakang hingga aku terseret dan tubuhku limbung, sontak aku menjatuhkan tasku dan memegangi leherku yang tercekik dengan ketat. "Dimas, lepasin! Huek! Apa-apan sih lo?!" Aku mengerang kesakitan ketika Dimas akhirnya memeluk tubuhku dengan paksa dari belakang.

"Lo memang sialan, Ra! Lo gak pernah ya ngehargai usaha gue!"

"Dimas lepasin!" Aku menjerit, tapi Dimas malah mengalungi leherku dengan siku tangan kanannya, tangannya yang lain lalu membungkam mulutku.

Suasana sepi tempat ini tak akan membuatku gentar untuk melepaskan diri, aku memberontak sekuat tenaga, kuinjak kaki Dimas kuat-kuat dengan heels yang tinggal terpasang di kaki kiriku, sebab yang kanan sudah terlepas karena kesleo saat ditarik barusan, tapi apa daya injakan kaki wanita, Dimas malah seperti kesetanan mengekang leherku.

"Mmmmm." Suara permintaan tolongku terhambat oleh bungkaman tangan Dimas.

"Gengs! Bantu gue bawa cewek gak tau diuntung ini ke mobil!" Dimas berseru ke arah kanan dan kiri.

"Mmmm!" Aku terus memberontak dengan menyikut tubuh Dimas sekenanya karena keadaan ini memang tak menguntungkanku untuk bergerak lebih banyak.

Air mataku menetes ketika mendapati empat orang bertubuh kekar dengan tawa jahat mendekatiku, ada yang membawa tali juga ada yang membawa pentungan.

"Mmmmmm." Aku menangis seraya terus memberontak dengan menjambak rambut Dimas, napasku terasa sesak.

Akhirnya aku ditangkap orang-orang itu setelah seperti kesetanan aku memberontak hingga sepatuku lepas dan kakiku terasa perih, rambutku acak-acakan dan wajahku terasa panas oleh air mata. "Tolonggg!" Akhirnya aku sempat berteriak, namun .

Hap!

Kepalaku ditutup karung dan tanganku ditekuk lalu diikat ke belakang, tak lama kemudian kakiku menyusul diikat.

Tuhan tolong saya! jeritku dalam hati, apalagi saat tubuh ini digotong paksa dan aku tak tau mau dibawa kemana.

Air mataku terus mengalir di antara kegelapan pandangan dan suasana pengap ini, apalagi ketika mendengar suara mesin mobil dan orang-orang kekar itu yang saling berbisik. "Buka pintunya! Buka pintunya!"

Tiba-tiba!

"Hey! Bangs*t!" Aku mendengar suara teriakan dari jauh, suara seorang pria.

"Kabur! Kabur! Cepet! Dia biar gue atasi!" ucap salah satu orang kekar yang membopongku. "Pak Dimas Cepet masuk!"

Pyarrr!

Aku mendengar suara kaca mobil pecah. *Tuhan, siapapun orang di sana, tolong ketuk hatinya untuk menolong saya.* Kesadaranku mulai memudar, tapi aku berusaha menyangkalnya.

Buck! Buck! Buck!

Aku mendengar pukulan bertubi-tubi, seperti pukulan benda tumpul yang mengenai tubuh. "Agrhhh, sialan!" Kudengar Dimas mengerang di atas tanah.

Buck! Buck! Buck!

Beberapa pukulan lagi terdengar, tiba-tiba orang kekar itu menjatuhkanku ke tanah. "Mmmhhh," aku merintih saat sikutku terasa perih oleh gesrekan jalan yang dipaving kasar, kutaksir tanganku terluka. "Mmmmm." Aku terus memberontak panik.

Buck! Buck! Buck!

"Agrhhh!"

Suara pukulan dan erangan merebak di sekelilingku, aku sadar aku tengah ditolong oleh seseorang, tapi siapa?

"*Hosh hosh hosh!* Bu Liora bangun, jangan pingan, Bu!"

Aku mendengar suara seorang pria yang mendekatiku dan membantu melepaskan pergelangan tangan dan kakiku, juga suara napas ngos-ngosan. *Reno?* Aku mengenali suara itu, suara pria yang bekerja di bengkel tidak jauh dari Komplek perumahan ini.

"Cabut, Gengs!"

Kudengar suara Dimas mengalun lantang, diikuti suara derap langkah kaki yang terdengar buru-buru menuju mobil, tak lama kemudian derum suara mobil yang digas terdengar menderu, suara yang akhirnya berlalu menjauh.

Pria 29 tahun ini membuka karung yang menutup kepalaku, tapi detik ini aku seperti kehabisan napas. Kulihat samar-samar Reno bertelanjang dada, tubuh gempalnya mengkilat oleh keringat, tato burung rajawali di dadanya yang kukenali tampak terlihat dekat. Di antara aroma keringat Reno, aku bisa melihat wajahnya yang bertulang rahang tegas, wajah yang menyiratkan kekhawatiran.

Napasku terasa semakin sesak, hingga .

Cups!

Reno melumat bibirku dengan khidmat lalu meniupkan napas buatan, napas yang walau beraroma rokok dan terasa jantan sekali, tapi hangat dan mampu membuat kesesakkanku memudar.

"Saya antar pulang, Bu." Reno menggendongku dengan tangan kekarnya. Sontak di antara kelemasan tubuh ini aku merangkul lehernya dan menenyembunyikan wajahku di dadanya.

Pria ini, walau hanya pria biasa, tapi kenapa aku bisa merasakan ketulusan dari dalam dadanya yang kutempeli dengan pipiku ini, dada yang meski melengket oleh keringat, tapi membuatku merasa dilindungi.

Bab 1

Saat membuat draft awal novel ini, author hanya ingin menunjukkan bahwa meski sederhana dan tidak bergelimang harta, seorang pria juga tetap bisa jadi idaman wanita.

Part ini dan seterusnya akan terus menyajikan cerita dari sudut pandang Liora Anastasya ya, jadi kalau ada bahasa yang menye-menye, itu memang gaya bahasa dia. Author cuma menulis kisahnya.

Selamat membaca .

Satu bulan sebelumnya

Huft, aku mesti nunggu berapa lama lagi coba? batinku pagi ini di teras rumah kontrakanku. Aku sudah berpakaian rapi dengan mengenakan blazer oranya pastel, rambut kugelung rapi, high-heels merahku juga sudah kulap sampai mengkilap, sudah sarapan, nemanasi mesin mobil, tinggal berangkat kerja tapi malah mood bagusku mendadak anjlok karena ritual mengopiku terancam gagal. Persediaan kopi favoritku, *cappucino* bubuk, habis. Dan sialnya, aku lagi nunggu pesanan kopi tersebut melalui aplikasi Hi-Mart, tapi kurirnya sekarang malah tak kunjung datang padahal sudah kutunggu 20 menit lamanya.

Apa orangnya malah pergi Holiday? batinku lagi dengan kesal, terlebih ketika melihat kalender di layar ponselku yang menunjukkan tanggal merah. *Gila gak sih tanggal merah di hari rabu begini masih saja aku harus berangkat kerja?*

Ya begitulah aku, aku bekerja sebagai manajer di sebuah restoran cepat saji bintang lima di kota Ambarawa ini, kota

kecil yang dipenuhi orang-orang sibuk tapi juga punya sisi damai seperti suasana perumahan yang kutempat ini, rumah yang dekat dengan persawahan.

Santai, Ra, santai. Aku mengela napas memandangi layar ponselku, mengecek titik lokasi si kurir yang ternyata masih jauh.

"Ahahaha!"

Kudengar obrolan bapak-bapak di seberang rumah, tepatnya di warung kopi Bu Jum yang meski tak terlihat karena pagar rumahku terhalang pembatas fiber biru, tapi obrolan renyah para pengunjung itu selalu terdengar setiap hari, dari pagi, sore, bahkan kadang-kadang sampai larut malam. Apalagi saat aku libur akhir pekan dan mager-mageran di rumah, obroalan itu akan terdengar sepanjang hari.

Siapa mereka? Apa aku peduli? Tidak. Soalnya selain baru satu bulan aku menempati rumah kontrakan mewah ini, aku yang selalu sibuk bekerja juga suka tak ada waktu untuk ikut-ikut kumpul dengan tetangga, mengobrol, bahkan berkenalan dengan mereka, tidak pernah. Di tempat ini palingan aku cuma kenal sama Pak RT-nya saja, itupun kami baru ketemu satu kali saat aku baru tiba dari kota Jakarta dan pasrah dengan penempatan kerja di kota ini. Bagaimana aku bisa berinteraksi dengan warga kalau waktu siangku dalam enam hari setiap minggunya kuhabiskan untuk aktivitas di luar dan malamnya untuk tidur? Terdengar aneh memang, tapi aku selalu bersyukur tetap punya kehidupan sosial, walau hanya dengan teman- teman kerjaku saja.

"Bu Jum, saya mau lagi, Bu, kopinya." Kudengar suara seorang pria di seberang sana.

"Siap, Mas Reno. Ini gorengannya mau lagi gak? Ada pisang juga nih, baru ditiriskan."

"Oke, Bu. Hoammm." Pria itu terdengar menguap. "Wah, memang mantap betul pisang goreng buatan Bu Jum ini, maknyus!"

"Kopinya mau apa, Mas Reno?"

"Yang *cappucino* aja, Bu."

Tunggu tunggu tunggu, ada cappucino di warung kopi? batinku sambil mengerjapkan mata dan tersenyum lebar.

Duh ini kopi bubuk pesananku masih jauh gini, gimana sih kurir ini? Aku kembali memandangi layar ponselku yang terus menunjukkan titik lokasi sang kurir. *Wahhh, dia ada di kawasan macet, nih. Pantes lama. Kenapa aku bisa sebodoh ini sih gak nengok persedian kopiku dari kemarin?* batinku kesal, padahal biasanya aku suka mengatur apapun dalam hidupku dengan rapi, mem-*planning* apapun dengan baik, tapi pagi ini sepertinya aku memang lagi sial.

"Krim bubuknya mau ditambahin gak, Mas?"

"Boleh, Bu. Nanti totalannya hitung sama yang kemarin ya Bu, jadi saya makan pisangnya kemarin lima, sekarang baru tiga."

"Oke mas Reno, santai aja buat Mas Reno mah." Suara Bu Jum terdengar genit.

Ish, batinku yang jadi serasa menguping pembicaraan mereka. Seketika aku menelan ludah. *Tunggu, di warung itu selain ada cappucino, juga nyediain krimer? Astaga!*

Aku yang seketika jadi pengen karena waktu juga sudah mau menunjukkan pukul setengah tujuh pun segera bergegas menuju pintu gerbang tanpa babibu lagi.

Krekkk .

Kubuka pintu gerbang kontrakanku ini dan tatapanku tertuju ke warung kopi Bu Jum. Dua orang menatapku seketika dari arah warung tersebut, Bu Jumnya sendiri dan seorang pria muda yang .

Dia Penampilan pria ini preman banget, tapi rapi dan *fresh*. Kutaksir umurnya 27 tahunan, rambutnya cepak, dicat warna *dark brown* dan tampak basah, badannya kekar penuh tatto, wajahnya meski sangar tapi tampak berwibawa, dan dia cuma pakai singlet hitam serta celana denim yang dipotong selutut, menampilkan lengannya yang kekar dan ranum serta kaki gempalnya yang bertatto gambar naga.

Setelah menatapku sesaat, dia memalingkan wajah ke arah senampan gorengan pada meja di hadapannya dan mengambil lagi, padahal di mulutnya masih ada.

Akupun mendekat karena tertarik dengan secangkir kopi di hadapan pria itu, secangkir *cappucino* yang sedikit kuragukan karena dijualnya di warung. Gilak aja ltu, tapi, menarik juga, soalnya penyajiannya mirip di kafe kalau boleh kuakui.

Cukup enam langkah lebar aku sampai di warung Bu Jum. Setelah dekat, kulihat di dalam warung ada orang juga, dua orang bapak-bapak yang sedang asyik mengobrol.

Sementara itu aku dan si pria bertatto ada di depan, kulihat sesaat dia tampak beringsut duduk di bangku, menyesap aroma kopinya.

"Pagi Bu." Aku menyapa Bu Jum yang sedari tadi tak kusadarai terus memandangiku dengan wajah semringah.

"Eh, pagi juga, Mbak. Mbak Liora ya kalau gak salah namanya?"

"Iya, Bu, betul."

"Wah keren nih saya dikunjungi wanita karir. Mbak Liora ini kerja di D'Crunchy, kan, ya?"

Aku mengangguk. "Kalau ibu sendiri, namanya Bu Jum, kan?" Aku memang sudah tahu namanya karena dia terkenal, apalagi kudengar namanya kerap disebut-sebut para pengunjung warung setiap saat.

"Bukan, Mbak, saya Siti. Bu Jumnya itu sedang ke dalam, dia istri pertama suami saya."

Kudengar pria di sampingku terkekeh tapi sambil membuang wajah. *Dia berani menertawaiku?*

Dih, gimana ini, pipiku jadi merah karena malu sudah berlagak sok tau.

Pria bertatto itu terus terkekeh.

Anjay! malulah aku. "Mas nertawain saya?" tanyaku seraya menaruh tanganku pada meja di hadapan pria tersebut.

Ia tampak mengangkat wajah dan menatapku dengan dahi mengernyit. "Pede amat, Bu."

Aku jadi ketus oleh jawabannya, kulihat pria itu lalu mengeluarkan *handphone* yang dipegangnya di bawah meja, *handphone* dengan layar yang tampak menampilkan film komedi di YouTube.

Pipiku makin memerah jadinya. Aku pun terus berlagak ketus dan kembali memandang ke arah Bu Siti. "Bu siti, saya pesen *cappucino* satu ya."

"Bu Sitinya baru aja masuk ke dalam Mbak."

Lah, Bu Sitinya ilang, ganti orang lagi, kali ini wanita tambun berbaju ketat dan memegang spatula.

Si pria di sampingku tertawa lagi dengan tatapan mata terus tertuju ke layar ponselnya.

Aku jadi meringis kikuk. "Berarti ibu tuh Bu Jum, kan, ya? Saya pesen *cappucino* satu, pakai krim ya Bu."

"Saya bukan Bu Jum Mbak, saya Ningsih, anaknya pertamanya Bu Jum."

"Huahahaha!"

Pria di sampingku makin ngakak, anjay banget memang pria ini, rasanya jadi pengen kuambil sodet yang dipegang Ningsih itu buat nabok mukanya.

"Wah sayang sekali Mbak, *cappucino*-nya habis," ucap Ningsih lesu. Yah yah yah... Aku jadi ikutan lesu entah kenapa. Kesel. "Gorengan aja ya Mbak ya? Atau mau minum teh manis?"

"Saya pengennya *cappucino,* Bu."

Akupun terduduk lesu di bangku, berhadapan dengan pria tatoan di depanku yang cuma terbatasi meja dengan pilihan banyak gorengan.

Gak pa-pa lah ya nunggu kurir Hi-Mart di sini, batinku sambil menghela napas dan mencuri-curi pandang ke arah pria di

hadapanku. Kok aku gak bisa menyangkal ya kalau pria di hadapanku ini punya bibir manis, apalagi ketika ia kembali ngakak gara-gara nonton video di ponselnya. Satu lagi yang membuat dia lumayan *interest*, tubuhnya samar-samar merebakkan aroma parfum pria.

Kuraih ponselku dan kutengok aplikasi Hi-Mart lagi. *Loh, kok lokasinya gak bergerak, dia masih terjebak macet?*

"Buat Ibuk."

Tiba-tiba pria di hadapanku berbicara dan menyodorkan minuman *cappucino*-nya ke hadapanku. "Belum saya minum kok, itu krimnya juga masih kentel dan pastinya nikmat karena masih panas."

Aku menelan ludah lalu tanpa babibu langsung menerima itu dengan malu-malu tapi mau. "Yakin, Mas?"

"Yeah."

Di antara suasana warung ini yang tampak sibuk di bagian dalam, aku menyesap aroma *cappucino* di cangkir putih ini. Edan, sedap banget, kayak dikafe-kafe!

Kulirik pria itu lagi, ia kembali fokus menatap layar ponselnya sambil menjilati bibirnya sendiri untuk membersihkan remahan pisang goreng yang dilahapnya tadi. *Kok dia manis sih?*

"Masnya nanti minum apa dong?"

Dia memandang ke arahku. "Gampang Bu. Ada kopi hitam di warung ini, teh, susu juga ada."

Aku mengangguk-angguk.

"Oke, trims, Mas."

"Jangan panggil Mas ya Bu."

Dahiku mengernyit. "Lalu?"

"Reno." Dia menatap mataku, tatapan yang teduh di antara wajahnya yang jantan dan sangar.

Ditatap begitu aku sontak jadi gugup. "O-oke."

Kali ini dia yang mengangguk-angguk.

Hening. Yang tedengar hanya suara orang mengobrol di dalam, suara pemilik warung yang sedang meceburkan adonan gorengan ke wajan, juga suara burung-burung milik tetangga di sebelah rumahku.

Reno? Mayan juga namanya. Kuabaikan dia yang tak menanyakan namaku. Aku lalu menyerutup *cappucino*-ku lagi.

"Bu Liora udah lama kerja di D'Crunchy?"

Kok dia bisa tahu namaku?

"Maaf, saya tau nama ibu dari Pak RT."

Aku mengangguk. "Iya, saya kerja di sana, Ren."

"Bukanya jam berapa Bu kok belum berangkat? Padahal lokasinya ada di kawasan macet."

Wah dia pinter nyipta percakapan nih, batinku sambil tersenyum tipis.

"Jam delapan. Sejak aku dipindah ke kota ini, aku baru sadar tempatku kerja adalah bagian termacet di kota kecil ini,

kalau tau gitu harusnya dulu aku tak mau."

Lah, kok aku jadi curhat?

Reno mengangguk-angguk.

"Tapi banyak sisi positifnya juga sih di sini, aku dapat tempat tinggal yang nyaman di sini."

Reno tersenyum takzim.

Tiba-tiba .

Din!

Sebuah suara klakson mengalun lantang di depan rumahku, membuatku langsung menolah.

"Dari Hi-Mart!" seru seorang kurir di sana, lelaki berjaket hijau yang kutunggu-tunggu.

Aku pun langsung mendekatinya. Ada kekesalan tersendiri sebenarnya di hati ini karena pesananku sampainya lama, tapi karena tadi dia memang benar-benar terjebak macet, mau gimana lagi, ya kan?

Ia menyerahkan kresek putih berisi *cappucino* bubuk pesananku. "Maaf Bu tadi saya kejebak macet."

"Iya gak pa-pa, Kak," timpalku karena dia masih muda juga, bahkan lebih muda dariku. "Makasih ya, pembayarannya sudah saya lakukan pakai Hi-Pay ya, Kak."

"Sama-sama, Bu, siap." Dia pun lantas memutar motornya. "Lima bintangnya jangan lupa ya Bu."

"Iya, siap." Akupun lalu meraih ponselku dan segera memberi rating. Begitu dia berlalu, aku kembali ke waruh Bu

Jum tadi dan mengeluarkan uang untuk membayar *cappucino*-ku tadi.

"Udah saya bayar, Bu," ucap Reno tiba-tiba.

Hening. "Nih, aku ganti, Ren." Aku mengeluarkan uang 50 ribu.

Dia menemalingkan wajah. "Gak usah Bu," jawabnya singkat. Mulutnya kini penuh pisang goreng.

"Ayo, terimalah, aku buru-buru ini mau kerja."

"Saya juga buru-buru mau kerja." Kulihat Reno bangkit dari duduknya dan siap bergegas. Apa? Dia kerja apa kok pakaiannya santuy banget begitu?

Reno keburu pergi, aku pun tersenyum dan buru-buru kembali ke rumahku karena siap berangkat kerja dengan mobil Honda-Brioku yang berwarna biru. Kugelengkan kepala seraya tersenyum ketika sudah duduk di harapan setir, ingat sikap pria bernama Reno itu, sikap yang sederhana sesuai penampilannya, tapi manis.

Bersambung .
Yuk yuk vomment, biar aku semangat bikin adegan cute momment yang cheesy di bagian selanjutnya!

Saranghae

Bab 2

Halo kesayangan Babang, sebelum lanjut, Babang boleh minta bantuan kah? Beri ulasan di cerita Babang yang ada di wall, judulnya 'Bang My Heart'

Di dalam proses terbit novel tersebut, pihak penerbit meminta ulasan readers yang nantinya bakal ditayangin juga di IG penerbit. Nah, bantu ya, buat yang belum baca juga silakan baca dulu mumpung masih komplit, nah nanti nama akun kalian juga akan ditampilkan di IG penerbit tersebut.

Paham ya kira-kira.

Ya sudah, begitu saja.

Selamat membaca....

Setelah mengeluarkan si Biru dari gerbang rumah kontrakanku, aku lalu turun untuk mengunci pintu gerbang sebelum akhirnya kembali lagi ke dalam mobil dan melarikan mobilku menjauhi rumah.

Suara kalemnya Bayu Chaniago, penyiar radio POP FM yang selalu siaran tiap pagi dengan membawakan lagu-lagu ballad mengiringiku sesaat, setelahnya lagu Agnez Mo mengalun, Matahariku. *Astaga! Ini lagu kesukaanku pas jaman-jaman SMA, nih!*

Aku mulai dan terus bersenandung hingga akhirnya keluar dari kompleks perumahan dengan penduduk yang tak terlalu banyak ini, setelah melewati jalan dengan pemandangan perkebunan di kanan dan kirinya, aku siap

menuju gapura yang menuju ke jalan raya. Suasana perkebunan yang tampak asri membuatku bersyukur bisa mendapatkan tempat tinggal di daerah ini.

Tunggu, tunggu, tunggu, Reno?

Aku melihat Reno, pria kekar bertato itu tengah berjalan pelan seraya memainkan ponsel, sesekali ia mengembuskan asap rokok dari mulutnya.

Din!

Aku mengklaksonnya begitu siap melewatinya, dan kulihat, sebagai respon, Reno memandang ke arah mobilku seraya mengacungkan jempol, membuatku tersenyum dan segera siap memasuki jalan raya, pikiranku lantas tertuju pada pekerjaanku hari ini yang bakal lumayan melelahkan, soalnya pemilik D Crunchy bakal datang.

Ketika akhirnya aku melanjutkan bersenandung, tiba-tiba....

Bug!

Astaga! Mobillku mogok, dan mogoknya tepat di ambang gapura, membuatku kaget setengah mati. Untung aku memakai sabuk pengaman, kalau tidak kepalaku *auto* kejedot pegangan setir nih.

Aku mendadak cemberut dan mulai memutar kunci lalu men-*starter* mobilku kembali.

Zzrrrrr....

Tidak berhasil, begitupun setelah mencoba tiga kali. *Uwaaa!* Rasanya aku pengen berteriak menirukan suara fallsetnya Agnez Mo saat sampai pada lirik: *Kubersedih karena panah cinta menusuk jantungku....*

Tok tok tok!

Tiba tiba seseorang mengetuk pintu kaca mobilku, tepat di sampingku.

Reno?

Akupun membuka kaca mobil ketika mendapati pria *sexy* itu membungkukkan badan dan memandangiku.

Mogok, Bu? tanya Reno, saat membentuk huruf U itu, bibirnya mengembuskan sedikit asap rokok yang, ah, kenapa aku jadi suka dengan aroma itu? Kuakui aku memang tak suka merokok, tapi tidak benci juga, soalnya beberapa teman kerjaku sering merokok juga.

Iya nih, Mas, eh Ren. Aduh. Aku masih mencoba men-*starter* mobilku lagi, walau hasilnya sia-sia.

Coba buka kunci tutup mesin di depan, Bu, saya bantu cek mesinnya.

Wow, dia mau bantu? memang bisa?

Aku pun mengangguk. Oke deh, jawabku seraya menekan tombol kunci tutup mesin di kanan bawah setir.

Tapi sebentar, saya dorong dulu mobilnya ke belakang, soalnya ini di tengah jalan banget, Bu. Setirnya di loss-kan saja ya Bu.

Oke, Ren, timpalku mengerti. Akupun lantas turun.

Kulihat Reno berjalan ke depan dan aku membuntutinya karena ingin ikut mendorong agar mobil ini tidak teronggok di tengah jalan.

Ibu gak usah bantuin, nanti kotor. Ibu di dalem aja, bantu kemudikan ke belakang.

Lah iya ding, kenapa aku sebodoh ini? batinku kikuk. Tapi kamu yakin, Ren, kuat?

Saya bisa sendiri kok, Bu. Ibu ini aja, pegangin jaket sama *handphone* saya. Reno melepas jaketnya.

Aku pun mengangguk. Kulihat Reno lantas menyerahkan dua benda itu keapadaku. O-oke. Kuterima jaket denim dan *handphone* itu lalu kupegangi, Reno lantas meninggalkan singlet hitam di tubuhnya yang di bagian dada bergambar tengkorak. Tangan kekarnya yang berhias tato tampak menonjolkan otot-otot karena dia siap mendorong.

Tatapanku malah tertuju ke Reno.

Tunggu apalagi, Bu?

Ah iya. Akupun segera masuk ke mobil.

Fokus mundurin mobil, Ra, jangan malah ke otot lengan Reno!

Reno pun mendorong mobilku ke belakang, sendirian. *Astaga, badannya begitu kuat,* batinku heran. Aku pun cuma bisa geleng-geleng kepala dibuatnya. Sesaat setelahnya, akhirnya dia bisa menjauhkan mobilku dari terngah jalan.

Kulihat Reno pun mulai membuka bagian depan mobil dan aku menunggu diagnosanya pada mesin mobil kesayanganku ini. *Duh, jangan sampai rusak lah, ini kan satu-satunya peninggalan Mama.*

Ini harus dibawa ke bengkel, Bu, saya bisa mengatasinya di sana.

Maksudnya? Aku masih belum ngeh dengan pernyataannya.

Iya, saya kerja di bengkel, gak jauh kok dari sini. Keluar dari gapura dan ke kanan dikit.

Owalah tempat itu, setiap aku lewat kukira itu malah counter *handphone* lho. Lha gimana lagi, aku melewati tempat itu biasanya pagi saat masih tutup, pulangnya pun juga sudah tutup. O-oke deh, tapi bakal lama gak, Ren?

Enggak Bu, ini cuma perlu penyetruman *accu* aja kok.

Sippp.

Ya sudah sekarang Ibu arahkan mobilnya keluar gapura lalu ke kanan, saya dorong dari belakang.

Aih, asli, Ren?

Dia mengangguk. Anggukan dengan tatapan meyakinkan.

Maka, aku pun melakukan perintahnya.

Lho, kok belum buka, Ren? tanyaku setiba di bengkel yang dimaksud Reno dan turun. Kupandangi bengkel itu sesaat, lalu tatapanku tetuju ke arah Reno yang berpeluh dan singletnya mulai basah di bagian leher. *Well, pria ini sudah baik, oke deh nanti aku kasih tip,* batinku.

Belum pada berangkat, Bu, tapi saya bawa kuncinya kok. Reno merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kunci dengan gantungan ring tembaga.

Tapi kamu yakin, kan, ini gak bakal lama? tanyaku yang awam sekali dengan urusan permesinan mobil.

Sebentar kok, Bu. Reno menoleh ke arahku sesaat sebelum akhirnya mendorong pintu besi bengkel itu hingga terbuka.

Kenapa tatapannya membuatku jadi lupa sama kerjaan ya? batinku heran, entah kenapa, nyaman saja rasanya, padahal teman kerjaku itu tampan-tampan, tapi aku tak merasa setenang ini, Reno benar-benar menjanjikan tanggung jawab.

Pintu pun terbuka lebar, lalu menampilkan sebuah ruangan luas yang cukup untuk tempat *service* mobil.

Ibu masukkan mobilnya ke sini ya, saya dorong lagi. Reno menatapku lagi.

O-oke, timpalku yang sejak tadi malah memandanginya dengan terpaku.

Aku pun mulai masuk kembali ke mobilku, sementara Reno beranjak menuju ke arah belakang mobil.

Gilak dorongannya kuat banget, batinku yang lalu membelokkan setir dan memasukan mobilku ke dalam bengkel.

Hosh hosh!

Begitu turun, aku langsung mendapati Rreno ngos-ngosan, sontak aku yang kasihan kepadanya pun segera mengambilkan sebotol air mineral dari dalam mobilku. Minum dulu, Ren, ucapku seraya turun dari mobil dan mendekatinya yang tampak mengeluarkan alat-alat *service* dari lemari penyimpaanan di ujung ruangam.

Gak usah Bu gak pa-pa.

Please.

Pandangan kami beradu, aku mengangguk agar dia menerima minuman itu.

Akhirnya Reno menerima minuman dariku dan meneguknya.

Trims, Bu. Oke, saatnya eksekusi, ucapnya seraya meletakkan botol air mineral itu, ia lantas bergegas mengangkat sekotak alat *service* lalu dibawa ke bagian depan mobilku.

Akupun mengangguk-angguk dan mendekatinya, sebab aku ingin tahu juga apa yang terjadi.

Waktu terus berjalan, kulihat Reno mulai menyetrum *accu* mobilku.

Coba sekarang di-*starter*, Bu, ucapnya begitu penyetruman selesai.

Oke deh, jawabku yang lantas beranjak lagi ke dalam mobil.

Zzzrrr....

Mobilku mulai berderum, tapi baru *starter* saja, sehabis itu mati lagi.

Matiin dan coba lagi, Bu! ucap Reno seraya memandang ke arahku, akupun mengangguk dan mencoba lagi.

Wah, ini bagian bawah ada kabel yang putus Bu!

Apa, Ren?

Saya harus memeriksa dari bawah. Coba Ibu kesini dan perhatikan ini.

Aku pun turun dari mobil dengan cepat dan mendekatinya. Owalah iya. Aku melihat ada kabel yang terbakar dalam

seuntai kabel hitam yang rumit.

Kalau begitu saya cek dulu dari bawah ya, Bu. Reno mengambil matras di sudut ruangan dan kembali lalu meletakkannya di bawah mobil.

Kamu mau masuk, Ren?

Reno mengangguk-angguk, tatapannya terus tertuju ke arah mesin.

Titip ini ya Bu. Tiba-riba Reno menyingkap singlet hitamnya dari bagian perut untuk membukanya.

Hening. Aku jadi bengong karena kaget dan tak menyangka, melihat tubuh Reno yang kini bertelanjang dada dan berada tepat di hadapanku, menguarkan aroma keringat.

Bersambung....

Thanks for reading! Lanjut gak nih? Vomment dulu ya, trims!

Bab 3

Aku bengong ketika menerima singlet hitam Reno, mataku langsung terpejam karena jarak kami yang begitu dekat sehingga aku sempat melihat dada bidangnya yang ditato secara apik dengan gambar burung rajawali, perutnya yang terpahat sempurna oleh enam kotak ketat, juga segaris bulu halusnya di bawah pusar, selain itu aroma yang menguar di tubuhnya juga wangi, padahal sudah mengkilat karena keringat.

"Bu Liora kelilipan?" tanya Reno dengan suara kalemnya yang terdengar dekat, aku pun terus memejamkan mata ketika tiba-tiba kurasakan ada hembusan napas hangat di wajahku. "Bu...."

Aku masih diam

"Wusss!"

Tiba-tiba Reno meniup mataku, membuatku tersentak dan segera memalingkan wajah. "Aku gak pa-pa, aku gak pa-pa," ucapku yang lantas mundur menjauhinya. *Kok aku jadi gugup ya?*

Kusampirkan singlet Reno di pundakku, aku lantas berjalan menuju kursi tunggu di dekat mobilku itu dan belum berani menatap Reno lagi, kutaksir dia sedang menatapku sambil menggelengkan kepala karena heran.

Akhirnya aku duduk dan kulihat Reno sibuk mempersiapkan alat-alat dari kotaknya untuk memperbaiki bagian bawah mobil, alat-alat seperti kunci inggris, tang, dan tetek bengek lainnya itu lantas ia tata di lantai.

Aku jadi tersenyum tipis dengan sikap gugupku ini, tapi pemandangan di depan itu, kenapa aku menyukainya ya? Padahal aku sering berada di dekat pria-pria tampan di tempatku bekerja, bahkan Dimas, sahabatku sejak kuliah dulu, dia juga tampan dan kami kerap jalan bareng, tapi aku tidak sesuka ini.

Kulihat Reno mengangkat alat pengungkit untuk menaikkan posisi mobil agar kolongnya muat untuk dimasuki.

"Kamu suka nge-gym, Ren?" tanyaku, membelah keheningan yang tercipta, soalnya aku lihat dia mengangkat alat berat itu dengan satu tangan saja.

Reno yang lantas meletakkan alat itu di dekat ban, segera menoleh ke arahku. "Enggak, Bu."

Aku mengangguk-angguk.

"Memang kenapa, Bu?"

"Um, nggak pa-pa."

Dia berekspresi datar dan malah langsung memasang alat itu. "Saya biasa olahraga di rumah," jawabnya seraya menarik matras begitu alat pengungkit itu terpasang, ia lantas rebahan di atas matras tersebut.

Astaga, sexy banget posisinya ituuu, batinku seraya memejamkan mata, rasanya malu, padahal dia saja tak melihatku karena setelahnya, ia mendorong matras itu dengan kakinya sehingga kepalanya masuk ke kolong depan mobil. Detik itu juga kedua tangan kekarnya yang berisi ukiran tato naga terangkat dan ia mulai sibuk membenahi kerusakan di sana, sesekali ia meraih kunci inggris di sebelahnya yang tadi sudah ia tata di lantai.

"Olah raganya apa, Ren?" Aku mencoba membuka obrolan, soalnya pria ini semakin memperlihatkan karakternya yang bicara seperlunya saja, pendiam tapi lebih banyak bertindak.

"*Push Up,* parkur, lari di lapangan, saya juga kadang latihan taekwondo."

Aku mengangguk-angguk lagi meski kusadari Reno tak melihatku.

"Kalau, Bu Liora sendiri?"

Aku tersenyum. "Aku sendiri, ada *treadmill* sih di rumah kontrakan, Ren. Cuma makainya pas *weekend* aja, itupun jarang-jarang."

Kulihat Reno meraih tang dengan tepat padahal wajahnya masih ada di kolong mobil. Sudah hapal mungkin tata letaknya?

"Pantes badan Ibu bagus."

Aku menelan ludah. *Dia memujiku?* tanyaku dalam hati, padahal tubuhku ini tidak langsing-langsing amat.

"Segini masih kurang ramping menurutku, Ren. Masih banyak nyemil juga kok kalau siang."

"Sebagai pria, saya justru suka wanita bertubuh seperti Bu Liora, ideal."

Pipiku seketika memerah. *Ah, sa ae lu badboy,* batinku yang jadi mesam-mesem sendiri.

"Segini menurutmu ideal, Ren?"

"Iya, Bu."

"Pacar kamu juga punya tubuh ideal-kah?"

Pertanyaan kepo dimulai, batinku. *Abisnya gak ada topik yang mau kubahas sih.*

Reno diam, dia malah tampak fokus melepas sesuatu di kolong sana. "Pacar saya semok sih, Bu, tapi baru saja ninggalin saya."

Uluhhh, sedihnya.

Aku jadi pengen kepo lagi deh. "Jadi, sekarang udah gak pacaran lagi, Ren?"

"Gak tau nih, Bu. Dia pergi gitu aja. Belakangan saya tahu dari temen nongkrong kalau dia kepincut sama seorang pengusaha."

Kok jadi melow sih? Kasihan juga dia.

"Tapi saya nganggepnya ya sudah lah belum rejeki, begitu. Padahal awalnya saya pengen serius sampai bisa halalin dia."

"Lupain aja cewek macam itu, Ren. Dia terlalu bodoh ninggalin pria setam---." Ucapanku tercekat oleh kesadaran. *Apaan sih, Li, kok lo jadi mau langsung mengakui ketampanan Reno?*

"Maksud Bu Liora apa ya?"

"Iya, dia bodoh, kamu kan serius mau sampai nikah, dianya malah pergi sama yang gak jelas."

"Ya begitulah, Bu."

"Jadi, kamu suka yang semok-semok, Ren?"

"Saya gak munafik sih, Bu, iya. Tapi itu dulu."

Aku mengangguk lagi. "Kalau sekarang?"

"Gak terlalu memandang fisik. Yang penting mau sama saya, udah gitu aja."

Sederhana banget sih Reno ini, batinku sambil bersungut-sungut.

"Bu, bisa minta tolong?"

"Apa, Ren?"

"Carikan kunci inggris nomor delapan di kota samping saya ini, ini kepalang tanggung, kalau saya keluar bisa lepas ini penutup kabelnya."

"Oke, oke," jawabku yang lantas mendekati Reno.

Astaga, perut sixpack-nya kenapa sebagus itu? Aku jadi deg-degan ketika mendekati kotak yang berada tepat di samping matras, begitu dekat dengan tubuh Reno yang terlentang dan menguarkan aroma wangi bercampur keringat.

Kulihat perut dan dada Reno semakin mengkilat oleh peluh, membuatku jadi tak fokus mencari kunci yang dimaksud olehnya.

"Ada, Bu?"

"Um, sebentar." Aku terus mencari hingga terdengar suara besi yang berisik. Satu persatu kutengok kunci-kunci itu, kulihat nomornya.

"Coba di bagian bawah, Bu."

"Oke."

Aku menggigit bibir dengan tatapan yang sesekali melirik ke arah badan Reno, angan kekarnya itu. *Duh, godaan iman nih,* batinku tak karuan. "Ketemu Ren."

Akhirnya kunci nomor delapan itu ketemu dan siap kuserahkan ke Reno, tapi, ada kejadian tak kusangka-sangka terjadi. Tangan Reno yang bergerak menerima kunci dariku malah mengusap bokongku, dia lalu mencengkeramnya dengan lembut.

"Astaga, maafkan saya, Bu!"

Kami sama-sama kaget jadinya.

Pipiku sontak memerah, ingin marah rasanya, tapi aku langsung mencoba memaafkannya, habis gimana lagi, dia gak berniat kan? "Gak pa-pa, Ren."

Kuraih tangan Reno dan kuserahkan kunci inggris nomor delapan yang sudah kutemukan.

Suasana jadi kikuk ketika kulihat perut *six pack* Reno tampak kembang kempis. Dan ketika tatapanku turun ke bawah, kulihat tonjolan senjata miliknya yang terbungkus celana denim dengan CD Calvin Klein ketat yang kelihatan bagian atasnya. Aku dibuat kaget.

Astaga, dia sedang tegang?

Aku sontak mundur.

"Beres!" ucap Reno yang lantas mengangsurkan tubuhnya keluar dari kolong mobil. Ia langsung memalingkan wajah seolah tak berani menatapku. "Maafkan saya, Bu."

"Lupakan, Ren."

Kulihat Reno lantas bangkit dan berdiri sebelum akhirnya menutup mesin mobilku dan siap memberesi alat-alatnya. "Bu Liora, coba di-*starter* lagi mobilnya."

"I-iya, siap."

Aku pun lantas bangkit berdiri dan siap masuk kembali ke mobil untuk mencoba hasil kerja Reno.

Rummmm!

Yes! batinku senang. Mobilku kembali pulih. "Wah, makasih banyak, Ren!" seruku seraya kembali turun dari mobil, mesin kubiarkan menyala.

"Sama-sama, Bu," jawab Reno yang tampak sibuk membereskan peralatan.

Ting! Ting! Ting!

Aku kaget mendengar musik intro lagu *Symphony*-nya Zara Larsson *featuring* Clean Bandit itu. *Astaga! Ada telepon!* batinku kaget, sebab, kuingat lagu itu sudah sekian lama ku-*setting* jadi nada panggilan, dan nada panggilan itu kuatur hanya untuk nomor teman-teman kerjaku saja.

Secepat kilat kuambil ponselku di bangku mobil dan kutengok panggilan itu. *OMG! Sisy?!*

Sisy adalah temen dekatku di tempat kerja, dia di bagian melayani pembeli minuman. Mengetahui dia menelpon, aku jadi was-was, soalnya dia suka mengabarkan hal-hal penting di tempat kerja kalau aku sedang di luar.

"Halo, Siy!"

"Mbak! Gawat!" Suara Sisy mengalun cepat.

"Siy, jangan bikin gue panik dong, ada apa?"

"Pak Bagio udah datang!"

"As-ta-ga!" Aku langsung gelagapan mendengar nama pemilik D'Crunchy itu disebut.

"Dan dia nanyain keberadaan lo, Mbak! Dia bilang, ini udah setengah delapan, resto udah serame ini dan laporan keuangan dua minggu belum diberikan, sebenarnya Liora itu niat kerja gak?" Sisy terdengar menirukan suara gahar Pak Bagio.

Tuhannnn, jangan hadapkan saya dengan masalah besar pagi ini, doaku dalam hati, sebab aku ingat mulut Pak Bagio kalau lagi marah.

"Mobil gue mogok, Siiyyyy."

"Lah, dimana Mbak mogoknya? Kok sama kayak alasan yang gue kasih ke Pak Bagio tadi?"

Elahhhh

"Alasan gue berarti jadi firasat ya, Mbak?"

"Bawel banget sih lo, Siyyy, nanti gue lempar panci mau? Ya udah gue langsung ke sana sekarang, ini mobilnya udah diberesin sama orang bengkel."

"Jalanan macet lho, Mbak, mending pakai Hi-Jek aja, biar Pak Bagio gak langsung nyembur bola-bola api ke semua pekerja."

"Pokoknya lo cegah kemarahan dia!"

"Oke deh, entar gue buatkan dia es mojito pakai obat tidur, ha ha. Ini gue lagi pamit ke toilet, makanya berani langsung nelpon Mbak Li."

"Jangan obat tidur dong, obat pemutus pita suara aja, biar dia diem."

"Hahahaha."

"Ya udah ya, gue langsung otewe!"

Tut!

Telepon pun cepat-cepat kumatikan. Saat aku menoleh, kudapati Reno sudah melepas alat pengungkit tadi dan membawanya ke ujung ruangan.

"Ren, aku buru-buru!"

"Oke, Bu, tapi jalan ke D'Crunchy jam segini kan lagi macet parah?"

Aku menghentakkan kakiku beberapa kali.

"Ibu lewat jalan Kenanga saja, yang 500 meter dari sini itu, nanti tembusnya ke pom bensin deket D'Crunchy, tapi nanti di jalan itu Bu Liora ambil kanan dua kali, terus kiri tiga kali. Itu lebih cepet."

Uwaaa! Aku bingung! "Aku gak pernah lewat situ, Ren."

Kulihat Reno tengah menyeret matras tadi untuk dikembalikan ke tempat semula. Ia lantas mencuci tangannya di washtafel dekat rak dan lemari penyimpanan alat-alat servis.

"Saya anter ya Bu," ucap Reno tiba-tiba.

Yes!

"Oke, ya udah ayuk, gak pakai lama tapi ya." Aku terus menghentakkan kakiku karena gelisah.

Reno mengelap tangannya dengan kain di dekat washtafel usai disabuni dan dibilas. "Singlet saya mana ya, Bu?"

Astaga! Iya, singlet hitam itu masih kusampirkan di pundakku dari tadi!

Reno berjalan mendekati mobilku dengan masih bertelanjang dada. "Eh bentar, saya mau matiin semua lampu bengkel dulu, Bu. Dari kemarin sore soalnya menyala."

Anjay! Lama amat sih, aku kan buru-buru.

"Ren."

"Ya, Bu?"

Aku menyambar singletnya di pundakku, bermaksud memakaikan untuknya biar cepet. "Buru ini dipakai, aku udah ditunggu Bosku soalnya, nanti aku kasih kamu rokok sebungkus deh."

Kurenggangkan singlet hitam Reno begitu aku mendekati tubuhnya, kulebarkan bagian atasnya biar bisa cepet dimasuki kepalanya. Yang kulakukan ini mirip seorang ibu yang tengah memakaian kaos untuk putranya, tapi biarlah.

Reno tampak tergesa-gesa juga. "Ah, iya, iya," jawabnya yang sudah paham maksudku. Ia lalu dengan cepat merundukkan badannya yang lebih tinggi dariku itu dan siap memasukkan kepalanya ke lubang singletnya.

Jujur kuakui, tubuhnya tinggi banget, aku yang sudah memakai hig-heels setinggi ini saja masih belum bisa menyaingi tinggi pundaknya.

Hap!

Kepala Reno segera masuk ke lubang atas singlet, tapi ada kejadian tak terduka di sini. Aku kesleo!

Tack!

Heels-ku terjungkit ke belakang sehingga kutaksir sebentar lagi aku bakal terjungkal.

Tapi

Reno dengan sigap menangkap pinggangku dan dia menarikku dalam pelukannya. "Bu Liora gak pa-pa?"

As-ta-ga! Wajah kami berdekatan, sangat dekat, membuat jantungku yang sudah berdetak kencang karena barusan hampir terjungkal, justru dibuat lebih kencang lagi karena Reno melingkarkan kedua tangannya di pinggangku.

Entah kenapa. Setelahnya kami jadi saling tatap dengan napas berembus cepat, aku bisa mendengar deru napas Reno yang menerpa wajahku.

Dan, entah kenapa, aku suka dengan rengkuhannya, wangi tubuhnya, kekekaran otot-ototnya.

Mataku terpejam.

Cups!

Tiba-tiba Reno melumat bibirku.

BERSAMBUNG

Lanjut gak nih? Heheh, jangan lupa vomment yo! Sampai ketemu di episode selanjutnya, Guys!

Stay Tuned!

Bab 4

Cups! Cups!

Mataku semakin terpejam saat Reno menghisap-hisap bibir bawahku seperti menghisap eskrim, kupegangi kedua dada bidangnya yang padat oleh otot-otot, sementara dia masih melingkarkan kedua tangannya di pinggangku, sebenarnya aku ingin melepaskan kedekatan ini, tapi Reno malah seperti keasyikan bermain-main dengan bibir mungilku, menghisap, mengulum, menyapukan lidahnya yang hangat, menghisap lagi, hingga aku justru malah jadi menikmati ini di antara pipiku yang mungkin sudah semerah apel matang karena gugup.

Dia lihai dan aktif sekali kuakui, seolah tahu bahwa sudah lama aku tidak melakukan ini, dia menikmati bibirku tapi hembusan napasnya bisa setenang itu, membuatku dimabuk kepayang dan melupakan banyak hal.

Reno memojokkan tubuhku hingga sampai depan mobil dan aku duduk di sana, mataku terus terpejam menikmati detail kelembutan ciumannya. *Oh semesta, kenapa serangannya tidak bisa kutolak? Kenapa aku jadi sepasrah ini?* Dengan pelan, aku menyapukan lidahku le lidahnya sehingga lidah kami bersambut, dan disaat yang tepat aku merasakan Reno menuntun lidahku untuk memasuki rongga mulutnya yang hangat dan lembab, ia menghisap dengan lembut, berkali-kali lalu perlahan memundurkan badannya.

Bu Liora harus kerja, kan? Saya antar sekarang, Bu, ucap Reno setelah ia mengakhiri ciumannya.

Aku mengangguk-angguk lalu menundukkan kepalaku, ada rasa malu tersendiri, tapi ada kebahagiaan juga, aku lantas

jadi mengernyitkan kening, memikirkan ketertarikan ini yang tidak memakai hitung-hitungan logika, waktu, bahkan tempat.

Terima kasih, Bu.

Dahiku semakin mengernyit dan wajahku terangkat, tatapanku lalu beradu dengan tatapan mata Reno yang teduh.

Saya tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya, ucap Reno yang lalu memakai singletnya.

Aku membuang wajah dan tersenyum tipis oleh ucapannya, sesekali aku menelan ludah karena detail rasa bibir Reno masih terasa di lidahku, aroma menenangkan yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Bu Liora boleh menampar saya atau melaporkan saya yang kurang ajar ini.

Ayo Ren, kita berangkat. Aku mengalihkan pembicaraan sebelum akhirnya bergegas meninggalkannya.

Reno malah bengong.

C mon! Waktunya mepet, Ren, ucapku yang sudah berdiri di pintu depan mobil sebelah kiri. Kamu yang nyetir, Ren.

Kulihat Reno terlihat gugup lalu mengangguk sopan kepadaku.

Setelah kami sama-sama masuk dan Reno mengeluarkan mobilku dari bengkel, kulihat seorang pria paruh baya bermotor Astrea memasuki halaman bengkel, sesaat setelahnya Reno membuka kaca mobil.

Mau kemana, Ren?

Ini nganter Bu Liora sebentar, Om. Gue tinggal dulu ya! balas Reno seraya terus memundurkan mobil hingga sampai di tepi jalan.

Kulihat bapak-bapak itu lalu mengacungkan jempol sambil mesem-mesem.

Om kamu, Ren? tanyaku setelah mobil memasuki jalan raya dan siap melaju menuju D Crunchy.

Bukan, Bu, temen kerja, bagian tambal ban.

Aku mengangguk-angguk. Tanganku lalu terulur ke depan untuk membesarkan volume radio yang ternyata dari tadi masih menyala, aku hanya ingin menghindari suasana kikuk dengan pria satu ini.

Lantunan lagu Karena Kucinta Kau-nya BCL mengalun di radio POP FM, membuat aku dan Reno jadi saling diam. Aku jadi tersenyum sendiri mengingat ciumannya tadi, terlebih ketika aku mencuri-curi pandang ke arahnya. *Kok dia makin menarik, sih?* batinku sambil memandangi tulang rahangnya yang tegas, dagunya yang tercukur bersih, juga jakunnya yang menonjol. Aku tak berani menatap matanya yang teduh itu, soalnya kalau tiba-tiba dia menoleh, bisa-bisa kami nanti jiwa ke-singgle-anku dibuat bergetar-getar.

Tapi, bersamanya, ada satu hal yang sangat kusukai, aku jadi lupa segalanya, bahkan aku jadi tak terlalu memikirkan kalau saat ini aku sedang ditunggu Pak Bagio.

Reno membawaku memasuki jalan tikus yang ia rekomendasikan agar lebih cepat sampai ke D Crunchy.

Jalanannya lebih lenggang lewat sini kan, Bu? tiba-tiba Reno bertanya.

Iya ya, aku malah baru tahu, Ren, jawabku seraya memandangi jalanan yang kami lalui, jalanan yang meski melewati beberapa perumahan, tapi sangat sepi.

Bu Liora sebelumnya tinggal dimana memang?

Jakarta.

Reno mengangguk-angguk. Di Ambarawa ini ada keluarga, Bu?

Enggak. Sendiri. Ngikut penempatan kerja dari atasan aja sih, Ren.

Udah ada sebulan ya Bu di sini kalau saya gak salah?

Sudah Ren. Kalau kamu, Ambarawa ini kota kelahiranmu, kan, Ren?

Betul Bu.

Kamu tinggalnya dimana?

Deket kontrakan Bu Liora sih, tapi yang arah ke belakang, kapan-kapan keliling daerah itu dong Bu.

Nanti kalau *weekend* coba ya.

Saya ajak lari pagi bareng mau, Bu?

Aku tersenyum. Boleh.

Baiklah, nanti saya ajak ke lapangan di bagian timur kampung, Bu, luas dan asri sekali.

Aku mengangguk-angguk meski kusadari Reno tak melihatku.

Lagu terus mengalun.

Ren.

Ya Bu.

Kamu tinggal sama keluarga di rumah?

Bapak dan Ibu saya sudah meninggal, Bu.

Duh, maafkan aku jadi nanya ke sana.

Santai saja, Bu.

Kamu anak tunggal?

Tidak, saya masih ada adik perempuan, tapi sekarang sedang menempuh pendidikan di pesantren, Bu.

Aku mengangguk-angguk.

Sebenarnya aku ingin bertanya lagi, tapi, ah sudahlah, aku tak ingin mengganggu privasinya, terlebih aku khawatir kalau pertanyaanku menyinggung hal-hal yang membuatnya tidak nyaman.

Bu.

Ya Ren?

Kenapa bibir Bu Liora rasa apel?

Suka ya? Aku memandang ke arah Reno, dia mengangguk.

Pipiku seketika terasa panas dan kutaksir kembali memerah karena malu. Ini hanya pakai lip balm rasa apel, Ren.

Kalau nanti saya ingin lagi gimana, Bu?

Pipiku semakin memerah. Kayaknya itu yang pertama dan yang terakhir deh, Ren. Kecuali...

Apa Bu?

Kecuali aku ingin mengulanginya.

Reno mesem.

Lagu di radio berakhir. Nah, ini Bu, jalannya, sebentar lagi bakal tembus pom bensin dekat D Crunchy.

Owalah iniii, oke deh besok-besok aku lewat sini aja.

Ketika akhirnya Reno keluar dari jalan perumahan ini dan masuk ke jalan raya lalu melewati depan pom bensin, aku sudah bersiap-siap menyangklong tasku karena pikiranku tertuju kepada Pak Bagio lagi, terlebih gedung restoran D Crunchy sudah terlihat nyata di kiri jalan.

Kamu pulangnya pakai Hi-Car gak papa kan Ren? Aku pesenin.

Gak usah Bu, di deket sini ada pangkalan ojek dan drivernya banyak yang dari kampung tempat kita tinggal kok, Bu. Nanti saya minta tolong ke salah satu dari mereka aja.

Aku mesem. Yakin? Atau mau pakai Hi-Jek aja? Ini di aplikasiku lagi ada promo lho, Ren.

Gak usah, Bu, sungguh.

Akhirnya Reno pun memasukkan mobilku di parkiran teduh pada halaman D Crunchy. Akupun segera mempersiapkan biaya *service* mobilku tadi, sekalian aku mempersiapkan uang tip untuk Reno.

Mobil pun berhenti. Parkirnya di sini aja kan, Bu?

Ya. Di sini aja, Ren. Makasih banyak ya?

Sama-sama, Bu Liora. Reno siap membuka pintu mobil.

Tunggu, Ren! Aku mencegah. Biaya *service* tadi berapa?

Nggak usah, Bu, sungguh.

Ini ambil, *please.* Aku menyodorkan dua lembar uang seratus ribuan dan selembar uang lima puluh ribu ke arah Reno.

Sungguh, Bu, gak usah, orang cuma nyambung kabel sama nyetrum aki saja kok.

Please, Ren. Kusodorkan tanganku lebih dekat lagi dengannya, lalu kuletakkan uang itu di pangkuannya. Gimana pun juga, kalau tadi gak ada kamu, aku bisa gak jadi berangkat.

Tiba-tiba Reno meraih tanganku, membukanya dan kembali menyerahkan uangku sebelum akhirnya ia merapatkan jari-jariku. Detik itu juga tatapan kami beradu, begitu dekat.

Saya ikhlas nolong Bu Liora, sungguh.

Aroma napas itu, kenapa membuatku jadi merasa nyaman?

Ren.

Ya, Bu.

Aku semakin mendekatkan wajahku dengan mata terpicing. Mau apel lagi?

Keheningan menyeruak, dengan cepat tiba-tiba Reno melumat bibirku lagi dengan lembut sehingga tercipta suara *Cups! Cups! Cups!*

BERSAMBUNG....
Kumanjakan kalian dengan sweet moment dulu deh sebelum masuk ke konflik, jangan lupa vomment ya, see you!

Bab 5

Reno membelai pipiku dengan lembut seraya terus menyapukan lidahnya dalam rongga mulutku, ciuman hangat ini lantas diakhiri Reno dengan mengecup bibirku dan ia tersenyum. Selamat bekerja, Bu Liora, yang semangat, ucapnya kemudian. Terima kasih untuk apelnya.

Akupun mundur dan tersenyum. Ini uang *service* mobilnya diterima ya Ren.

Reno malah menggeleng dan membuka pintu mobil lalu turun. Simpan saja, Bu.

Kulihat Reno lantas bergegas pergi, meninggalkanku dalam keterpakuan, juga sunggingan senyum bahagia. Ah, apa ini namanya, Tuhan? Kenapa mood saya jadi bagus padahal sebentar lagi saya akan bertemu Pak Bagio?

Sepeninggal Reno, aku segera turun dari mobil, menguncinya dan siap melenggang masuk ke restoran D Crunchy.

Suasana restoran mulai ramai saat aku melewati ambang pintu masuk, aroma kentang goreng dan daging panggang menguar, denting suara piring beradu dengan sendok dan garpu memenuhi ruangan disertai suara percakapan yang ramai.

Aku langsung kaget melihat Pak Bagio duduk di dekat pintu masuk dan menatapku tajam, membuat tubuhku seolah dibekukan di kutub utara.

Ra, kemari. Pak Bagio memanggilku seraya menunjuk kursi kosong di seberangnya.

Lemas sudah badan ini kalau sudah melihat muka sangarnya yang beralis besar dengan ujung setinggi Himalaya, giginya tampak berderit seolah menyembunyikan kegeraman akut.

Lelaki paruh baya bertubuh tambun itu lalu mengepalkan kedua tangannya di atas meja begitu aku duduk dengan wajah ketakutan. *Harus siap disidang nih gue,* batinku seraya meremas kuat-kuat tasku yang kupangku. Aku lantas mengeluarkan sebuah map dari tasku berisi laporan keuangan yang seharusnya sudah kuserahkan kepadanya beberapa hari lalu, tapi karena menemuinya sesusah menemukan dugong di rawa-rawa, jadi bukan salahku, kan? Di WA juga tak dibaca, eh giliran pas dia datang selalunya di saat aku telat masuk.

Menerima map merah itu dan membukanya, kulihat mulut Pak Bagio yang berhias dua gigi emas mulai ikut terbuka juga. *Wah, wah, siap disemprot dengan disinsfekstan dari mulutnya nih gue.*

Kamu itu ya Ra, kalau *dikandani* susah amat! Kan saya sudah bilang---.

Belum sampai Pak Bagio menyelesaikan omelannya, tiba-tiba....

Morning, Liora!

Seseorang menyapaku dari arah belakang, suara seorang pria, dan itu terdengar tidak asing.

Dahiku langsung dibuat mengernyit karenanya, terlebih ketika melihat air muka Pak Bagio berubah drastis di hadapanku, yang tadinya mirip gunung Merapi mau erupsi, sekarang berubah jadi gunung Tidar yang hijau dan sejuk.

Aku pun menoleh dan lumayan dibuat kaget.

Dimas?! ucapku tak menyangka. Kok dia bisa sampai sini?

Morning Ra, Morning Om Bagio, ucap pria muda itu yang lalu menarik kursi di sebelahku dan ikut duduk.

Dimas ini adalah teman kuliahku dulu di Jakarta, orangnya *humble*, *care*, ramah, apa lagi ya? Satu lagi yang selalu kuingat darinya, dia lahir dari keluarga super tajir, papanya seorang pemilik perusahaan tambang di Kalimantan.

Tunggu, tunggu, tunggu, aku gak salah dengar kan ya? Dimas manggil Pak Bagio dengan sebutan Om? Mereka kenal dimana, seumur-umur, sejak kerja dua tahun di D Crunchy cabang Jakarta, aku tak pernah tahu kabar perkenalan mereka.

Maaf ya ganggu perbincangan kalian?

Aku masih bengong oleh kehadiran pria berkemeja rapi khas orang kantoran ini.

Enggak Nak Dimas, santai saja, santai saja, timpal Pak Bagio yang terlihat hormat dan sangat sopan merespons ucapan Dimas. Jadi, Nak Dimas ini kenal sama Liora?

Dia tunangan saya, Om.

Aku yang masih bengong lantas jadi menelan ludah. *Apa? Tunangan?*

Astagaaa, Lioraaa, kenapa kamu nggak bilang-bilang? Tiba-tiba nada bicara Pak Bagio jadi sangat ramah kepadaku.

Dimas melirik ke arahku dengan wajah tengilnya sambil mesem.

Ya sudah, ya sudah, silahkan kalian ngobrol-ngobrol dulu, saya mau pamit dulu, sudah ditunggu istri saya di mobil soalnya. Kalian pasti saling kangen, secara, Liora kan sudah sebulan pindah ke kota ini, lanjut Pak Bagio dengan ramah dan kesopanan tingkat tinggi, kulihat ia lantas bangkit dari duduknya, menghampiriku lalu menepuk-nepuk pundakku.

What s going on in here? batinku yang sekali lagi masih bengong dan heran.

Makasih, Om.

Permisi Nak Dimas, Mbak Liora.

Mbak Liora? OMG, gue lagi mimpi nggak sih? Atau sebenarnya gue masih di dalam mobil dan mabuk oleh ciuman panas dari Reno? batinku sambil menepuk-nepuk kedua pipiku setelah Pak Bagio berlalu.

Sepeninggal Pak Bagio, Dimas terkekeh.

Ra, kok bengong? Dimas menatapku serius.

Ditatap seperti itu aku malah jadi mirip orang linglung, tanganku menunjuk keberlaluan Pak Bagio, setelahnya menunjuk ke arah Gio. Kalian... Kenal dimana?

Nggak usah seheran itu, Ra, Om Bagio itu sahabat Papaku, dan hutang dia banyak. Papa juga sering menyuntik modal usaha buat dia.

Ooo, jadi begitu, batinku sambil bersungut-sungut. Pantes setelah ketemu Dimas, sikap Pak Bagio yang tadinya mirip beruang lapar, berubah jadi anak kucing dikasih pita.

Ra, kamu apa kabar?

Ba-ik dong, pastinya, Dim. Kamu, kenapa bisa sampai sini?

Pengen ketemu kamu lah, Ra.

Aku tersenyum tipis memandangi penampilan Dimas yang selalu terlihat necis sejak jaman kuliah dulu, rambut klimis, tubuh dipenuhi perhiasan branded, mulai dari jam tangan, kalung, hingga tas. Mukanya juga terlihat sombong. Aku jadi ingat, dia dulu digilai banyak cewek di kampus, tapi kurang *famous* kalau bukan karena kekayaannya, sebab dia ini tidak banyak prestasi di kampus, yang membuatnya dikenal ya cuma satu hal, kekayaan ayahnya. Dimas bisa menggunakan dengan baik identitasnya sebagai orang kaya, bisa memanipulasi nilai di setiap mata kuliah, bisa mengisi absensi tanpa harus datang ke kampus dan bisa menyelesaikan skripsi dalam dua minggu dengan menggelontorkan dana ratusan juta.

Ra, aku bawa oleh-oleh tuh di mobil, buat kamu semua.

Apaan emang Dim? Oleh-oleh dari Jakarta, kan? Pffft.

Dih, jangan ngejek lah Ra, Aku baru pulang liburan ke Eropa ini.

Aku mesem, tidak terlalu heran sih dengan ucapannya, tak pernah seheboh cewek lain yang langsung bilang wow lalu jadi penasaran dengan cerita liburannya.

Aku tahu kamu gak bakal *exaited* sama cerita liburanku, Ra, dulu saja pas aku liburan ke Yunani, kamu cuma nanyain ngefoto pantai Athena yang gak ada wajahku gak?

Aku terkekeh.

Kulihat Dimas lalu mengeluarkan ponselnya yang berwarna gold dan lagi *in* karena itu edisi terbaru dari merek apel

kegigit dan baru dipasarkan di negeri barat saja. Aku heran? Tidak ah, biasa saja.

Dimas lalu menunjukkan foto isi mobilnya. Nih buat kamu semua.

Wanjayyy! Kalau sekarang aku baru kaget dan terkagum-kagum. Aku gak salah liat kan ini Dim? tanyaku ketika menemukan berbagai macam pakaian wanita dalam foto itu, dan semuanya dari *brand* kelas dunia.

Yap. Lihat baik-baik, Ra. Ada Prada, Chanel, Ralph Lauren, ada Versace juga.

Aih, trims, Dim.

Dimas tersenyum lebar.

Kamu memang sahabatku yang terbaik, Dim.

Entah kenapa, Senyum Dimas memudar. Tapi kuabaikan karena pandanganku sedang tertuju ke arah ruangan kerja Sisy yang dipenuhi antrean panjang para pembeli minuman. Wah, kayaknya Sisy butuh bantuan gue nih.

Ra.

Eh, iya Dim?

Kamu masih jomblo aja, Ra?

Ting!

Tiba-tiba ponselku berdenting. Ada pesan Whatsapp masuk. Aku pun buru-buru menengoknya. *Sisy?!*

Sisy Pujianty: Mbak Li, *please, help me,* ini gue keteteran.

Dim, kutinggal dulu ya! ucapku cepat seraya memasukkan ponselku ke tas lalu menyangklong tasku sebelum akhirnya bergegas meninggalkan Dimas.

"Ra, Ra, oleh-olehnya gimana?" Dimas berseru.

Aku menoleh sesaat. "Nanti aku pilih satu aja Dim! *Bye bye,* aku kerja dulu."

BERSAMBUNG....

Trims sudah baca, Gengs, sampai ketemu lagi nanti malam di akunnya Mbak Cepty Brown, karena hari ini aku kebagian ngetik Babnya Delvano Charies di Lantunan Takbir Cinta.

See you, jangan lupa vomment, yang belum follow jangan lupa follow dulu ya

Bab 6

Aih, Babang Reno siap menemani waktu santaimu nih, selamat membaca ya, oh iya, buat yang mau ikut Pre Order novel Bang My Heart, yuk disegerakan, masih 4 hari lagi menuju close pre order!

Ah nikmatnya, batinku sore ini ketika kulajukan mobilku menuju gapura yang memasuki kampung Kupang Rejo, kampung tempat kontrakanku berada.

Lega rasanya bisa menyelesaikan pekerjaan hari ini lebih awal dari biasanya, setelah memastikan daftar kebutuhan belanjaan sesuai dengan barang yang diantarkan ke D'Crunchy, juga mentransfer gaji para pekerja, aku yang merasa tidak punya kerjaan lagi setelahnya memutuskan pulang saja, terlebih Pak Bagio tadi nelvon dan lelaki itu merasa senang karena omzet bulan ini selama kutangani mengalami perkembangan yang bagus.

Ya udah deh, karena katanya beliau bakal kembali lagi dua minggu dari sekarang, *finally* aku jadi seneng bisa pulang lebih awal.

Mentari masih cukup menerik pada pukul 15:00 ini ketika aku melewati bengkel tempat Reno bekerja, namanya bengkel Anugerah. *Loh kok tutup?* batinku heran. Kulihat lelaki paruh baya bermotor Astrea yang tadi pagi kutemui, kini tengah menutup gerbang bengkel. *Mungkin jam*

tutupnya memang jam-jam segini? batinku seraya menepikan mobilku.

Aku cuma penasaran dengan keberadaan Reno. "Misi Pak, sudah tutup ya? Atau tutup sementara?" tanyaku ketika mobilku berhenti dan aku membuka kaca samping depan.

Bapak-bapak itu menoleh. "Memang jam segini biasanya tutup, Bu, nanti buka lagi sehabis Ashar, saya mau sholat dulu ke masjid."

"Mas Renonya mana, Pak?"

"Uhuk!" Si Bapak batuk-batuk kecil. *Loh, dia kok malah jadi mesem-mesem?* "Mas Renonya juga udah ke masjid, Bu."

Aih, badboy berhati anak pesantren nih, batinku. *Dih, kenapa meseman Bapak ini jadi nular ke gue ya?* Aku jadi mesam-mesem sendiri mendengar Reno lagi ke masjid. *Tapi ciuman pagi tadi? Itu ciuman badboy sungguhan!*

"Oh," timpalku sambil mengangguk-angguk.

"Ada apa, Bu? Nanti saya sampaikan kalau ada pesen buat Mas Reno."

Aku menggeleng. "Nggak ada, Pak. Ya udah kalau gitu permisi, Pak."

"Monggo Monggo, Bu," sahut si Bapak yang telah selesai mengunci gerbang dan mengantongi kunci itu ke saku jaketnya.

Aku pun lantas lanjut melajukan mobilku menuju gapura.

Mood gue hari ini kenapa sebagus ini ya? batinku ketika melewati ladang yang menuju kampung Kupang Rejo, wajah

Reno menghiasi pikiran ini, lengkap dengan senyumnya yang manis.

Seratus meter setelah melewati gapura, aku mulai memasuki kampung yang kucintai ini, adzan Ashar berkumandang dengan lembut dari *speaker* masjid.

Masjidnya yang mana sih? tanyaku dalam hati seraya celingukan, soalnya sebulan tinggal di sini, aku benar-benar belum tahu dimana letak masjidnya.

Oh ituuu .

Di kiri jalan, kutemukan bangunan masjid itu yang berdiri dengan megahnya, dindingnya berkeramik hijau dan jalan menuju ke sana harus melewati jalan setapak yang di kanan dan kirinya penuh pepohonan rindang.

Aku pun lantas melanjutkan perjalananku menuju rumah begitu adzan itu berakhir, yang selanjutnya kudengar dari *speaker* masjid itu begitu aku memasuki gerbang rumah kontakanku adalah puji-pujian sholawatan.

Ke Masjid sekalian gak ya? batinku usai turun dari mobil dan kembali menutup gerbang, malu rasanya diri ini kepada Tuhan, soalnya setelah pindah ke kota ini dan disibukkan dengan urusan pekerjaan, aku jarang-jarang sekali melakukan sholat lima waktu. Kadang-kadang hanya Magrib saja, atau Duhur saja di tempat ibadah dekat D'Crunchy.

Ke Masjid ah, batinku semangat seraya berjalan cepat memasuki rumah, yang aku lakukan selanjutnya adalah mendatangi kamar mandi untuk wudhu, lalu mengambil mukena di kamar.

Puji-pujian sholawatan di masjid masih terus mengalun, akupun segera keluar dari rumah ini untuk menuju ke

masjid.

Aku menemukan Reno setelah sholat Ashar selesai, padahal tadi aku sempat celingkuan mencarinya di antara ramainya para jama'ah pria.

Mungkin kampung ini akan mendukungku menjalani hidup ke arah yang lebih baik, batinku sambil tersenyum, kupandangi dengan kagum bapak-bapak bersarung dan perpeci, juga wanita-wanita bermukena putih yang saling mengobrol dengan suara pelan, ada yang baru datang ke masjid, ada pula yang sudah turun karena telah menyelesaikan sholat.

"Eh, Ibu," ucap Reno yang duduk di tangga masjid sambil memainkan ponsel, ia mengenakan kemeja kotak-kotak dan celana denim hitam. Dahinya berkerut. "Loh, sudah pulang, Bu?"

Aku duduk di sampingnya dengan jarak sekira satu meter dan tersenyum. *Kok aku merasa tua banget ya dipanggil Ibu?* "Ah iya, ini lagi beruntung aja sih, Ren, kerjaan rampung lebih awal, jadi bisa pulang lebih awal."

Reno nangguk-angguk, tatapan kami lantas beradu.

"Kok liatin akunya gitu amat, Ren?"

"Ah, enggak." Reno menundukkan kepalanya sambil tersenyum tipis. "Wajah Ibu berseri-seri, saya suka lihatnya."

Pria ini, kenapa suka ngomong langsung sih? Kan pipiku jadi merah. "Yah, dipanggil Ibu lagi."

Masjid mulai ditinggalkan para jama'ah, menyisakan satu dua orang pria saja di tangga bawah, juga di teras yang tampak sibuk memainkan ponsel dan membaca buku.

"Saya harus panggil nama ya, Bu?"

"Mmm, terserah sih, asal jangan Iba Ibu Iba Ibu, lagian kapan aku nikah sama bapak kamu, Ren?"

Reno terkekeh, menampilkan deretan giginya yang rapi dan bibirnya yang *kissing-able*. Ah, senyum itu, kenapa manis sekali?

"Kalau saya manggilnya Mbak Liora, gimana?"

"Oke deh, bungkus!"

"Bungkus?"

"I-iya, boleh sih, tapi jangan salahin aku ya kalau nanti balas manggil kamu dengan sebutan Mas Reno," jawabku cepat. *Duh, gue ngomong apaan sih barusan? Mas Reno?*

Hening. Aku dan Reno jadi saling mesam-mesem sendiri.

[Author says: kata 'bungkus' Ini biasanya digunain buat nyetujuin kesepakatan, wkwk, kadang ini jadi humor receh sih di grup chat WA, soalnya bisa sekalian ngirim stiker nasi bungkus, haha] *maaf garing, paansih author -_-*

"Kamu ada waktu gak Ren sore ini?"

"Ada apa memang, Li?"

Wanjaaay, dia langsung manggil nama gue dong! "Bisa nemenin aku *hangout*, Ren?"

"Kemana?"

"Cariin kafe rekomendasi, Ren, yang enak buat ngobrol-ngobrol."

"Bu Liora mau ngobrol sama siapa memang?"

Jiahhh, manggil ibu lagi. "Sama kamu, Pak Reno."

Hening.

Kami jadi mesam-mesem lagi. "Saya bukan anak kafe Bu, eh Mbak, eh Li."

"Hahaha."

Aku terkekeh, dan entah kenapa kulihat dia juga ikut terkekeh.

"Hush! Udah yuk cabut, ntar dimarahin pengurus masjid, Ren," sergahku cepat, padahal kami lagi nikmat-nikmatnya tertawa.

"Baiklah, Li," jawab Reno seraya menghabiskan sisa tawanya.

Reno bangkit dari duduknya, akupun lantas juga ikut bangkit.

"Ke mana jadinya?" tanya Reno setelah kami memakai sandal masing-masing lalu berjalan, kami siap meninggalkan masjid.

Aku jadi bingung. "Nanti kita cari tempat ngobrol yang nyaman buat santai-santai. Aku pengen menikmati waktu soreku Ren."

Reno diam.

"Jangan khawatir, aku yang trakrir kamu."

Senyum Reno terbit. "Saya bawa motor, Li," ucap Reno seraya menunjuk ke ujung aula masjid, tempat dimana sebuah motor hitam RX King terparkir, motor yang tampak mulus menandakan perawatannya bagus.

Aku jadi nganggguk-angguk.

"So, jadinya gimana?"

"Pakai mobilku aja deh, ya udah ke rumahku dulu aja, Ren."

"Begitu ya?"

Kami saling tatap lagi untuk kesekian kalinya, dan ini momment paling kusukai, soalnya tatapannya teduh sekali.

"Baiklah. Mari Li, saya boncengin sampai rumah."

Aku mesem. "Oke deh."

Aku dan Reno sampai di rumahku setelah melalui perjalanan dari masjid menggunakan motornya, perjalanan yang tidak seberapa jauh tapi sukses membuatku mesam-mesem, pasalnya semua wanita yang kami papasi di jalan seperti iri melihat kami. Skip, mungkin itu perasaanku saja.

Aku sempet menoleh sebentar ke arah warung Bu Jum yang tampak sibuk di bagian dalam tapi sepi pengunjung.

"Masukin aja dulu, Ren, motornya," ucapku yang siap membuka gerbang rumahku, begitu turun dari motor Reno.

"Saya nunggu di sini saja, Li."

"Emang gak pa-pa kalau nunggu agak lama? Aku mau mandi dulu soalnya." *Kesannya gak berperasaan banget ya gue, cuma karena pengen dia masuk dulu.*

"Kalau kamu mau mandi dulu, saya juga mau pulang dulu, Li, mau mandi juga."

Hening. "Atau ."

"Atau?"

"Ada dua kamar mandi di dalem, Ren."

"Maksudnya, saya mandi di sini, Li?"

"Yap."

Reno tampak berpikir lalu memandangku yang sudah membuka pintu gerbang. Dia lantas mengangguk.

Dan sejurus kemudian dia memasukkan motornya ke pelataran rumah lalu memarkirkannya tepat di samping mobil biruku, membuat jantungku entah kenapa jadi berdetak kencang.

BERSAMBUNG....

Thanks for reading, guys! Aku kok makin suka ya sama hubungan mereka, pas nulis juga jadi semangat soalnya bisa membuat karakter yang ramah kayak Liora ini

Lanjut gak nih?

Jangan lupa vomment yo!

Bab 7

[Hangout]

Selamat membaca, masih bersama Liora Anastasya yang mulai tertarik dengan seorang Bad Boy humble di dekat rumah kontrakannya.

Ini dia sweet moments yang [kuharap] mampu membuatmu tersenyum.

Please deh Li, lo nggak usah mikir yang ngeres-ngeres deh, batinku ketika membilas buih dari sabun yang kukenakan di tubuh ini. kudengar dari kamar mandi sebelah, Reno juga masih menyalakan shower dan sesekali berdehem.

Yeah, kami akhirnya mandi bareng di kamar mandi berbeda pada bagian belakang rumah kontrakanku.

Aku menggigit bibir, membayangkan tubuhnya berdiri kokoh di bawah shower dan tanpa sehelai benangpun yang melekat di tubuhnya. Tapi, kurasa tentu dia juga sedang memikirkan hal yang sama, memikirkanku di sini. Soalnya melalui pengalamanku saat jadi mahasiswi dan menjalani tugas KKN dulu, aku punya beberapa teman yang kalau ada cewek mandi, pasti ngomonginnya yang ngeres-ngeres, bahkan sampai berhayal yang enggak-enggak.

"Ehm!"

Reno berdehem lagi, membuat dahiku mengernyit karena kali ini suaranya dari arah luar kamar mandi.

"Loh, Ren. Udah selesai?" tanyaku sedikit lantang.

"Sudah, Li. Saya tunggu di teras ya."

"Ah iya, oke, oke," jawabku yang kali ini sedang mencuci wajah dengan *facial foam.* "*By the way,* kalau mau sambil minum, ambil aja di kulkas dapur, Ren."

"Oke," timpal Reno santai. Sesaat setelahnya kudengar dehemannya semakin menjauh dari kamar mandi.

Tepat pukul 16:00, akhirnya aku dan Reno siap berangkat jalan-jalan sore menggunakan mobilku untuk mengusir kepenatan, dan ketika ia menawarkan diri untuk menyetir, maka dengan senang hatilah aku mau.

Ah, bad boy satu ini, kenapa suka bikin aku mesam-mesem sih, batinku saat melihat senyum dan anggukan sopannya, dia bahkan sigap menguncikan gerbang rumahku setelah membawa si biru keluar, satu lagi yang membuatku mesem, dia membukakan pintu mobil untukku.

"Ren," ucapku sesaat setelah mobil yang kami tumpangi melaju meninggalkan perkampungan.

"Ya, Li." Reno tampak fokus memperhatikan jalan.

"Egois gak sih kalau aku ingin mengusir kepenatan dengan hangout, dan memintamu untuk menemani, padahal kamu belum tentu lagi penat?"

Kutatap Reno dan seulas senyum tipis hadir di bibir sexy-nya. "Hangout itu bukan soal penat dan tidak, Li, bisa juga untuk menemani orang yang kita sayangi."

Aih, pipiku seketika memerah. "Kamu biasa hangout sore-sore?"

"Yeah, sore bahkan malam."

"Kemana?"

"Suatu hari kalau kamu ada waktu akan saya ajak ke tempat biasa saya hangout, Li."

"Kenapa nggak sekarang aja?"

"Kalau sekarang saya yang ingin menemanimu dulu, lain waktu kamu yang menemani saya."

"Um, baiklah, deal ya."

"Oke."

"Aku pengen nyari kafe, hanya itu."

"Saya carikan, Li."

Mobil kami pun mulai memasuki jalan raya, kulihat Reno tampak menyetir dengan ketenangan.

"Li."

"Iya."

"Aku suka."

"Suka apa, Ren?"

"Wangimu."

"Oh, ini cuma parfum biasa saja kok."

"Maafkan saya ya, Li."

"Soal apa?"

"Jadi menyukai banyak hal yang ada pada diri kamu."

"Ya nggak pa-pa sih, Ren, menyukai sesuatu kan gak ada yang salah."

"Saya cuma takut."

Dahiku mengernyit. "Takut? Jangan bilang wangiku bikin kamu merinding, aku bukan hantu loh ini."

Reno menatapku sesaat lalu terkekeh lirih. Aih, kenapa manis banget senyum itu? Apa ada kalorinya? batinku sambil ikut tersenyum.

"Aku takut jadi keterusan, Li."

"Keterusan menyukai?"

Reno mengangguk khidmat, senyumnya tersungging lagi tapi kali ini tatapannya terus tertuju ke arah jalan.

"Kapan-kapan kalau aku ganti parfum, kamu bisa bilang gak suka, kan?"

"Parfum itu hanya aroma, Li. Yang terpenting siapa pemakainya. Kalau yang memakai adalah orang yang tak saya sukai, maka saya tidak akan suka juga sama aromanya, begitupun sebaliknya."

Ya Tuhan, kok saya jadi baper sih sama ucapannya yang tersirat gitu? Aaaa, baru kali ini aku jadi kikuk begini sementara dia hanya tersenyum. "So, menurutmu menyukai saja sudah cukup, Ren?"

Kulihat Reno menggeleng. "Bagi saya menyukai itu harus menjaga."

"Menjaga dari apa?"

"Dari yang membuatnya bersedih."

"Kita sedang bicara parfum kan, Ren?"

"Bukan. Pemakainya."

"Kalau suatu hari pemakainya susah ditemui, gimana?"

"Akan saya cari untuk memastikan dia baik-baik saja dimanapun berada."

"Kalau dia akhirnya dimiliki yang lain?"

"Asal dia bahagia, seseorang yang menyukai ini pasti akan ikut bahagia."

"Berarti menyukai tidak harus selalu tentang memiliki ya, Ren?"

"Benar, Li."

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa, Li?"

"Gak jadi deng, maaf."

"Lho, kenapa?"

"Jantungku lagi berdetak meriuh, Ren. Dan pertanyaan ini butuh kenenangan."

"Aku bantu tenangkan jantungmu ya."

"Dengan cara apa?"

"Begini ." Tiba-tiba Reno meletakkan tangan kekarnya di sampingku dan membukanya. "Peganglah."

Aku jadi diam dengan jantung berdetak semakin meriuh. "Aku tak bisa."

"Jangan biarkan saya yang akan menjemput tanganmu."

"Kalau tanganku maunya dijemput gimana, Ren?"

Hening, kurasakan Reno memelankan laju mobilku begitu memasuki kawasan hijau setelah berbelok dari jalan raya.

Tiba-tiba tangan Reno bergerak meraih tangan kananku dan menggenggamnya lembut, membuatku mematung, tapi .

Semesta, aku menyukai genggaman hangatnya ini.

"Li "

"Iya."

"Sekarang bertanyalah."

"Jantungku belum menenang, Ren," jawabku sambil terus tersenyum dan mengalihkan pandangan ke arah jalanan.

Kurasakan Reno mengusap-usap tanganku lembut, dia membawa mobilku menyusuri jalan lenggang penuh deretan restoran dan kafe-kafe dengan view persawahan di seberangnya.

Perlahan, akhirnya Reno menghentikan mobilku di halaman sebuah kafe klasik dengan aksen bambu pada bangunannya.

"Inikah kafenya, Ren? Keren banget. Tapi aku belum pede mau keluar," ucapku gugup dan segera menatap Reno.

Kulihat Reno mengangguk dan menatapku dalam-dalam. "Kenapa?"

"Jantungku belum sembuh," jawabku sambil membalas tatapannya. Tangan kami masih bergenggaman.

"Shhh, tenanglah." Reno mendekatkan badan kekarnya ke arahku sehingga wajahnya bisa dekat sekali dengan wajahku. Hembusan napasnya yang kusukai menerpa wajahku.

Hening.

"Boleh kukecup apelmu, Li?" Reno mendekatkan bibirnya.

Dan entah kenapa, sebelum aku mengiyakan, atas dasar intuisi yang muncul di pikiranku, kali ini aku yang memberanikan diri mengecup bibir tebal Reno lebih dulu.

Cups!

Kurasakan Reno sedikit tersentak, tapi itu tidak merubah posisinya. Dengan khidmat, ia pun lalu menyambut bibirku dengan kecupan lembut, membuat mataku terpejam, apalagi ketika ia meraih daguku dan mengusapnya lembut dengan ibu jarinya, ia lantas melumat bibirku dan mengatur ritme lumatan bibirnya dengan seksama sehingga dengan pedenya aku mengartikan bahwa dia menyukaiku.

Semesta, apakah ada yang salah denganku?

[Autor says: *Hell No.* Kamu nggak salah Li kalau kamu bisa memahami ucapan sama tindakan Reno]

BERSAMBUNG .
Ehehe, *sweet moments* level satu nih, pendek aja gapapa ya yang penting manis, daripada panjang-panjang tapi bertele-tele. Uhuk. Jomblo mana jomblo.

Me: Sayaaa!

Jangan lupa vomment!

Bab 8

Malam! Liora Anastasya dan Reno Suseno siap menemanimu!
Selamat membaca!

Aku dan Reno duduk berhadapan di beranda kafe bernuansa vintage ini, kami memilih meja ini karena di dalam sangat penuh pengunjung. Kafe yang dipilih Reno ini merupakan kafe besar dalam komplek ruko yang penuh kafe-kafe serupa, namun dibangun dengan konsep ciamik dan memanjakan mata, udara di sini juga sangat segar karena berada di kawasan asri.

Kulihat di kanan kiriku masih ada dua meja kosong, sementara di ujung sana, ada sepasang remaja yang tengah suap-suapan. Kuabaikan pemandangan itu setelahnya.

"Trims, Ren."

"Untuk?"

Aku dan Reno memulai percakapan setelah kami jadi senyum-senyum sendiri. Kalau aku sih, tersenyum karena ingat ciumannya yang selalu membuat moodku jadi bagus, tapi kalau dia? Entahlah, dia terus tersenyum tipis seraya mencuri pandang ke arahku, dan ketika kami jadi saling tatap, kulihat tatapannya menyiratkan kekaguman. "Sudah memilihkan tempat ini, keren," timpalku sambil menunduk, menghindari tatapannya yang membuatku tidak tahan.

"Kamu suka, Li?"

Aku mengangguk.

"Permisi, silakan menunya." Suara seorang pelayan kafe tiba-tiba terlantun, membuatku mengangkat wajah dan memandangi lelaki remaja berpakaian rapi berwajah ramah itu.

"Trims, Mas."

Pelayan itu mengangguk lalu menyenggol pundak Reno sambil tersenyum lebar. "Pintar sekali kau menggaet cewek secantik dia."

"Hush! Diamlah atau kupotekkan lehermu."

Sang pelayan lalu terkekeh dan berlalu meninggalkan Reno yang kali ini jadi tampak kikuk.

Dahiku mengernyit.

"Maaf," ucap Reno lirih seraya meletakkan sikutnya ke atas meja dan memandangi buku menu di hadapannya.

Senyumku tersungging. "Teman kamu?" tanyaku sambil menunjuk pelayan tadi.

Reno mengangguk. "Dia tinggal di kampung kita juga dan masih dalam masa training kerja di kafe ini."

Aku tersenyum paham. "Kamu pernah ke sini, Ren, sebelumnya?"

"Belum."

"*Why?*"

"Kompleks ruko ini masih baru, Li."

Aku mengangguk-angguk.

"Lagipula saya bukan anak kafe."

"Lalu kamu anak apa dong?" godaku.

"Hanya anak kampung biasa yang sukanya nongkrong di warung kopi. Jadi, saya minta maaf kalau misal ada minuman di sini yang tidak sesuai sama selera kamu, Li, karena saya hanya merekomendasikan tempatnya, kalau menunya saya belum yakin."

"Santai aja kali, Ren."

Kami saling tatap dan sama-sama tersenyum.

"Kamu mau minum apa, Ren? Aku sudah memilih," ucapku beberapa saat kemudian setelah aku memilih minuman *buble green tea* dan sepiring kue roll keju.

"Ada sesuatu yang bikin seger kah, Li?"

"Mau yang seger-seger? Pandangin aku aja, Ren," godaku.

"Ya sudah, saya mau mandangin kamu saja sampai pulang nanti."

Aku terkekeh. "Becanda, terlalu pede rasanya kalau aku mampu bikin matamu seger."

"Kenyataannya begitu, Li, kamu seseger ini," balas Reno seraya menujuk segelas *Lemonade* pada buku menu.

"Oke, kamu memilih minuman itu ya."

Dia mengangguk. "Biar segernya dobel," ucapnya seraya memandangiku.

Tuhannn, tatapannya bikin saya mau terbang ke awan.

Aku pun segera melambaikan tangan ke arah seorang pelayan yang sedang berdiri di samping meja kasir, pelayan tadi. Sejurus kemudian pelayan itu mendekat, mencatat semua pesanan kami dan berlalu pergi.

"Li."

"Iya."

Selama menunggu pesanan, aku dan Reno mulai mengobrol lagi.

"Tadi di mobil mau menanyakan apa?"

"Um." Kusadari pipiku langsung memerah, sementara kulihat Reno menunggu aku mengucapkan sesuatu.

"Silakan," ucap Reno lirih.

"Ini tentang parfum tadi."

"Ya dan saya menyukai pemakainya, Li. Yaitu kamu."

Dag dig dug. Jantungku berdetak kencang. *Parfum itu hanya aroma, Li. Yang terpenting siapa pemakainya. Kalau yang memakai adalah orang yang tak saya sukai, maka saya tidak akan suka juga sama aromanya, begitupun sebaliknya,* ucapan Reno di dalam mobil tadi terus terngiang di kepalaku.

Sebenarnya aku ingin bertanya, *"Bagaimana kalau aku juga menyukai banyak hal dari dirimu dan ingin selalu dekat, Ren?"* tapi, aku khawatir nanti dia jadi menjaga jarak denganku. *Cukup Li, cukup, ada di dekatnya dan kamu bahagia, itu sudah cukup, jangan aneh-aneh. Kamu bisa menyukai sikap dan pitutur Reno, tapi kamu tidak bisa menebak perasaan dia yang sesungguhnya, bukankah kamu*

sudah nyaman seperti ini? Tanpa embel-embel bilang suka atau bilang cinta, sikaplah yang terpenting.

"Jadi, apa pertanyaannya?" tanya Reno sambil memainkan ponselnya.

"Pertanyaannya adalah, aku akan memakai parfum itu terus, Ren."

Reno terkekeh lirih. "Itu bukan pertanyaan, Li."

"Lupakan saja, sebenarnya aku tak punya pertanyaan, hanya senang."

"Apa yang membuatmu senang?"

"Karena telah ada seseorang yang menyukai sesuatu yang kupakai."

Reno tersenyum ke arahku sebelum akhirnya obrolan kami dijeda oleh pesanan yang sudah tiba.

Di saat yang bersamaan, lampu-lampu kafe mulai menyala karena langit kian meremang. Suasana beranda kafe juga menyepi, hanya ada aku dan Reno, juga seorang *waiters* di pintu masuk.

Tuhan, kenapa senyuman Reno membuat saya seolah sudah mengenalnya sangat lama? Kenapa tatapannya begitu meneduhkan di antara penampilannya yang 'nakal' itu.

"Li, jangan bengong, cobalah ini." Aku yang sedang memandangi wajah Reno dikagetkan oleh suaranya. Reno tiba-tiba mendekatkan sepotong cemilan dalam ujung garpu di depan bibirku.

"Eh, iya, apa ini?" Aku jadi tersentak dan sedikit mundur, kupandangi makanan itu dengan seksama. "Apa ini, Ren, bukannya kita nggak memesan ini?"

"Namanya gemblong, saat menyadari ada menu ini, tadi saya langsung mengirim pesan WA ke pelayan tadi."

Aku mengangguk paham, lalu tersenyum.

"Buka mulutmu, Li."

Aku pun membuka mulutku dan....

Nyam!

"Wow! Enak rasanya," ucapku setelah melahapnya, membuat Reno tersenyum. Tatapanku lalu tertuju ke sepiring cemilan bernama gemblong yang berada di hadapan Reno itu, cemilan manis yang begitu gurih dan bikin nagih. "Ini makanan tradisional-kah, Ren?"

"Betul, Li. Ini jajanan pasar. Suka?"

Aku mengangguk, dan sejurus kemudian Reno menyuapiku lagi setelah dia melahap satu buah cemilan itu.

"Ini dicobain juga dong," ucapku sambil terus mengunyah gemblong di mulutku, aku lantas mengambil garpu pada sepiring cemilan *cheese roll* di hadapanku. Aku siap menyuapi Reno tapi cowok itu malah sedang fokus menatapku. "Aaa," lirihku, meminta Reno membuka mulut.

"Ah iya," ucapnya gugup menyadari sudah ada sepotong *cheese roll* di hadapan mulutnya yang sudah siap aku suapkan.

Hap!

Reno melahapnya dengan cepat, menyisakan sedikit remah di tepi bibirnya.

"Ada remah-remah di bibirmu, Ren."

"Eh mana, Li?" Reno lantas mengusap bibirnya dengan punggung tangan, tapi tak tepat sasaran.

Kenapa dia manis banget sih kalau lagi mengunyah gitu?

Karena remah-remah itu masih ada, akupun meraih tisu di meja dan langsung mengelapnya, membuat Reno sedikit tersentak namun akhirnya dia bisa tenang. Senyumnya lalu tersungging.

Kuingin saat ini, engkau ada di sini...
Tertawa bersamaku seperti dulu lagi...
Walau hanya sebentar, Tuhan tolong kabulkanlah...
Bukannya diri ini, tak terima kenyataan...
Hati ini hanya rindu...

Pukul 18:30 akhirnya aku dan Reno pergi meninggalkan kafe, Reno melajukan mobilku ke arah jalan raya diiringi lagunya Andmesh Kamaleng pada radio di hadapan kami.

"Li, saya nggak enak."

"Nggak enak kenapa lagi, Ren? Pasti soal aku yang nraktir kamu di kafe barusan. Kamu udah bilang gak enak dua kali lho."

"Iya kan harusnya saya yang bayar, kan saya yang merekomendasikan tempatnya."

"Santai aja lagi, Ren."

Reno tersenyum. "Habis ini mau kemana, Li? Saya temani."

"Sebenernya pengen pulang, Ren, tapi di rumah pasti gabut, sementara aku tidurnya biasanya jam 22:00," ucapku. *Dan denger kamu mau menemani, aku jadi masih mau jalan-jalan dulu deh,* lanjutku dalam hati.

"Kuajak makan malam mau?"

Aaaa, mauuu! seruku dalam hati. "Boleh."

"Tapi bukan di tempat mewah, Li."

"*No problem.*" Selama bisa terus melihat senyum kamu, Ren.

[Autor says: Ren, Li, please deh, jangan bikin jiwa kejombloan author makin bergetar-getar!]

Kulihat Reno mengangguk-angguk begitu mobil yang kami tumpangi bergabung di jalan raya.

BERSAMBUNG

Mereka mau dinner dimana ya? Stay tuned! Makasih udah mau baca, jangan lupa vomment.

Buat yang mau gabung di grup WA pembaca ceritaku, sila chat ke 089613069832, formatnya: Nama, umur, domisili

Suwun!

Bab 9

Masih bersama Liora Anastasya dan Reno Suseno di sini, selamat membaca!

"Eh, Mas Reno? Silakan, Mas. Silakan."

Aku tersenyum ketika akhirnya Reno menepikan mobilku di sebuah kedai baso, lalu ia disambut dengan keramah-tamahan si pemilik kedai yang merupakan seorang pria tua dan sang istri.

Tempat yang bersih, batinku seraya ikut turun dari mobil dan melihat ke sekitar. Meski kedai ini berada di pinggir jalan, tapi tempatnya begitu asri karena dekat dengan taman kota. Di seberang jalan yang tak terlalu ramai ini, aku juga melihat ada toko-toko kecil, minimarket, ekspedisi, bahkan toko mainan.

"Mau baso ayam apa sapi, Li?" Kekagumanku dengan kawasan bersih ini dikagetkan oleh sebuah pertanyaan dari Reno.

"Um, ngikut kamu aja," jawabku seraya masuk ke kedai dengan penerangan bagus ini.

"Sapi gak pa-pa, kan?" tanya Reno seraya duduk di tempat lesehan bertikar pada ujung kedai.

"*No problem,*" jawabku sambil mengedarkan pandangan, aku lantas mengangguk sopan ke bapak-bapak penjual baso dan istrinya itu.

"Silakan, Mbak Cantik," ucap sang istri penjual baso, seorang wanita paruh baya berjilbab putih dan berwajah semringah.

"*Maturuswun,* Bu," timpalku sambil mempersembahkan seulas senyum sebelum akhirnya aku mendekati Reno lalu ikut duduk.

"Minumnya apa, Mas Reno?" tanya wanita itu lagi begitu aku duduk berhadapan dengan Reno.

"Jeruk hangat aja, Budhe," timpal Reno, ia lantas menatapku seraya berkata lirih, "kamu minum apa, Li?"

"Um, adanya apa aja, Ren?" tanyaku lirih juga.

"Minuman jeruk, bisa panas dan bisa dingin, begitupun dengan teh manisnya. Ada susu juga sama kopi."

"Teh tawar dingin aja, Ren."

Reno mesem dan kembali menimpali wanita tadi dengan menyebutkan pesananku.

"Li, lihat itu," lirih Reno sesaat kemudian seraya menunjuk ke arah belakangku, membuat dahiku mengernyit.

Aku pun segera menoleh dan tersenyum, mendapati seorang bocah laki-laki yang sedang makan baso dengan lahap bersama kedua orang tuanya. "Wow. Lucu ya Ren anaknya, duh, bikin gemes itu pipinya," ucapku sambi mesem-mesem memandangi pipi bocah yang kutebak usianya 3 tahunan itu.

Begitu aku menghadap ke arah Reno, kulihat ia malah menatapku kagum. "Kamu suka anak-anak, Li?"

Aku mengangguk. "Apalagi kalau lihat anak-anak yang disayang banget sama orang tuanya, keluarga kecil yang harmonis. Ah, aku suka lihat-lihat pemandangan seperti itu," ucapku sambil tersenyum. *Kamu tahu kenapa aku begitu menyukai pemandangan itu, Ren? Karena sejak kecil aku tak pernah mendapati keharmonisan di keluargaku, ayahku pergi meninggalkan rumah sejak usiaku enam belas tahun,* lanjutku dalam hati. *Cukup, Li, jangan jadi curhat tentang keluargamu, ini bukan waktu dan tempat terbaik untuk melakukannya.*

"Kapan-kapan saya akan ajak kamu ke suatu tempat yang penuh dengan anak-anak, Li."

"Benarkah?" tanyaku dengan mata berkaca-kaca.

Reno mengangguk. "Oh iya, besok pagi saya mau jemput kamu, bisa?"

"Memang mau ngajakin kemana, Ren?"

"Jogging berdua, jam lima pagi."

Aaaa, mauuu. "Boleh, boleh, berkabar saja besok kalau udah di depan rumahku."

Reno mengangguk-angguk.

"Silakan basonya, Mas Reno, minumannya juga, jeruk hangat sama es teh tawar." Tiba-tiba bapak-bapak penjual baso sudah datang dan menaruh pesanan di hadapan kami.

"Suwun, Pakdhe," timpal Reno cepat.

"Trims, Pak," sahutku sambil mengangguk sopan.

"Sama-sama, Mbak'e, selamat makan. Wah Mbake beruntung bisa diajak jalan sama Mas Reno."

"Loh, memang kenapa, Pak?" tanyaku heran seraya meraih sebotol kecap di ujung meja.

"Mas Reno ini digilai banyak cewek Mbak di kota ini, tapi dia terlalu pilih-pilih."

"Hush!" Kudengar Reno menegur bapak-bapak itu. Sontak si Bapak jadi terkekeh dan aku juga ikut terkekeh.

"Tapi Mas Reno juga beruntung loh." Tiba-tiba kudengar istri Bapak itu menyahut dari arah belakang kami, membuatku menoleh. "Bisa jalan sama wanita cantik dan sopan seperti Mbak'e ini. Mantan Mas Reno sebelumnya kan orangnya gak cantik-cantik amat, tapi sombong."

"Ahahaha."

Kali ini Reno dan si Ibu itu yang terkekeh, sedetik kemudian kami berempat saling terkekeh, disusul tawa bocah laki-laki di ujung ruangan tadi.

Tuhan, terima kasih sudah membuat saya kenal dengan Reno, mood saya jadi bagus terus ketika bersamanya, ucapku dalam hati.

Aku dan Reno pun siap makan, diiringi suara hujan yang tiba-tiba turun dengan derasnya.

"Ren."

"Iya, Li."

"Makasih ya sudah luangin waktu menemaniku *hangout.*"

Sekira pukul 20:00, akhirnya aku dan Reno sampai di kampung tempat kami tinggal. Hujan sudah mereda, berganti gerimis dan masih menyisakan suara petir di petala langit.

"Sama-sama, Li," ucap Reno sambil menghentikan mobilku tepat di depan gerbang rumah. "Saya juga terima kasih, Li, kamu buat saya bahagia sore ini."

Kami berdua saling tatap lama, lalu Reno mengulurkan tangannya.

"Kemarikan kunci gerbangnya, Li, saya bukakan."

Aku pun mengangguk dan menyerahkan kunci gerbang yang kuambil dari tasku. Kulihat selanjutnya Reno turun dari mobilku dan membukakan gerbang, ia lantas kembali ke mobil dan memasukkan mobil ini ke garasi. "Sekali lagi makasih, Ren," ucapku sebelum kami turun.

Kuraih tangan Reno dan kugenggam pergelangannya, ia tampak kaget ketika melihatku meletakkan lima lembar uang seratus ribuan di telapak tangannya.

"*Please,* Ren, diterima ya, buat beli rokok."

"Li, Li, gak usah," timpal Reno seraya berusaha mengembalikannya kepadaku. "Saya kan gak melakukan pekerjaan apapun."

"Tapi kamu udah bikin moodku bagus seharian ini, Ren. Dan ini bukan bayaran atau apapun, cuma aku memang mau ngasih kamu. Kamu kan udah traktir aku baso segala tadi," ucapku, mengingat kami tadi rebutan mau bayar baso, dan dia yang menang.

"Saya juga bahagia kok bisa ada di dekat kamu, Li. Tak usahlah kamu ngasih ini, kamu kan juga baru saja tinggal di kota ini dan biaya hidup serba ditanggung sendiri."

Kami jadi saling bergenggaman. "*Please,* Ren."

Reno menggeleng. "Maaf."

Kami jadi saling tatap lalu sama-sama tersenyum. "Aku ada uang lebih kok Ren untuk menyambung hidup sampai bulan depan, *trust me.* Terima ya."

Reno tetap menggeleng. "Saya bukan orang yang tepat untuk pemberian ini, Li. Saya kan masih bisa bekerja. Kalau kamu ingin memberi, sebaiknya kepada yang membutuhkan, Li."

"Siapa itu, Ren?"

"Simpan dulu uangnya ya, kapan-kapan saya temani kamu menemui orang-orang yang membutuhkan uang ini, dan saya yakin kamu akan bahagia melihat mereka."

Mataku sontak berbinar. "Benarkah?"

Reno mengangguk khidmat. Ia lalu meletakkan uang itu di telapak tanganku dan memintaku menggenggamnya. "Saya janji, Li, selama bersama saya, kamu akan saya buat bahagia."

[Author Says: Dipersilahkan kepada readers untuk jumpalitan denger ucapan Reno, wkwk]

Mataku berkaca-kaca dan aku hanya bisa bengong.

"Saya pamit dulu ya, Li, sampai jumpa besok pagi, kita bakal jogging bareng."

Aku masih bengong menatap senyum manis Reno yang tersungging, ia lalu mengusap-usap pundakku sebelum akhirnya keluar dari mobil.

"Tidur yang nyenyak ya, Li."

Aku terus bengong, bahkan ketika kulihat Reno mendekati motornya dan bergegas keluar dari rumah kontrakanku, menutupkan pagar gerbang sebelum akhirnya melarikan motornya meninggalkanku.

Sepeninggal Reno, aku tersenyum sendiri seperti orang gila. *Minggu-minggu ini aku mimpi apa ya kok bisa ketemu orang sebaik dia?* tanyaku dalam hati.

Gerimis masih tertahan ketika akhirnya aku turun dari mobilku, menguncinya lalu berjalan ke arah pintu gerbang, bersiap mengunci gembok di sana.

"Lioraaa." Kudengar suara seorang cowok ketika aku hampir mengunci gembok pada pintu gerbang di hadapanku, membuat dahiku mengernyit.

Sesaat kemudian munculah wajah seseorang yang tak asing bagiku, Dimas. *Astaga, dia ngapain ke sini malem-malem?* batinku heran. "Ada apa, Dim?"

"Ra, boleh masuk?"

"Udah malam, Dim, besok aja ya."

"Ini aku bawain oleh-oleh tadi pagi, Ra," ucap Dimas seraya menyodorkan ke arahku sebuah *goodie bag* besar.

"Kok banyak-banyak sih, Dim?"

"Iya, terima aja ya, dan dipakai. *By the way,* aku pengen ngobrol-ngobrol sama kamu, Ra."

Gerimis terus turun membasahi tubuhku. "Dim, *please,* besok lagi aja ya ngobrol-ngobrolnya," ucapku seraya membuka sedikit pintu gerbang di hadapanku dan menerima *goodie bag* darinya. "Makasih banyak, Dim," lanjutku cepat lalu segera mengunci pintu gerbang dan berlari ke arah teras.

"Ra Ra ." Kudengar Dimas memanggil-manggil namaku sambil mendorong pagar besi di hadapannya.

Petir kembali menyala-nyala dan hujan deras mulai turun kembali.

"Raaa! Besok aku anter ke tempat kerja ya!" Lamat-lamat kudengar Dimas berseru di antara deru suara hujan yang berisik menimpa kanopi berbahan seng di dekat garasi.

Dan karena aku tak mendengar dengan jelas, aku hanya bisa mengacungkan jempol ke arah Dimas sebelum akhirnya kulihat cowok itu berlalu pergi meninggalkan gerbang rumahku sambil berjingkrak-jingkrak.

Sepeninggal Dimas, aku segera masuk ke rumah dan mandi dengan air hangat.

Mengingat kebersamaan dengan Reno tadi, aku jadi senyum-senyum sendiri, bahkan hingga akhirnya aku sampai di atas ranjang kamarku dan siap untuk tidur.

BERSAMBUNG .

Gimana puasanya, Guys? Semoga masih lancar-lancar aja ya, makasih sudah menyempatkan waktu

untuk baca, bantu ramaikan ya, jangan lupa vomment juga.

Cara Liora menghindari Dimas udah bener belum Guys menurut kamu? Aku cuma gak ingin dia terkesan memberi harapan ke cowok satu itu.

Untuk yang mau gabung di grup pembacaku, sila hubungi 089613069832, formatnya: Nama, Umur, Domisili

Suwun!

Bab 10

Masih bersama Liora dan Reno. Happy reading, Gengs!

Pagi ini aku mengganti pakaianku dengan setelan baju olah raga usai menjalankan sholat subuh, nggak biasanya aku olah raga sepagi ini, tapi mengingat ada yang janji mau mengajakku *jogging*, dan orang itu adalah Reno, makanya semalam aku jadi tidur lebih awal dan bangun sepagi ini.

Woah, belum ada jam lima ternyata, batinku seraya melirik arlojiku di atas meja rias, arloji *sport* biru navy yang segera kulingkarkan di pergelangan tangan kiri, aku juga sudah menyiapkan tumbler berisi air putih.

Ting! Ting! Ting!

Sebuah panggilan mendarat di ponselku dengan dering yang begitu nyaring, aku pun cepat-cepat menengoknya. "Yashhh, Reno!" pekikku senang.

"Halo, Li." Kudengar suara Reno terlantun lembut begitu aku mengangkat telepon itu.

"I-iya," sahutku cepat.

"Sudah siap? Saya di depan, Li."

Yesss, batinku senang seraya bangkit dari dudukku dengan cepat dan bersiap membukakan pintu gerbang untuk Reno. "Oke, oke, sebentar, Ren."

Begitu aku keluar rumah dan menemukan siluet bayangan tubuh Reno dari balik pagar besi berlapis fiber hijau itu, aku segera mematikan telepon dan mendekatinya.

Klek!

Aku membukakan pintu untuknya dan wow, kulihat dia tampil maskulin dengan kesederhanaannya, Reno mengenakan celana olahraga hitam selutut, sepatu sport hijau *army* , dan singlet hijau tua yang mencetak jelas bagian dada bidangnya, selain itu tato-tato di lengan kekarnya juga terekspose begitu jelas. Reno juga membawa tas selempang warna abu-abu.

"Ma-masuk dulu, Ren," ucapku sambil tersenyum.

Reno mengangguk sopan ke arahku lalu berjalan masuk ke pelataran rumah kontrakanku, menebarkan aroma wangi tubuh yang menyapa indra penciumanku.

Kami lantas berjalan beriringan menuju teras rumah dan aku segera menyuruh Reno untuk duduk dulu, karena di teras ini ada bangku kayu panjang, bangku yang tidak ada sandingannya seperti penghuninya, ahaha. Yap, hanya bangku saja, tanpa meja atau apapun.

"Sebentar ya Ren, aku mau nyari sepatu dulu yang cocok."

"Iya, Li, santai saja. Masih terlalu pagi juga," timpal Reno sambil tersenyum, kulihat ia lantas memainkan ponselnya.

Tak sampai lima menit akhirnya aku kembali dengan menenteng sepatu *sport* warna biru laut, kupilih sepatu itu karena sesuai dengan kaos olah raga lengan pendek yang kukenakan. Aku lantas duduk di sebelah Reno. "Mau ngopi dulu, Ren?"

"Nggak usah, Li, nanti aja sehabis *jogging*, saya mau ngopi di warung depan rumah kamu."

"Nanti ngopi sama sarapan di sini aja, Ren," ucapku sambil memakai sepatuku.

"Sippp, gampang itu mah nanti, Li."

Aku mengangguk-angguk. *Duh kenapa sepatu ini jadi gak muat di kaki gue ya gara-gara sekian lama gak dipakai,* batinku seraya mengingat terakhir kali memakai sepatu itu adalah saat aku masih di Jakarta. Sebenarnya aku masih punya beberapa di dalam, tapi yang berwarna biru ini memang selalu kubawa kemana-mana karena aku suka sama warnanya.

"Gak muat ya?" tanya Reno seraya memandangi kakiku.

"Kalau udah masuk sebenarnya muat sih, Ren, ini cuma sesak di bagian bibirnya aja."

"Coba talinya kendorin dikit, Li, begini." Tiba-tiba Reno jongkok di hadapanku dan meraih sepatuku lalu membuka talinya, membuatku deg-degan dan mesam-mesem. Ia jongkok menghadap kakiku dan tampak santai mengendorkan tali sepatu *sport*-ku.

Keheningan menyeruak. Tiba-tiba Reno memegang pergelangan kakiku dan memakaikanku sepatu itu.

Deg deg deg!

Jantungku nyut-nyutan oleh genggaman tangannya di kakiku. "Ren, maaf jadi merepotkan."

Reno tiba-tiba mengangkat wajahnya dan menatapku tajam sambil tersenyum. "Santai saja," ucapnya santai.

Aku lantas balas tersenyum. Kulihat selanjutnya Reno memasukkan kakiku ke dalam sepatu itu.

"Nah, gampang kan?" ucapnya seraya segera mengikat tali sepatuku dengan rapi.

Aku hanya mengangguk-angguk sambil tersipu. *Tuhannn, kenapa dia baik banget sih?* batinku pada pemasangan sepatu yang satunya lagi.

"Beres deh," ucap Reno setelah kedua sepatuku akhirnya terpasang.

"Aaaa, makasih Rennn."

Reno mengangguk-angguk setelah bangkit dari jongkoknya. "Baiklah, yuk berangkat sekarang, Li."

Aku pun mengangguk-angguk dan segera bangkit dari dudukku.

***

"Yeah, kamu berhasil satu putaran, Li, selamat!" ucap Reno begitu kami sudah sampai di putaran pertama dari olah raga lari yang kami jalani bersama pagi ini.

Lapangan berumput menghampar di ujung kampung ini tidak terlalu ramai, hanya ada satu dua orang saja yang juga sedang *jogging.*

"Minum dulu, Li," ucap Reno seraya membuka tas selempangnya yang berisi minumanku, tadi aku memang menitipkannya ke dalam tasnya.

Aku mengangguk-angguk. "Kamu minum dulu gak pa-pa, Ren."

"Kamu dulu saja." Reno menyodorkan tumbler itu kepadaku, membuatku tersenyum dan segera menerimanya.

Setelah aku selesai minum dan menyerahkan kembali tumbler itu ke Reno, Kulihat Reno juga langsung meminumnya. Kami lalu jadi saling tatap dan sama-sama tersenyum.

"Kamu tampak ngos-ngosan, Li, di putaran kedua agak santai saja."

"Kan aku mengikuti kamu, Ren."

"Tadi kecepetan ya? Baiklah aku pelankan sekarang."

Aku mengangguk-angguk, setelah Reno selesai minum dan menyimpan tumblerku kembali, kami pun lantas melanjutkan lari di putaran kedua.

"Kalau tiap hari jogging begini, badanku bisa cepet langsing, Ren, tanpa khawatir makan banyak-banyak," aku membuka obrolan karena di putaran pertama tadi kami sudah lari terlalu fokus sehingga jadi saling diam.

"Kamu biasa olahraga tiap *weekend* saja, kan, Li?"

"Iya, suka nggak kepikiran kalau bangun lebih awal tuh sebenarnya aku bakal punya waktu terbaik untuk olahraga."

"Ini mudah untuk didisiplinkan kok, Li."

"Tapi, kalau nggak ada kamu, kayaknya aku nggak akan sesemangat ini deh, Ren, larinya. Bakal sepi juga kalau *jogging* sendirian tuh."

"Saya temenin setiap pagi deh."

Aku menatap Reno dan kulihat ia mengangguk sopan ke arahku. "Makasih, Ren. Kamu biasa bangun sepagi ini dan *jogging* sendirian kah?"

Reno mengangguk-angguk. "Kalau kamu bilang kamu lebih semangat saat ada teman *jogging,* saya pun sama, Li."

Aku mesem.

"Jadi saya yang seharusnya berterima kasih, Li."

"Bukannya harusnya kecewa ya Ren? Karena aku larinya lambat banget?"

"Enggak, lari lambat bersama kamu membuat saya seneng juga kok, Li."

"*Why?*"

"Soalnya saya jadi bisa lebih lama memandangi ciptaan Tuhan secantik dirimu."

"Jangan bikin jantungku berdebar lebih kencang, Ren, *please.*"

"Bukannya itu bagus ya? Nambah-nambah pembakaran kalori."

"Iya sih bagus, tapi aku jadi terlalu bahagia, Ren."

"Daripada bersedih, *right?* Soalnya ." Reno menahan ucapannya seraya lari mendahuluiku dan ia memposisikan dirinya di hadapanku, ia lantas lari mundur seperti menggodaku, sementara aku jadi bisa melihat keringat di wajahnya yang membuatnya semakin sexy. Sementara itu, dada bidangnya juga jadi tercetak jelas oleh keringat itu.

"Soalnya apa, Ren?"

"Aku akan merasa gagal menjadi pria kalau wanita yang kusayangi bersedih."

Aaaa, kenapa kata-katanya manis bangettt, batinku sambil tersenyum malu dan membuang pandangan dari tatapannya. "Memang siapa wanita itu, Ren?"

"Dia sedang berlari di hadapan saya, Li."

Kuberanikan diri membalas tatapan Reno, alhasil aku jadi terkekeh karena dia mulai tersenyum. Sedetik kemudian kami sama-sama tertawa bahagia sebelum akhirnya Reno kembali lari di sampingku lagi.

"Ren."

"Ya, Li?"

"Kapan-kapan boleh mampir ke rumah kamu?"

"Boleh banget."

Yesss, batinku senang.

"Tapi maaf, Li."

"Kenapa?"

"Rumah saya tidak sebagus rumah kontrakan kamu."

"Memang rumah itu harus bagus ya? Yang penting penghuninya bahagia, Ren."

"Kamu betul, Li."

"Bicara rumah, aku jadi kangen mamaku di Jakarta, Ren."

Reno nangguk-angguk. "Kamu mau tau itu juga pernah dialami oleh saya dan siapapun yang sedang ada di perantauan?"

"Iya. Memang kenapa, Ren?"

"Soalnya rumah itu tempat pulang yang bisa menampung kita dalam keadaan apapun, apalagi ada Ibu di sana."

Aku tersenyum. "Tidak ada yang menyamai berarti ya, Ren, tempat bernama rumah itu?"

"Sebenarnya ada."

"Oh ya? Memang rumah ada sinonimnya?"

"Ada."

"Apa coba?"

"Kamu, Li."

Aku jadi tersenyum lagi oleh ucapan Reno, setelahnya kami jadi saling diam, tapi sama-sama tersenyum.

Jogging bersama Reno pagi ini entah kenapa bisa membuatku bahagia, bisa membuat *mood*-ku bagus, bahkan ketika akhirnya kami pulang, sarapan bareng dan aku berangkat kerja, *mood* bagus itu terus hadir di hati dan pikiranku.

Oh jagat raya, biarkan kami terus mempunyai kedekatan seperti ini, ucapku dalam hati dalam perjalanan menuju tempat kerjaku.

BERSAMBUNG .
Yuhuuu, akhirnya bisa *update* juga, meski sedikit tapi kuharap bisa membuat kamu tersenyum ya, Guys. Jangan lupa *vomment*, nantikan cerita kebersamaan Liora dan Reno di *chapter* selanjutnya.

See you soon!

Bab 11

Aku harus berterima kasih ke Reno dengan cara apa ya? batinku malam ini setelah melalui satu hari bekerja dengan *mood* bagus, wajah Reno terus membayang di pikiran, sementara ucapannya kalau diingat-ingat suka membuatku jadi senyam-senyum sendiri.

Aku masih ada di D'Crunchy pada pukul 20:30 ini, pengunjung malam mulai ramai lagi dan pekerja sift siang mulai pulang digantikan pekerja sift malam.

Seharusnya pekerjaanku sudah selesai sejak jam 18:00 tadi, tapi karena salah satu pekerja sift malam di bagian kasir belum pasti datang, maka aku inisiatif membantu satu pekerja di bagian itu yang terlihat kewalahan karena banyak pengunjung. Baru saja aku mendapat pesan WA dari kasir yang belum datang tersebut kalau ibunya sedang sakit dan dia nggak janji bisa datang, maka kumaklumi saja hal itu. Lagipula *mood*-ku kan lagi bagus buat lembur. Kenal dengan Reno benar-benar membuat aku jadi merasakan dampak kebahagiaan oleh pitutur dan sikapnya.

Ketika akhirnya pengunjung sedikit berkurang, aku pamit meninggalkan sang kasir menuju *outlet* minuman tempat kerja Sisy yang berjarak beberapa langkah saja dari meja kasir.

"Eh, Mbak Liora," ucap Sisy begitu aku masuk ke ruangannya yang penuh dengan berbagai macam minuman dan es krim itu.

Aku mesem dan menarik kursi lalu duduk di samping Sisy, sementara ia tampak tengah melayani seorang pembeli es krim.

"Kok seharian ini wajahnya semringah banget, Mbak Li? Gue jadi penasaran nih ada apa, bagi-bagi napa *mood* bagusnya," lanjut Sisy usai melayani pembeli, ia lantas ikut menarik kursi, duduk di sampingku dan menyenggol lenganku.

Aku masih diam, hanya mesem saja seraya menarik laci pada meja di hadapanku, tempat aku dan Sisy menyimpan peralatan *make up*, aku ingin merapikan riasan wajahku lagi.

"Mbak Li lagi *falling in love* nih pasti? Ya kannn?"

"*Exactly, yes.*" Aku menimpali ucapannya sambil tersenyum semringah.

"Woah, dengan siapa, Mbak? Pak Dimas yang tajir melintir itu?"

"Walah, enggak dong Sy, bukan tipe gue dia mah."

"Wanjayyy, sekece dan sekaya dia masih bukan tipenya Mbak Liora? OMG!"

Aku kembali mesem dan meraih sebuah lipstik warna *baby pink* dari laci di hadapanku, sesaat kemudian aku meraih kaca.

"Pasti kriteria Mbak Liora yang lebih *high* dari dia ya?"

"Sisy cantik, *listen,* kalau bicara harta dan kekayaan, gue nggak akan muluk-muluk atas kriteria gue. Gue cuma nyari pria yang baik hati dan penuh cinta."

"Memang ada ya Mbak pria seperti itu di jaman sekarang ini? Berasa dongeng banget deh."

"Weladalah, dibilangin kok ngeyel kamu tuh, Sy."

Sisy terkekeh. "*Anyway,* alasan gue juga betah menjomblo sebenernya mau nyari yang tipe-tipe seperti itu Mbak, tapi semua cowok kan sama, punya sisi brengsek yang nggak cukup mencintai satu wanita saja."

"Kapan-kapan gue kenalin sama pria yang lagi dekat sama gue ya Sy."

"Aih, siap Mbak Li."

Aku mulai memoles lipstik ke bibirku. "Tapi lo jangan menilai tampilan luarannya loh ya, soalnya tampilan kan nggak menjamin hati dan sikap, nyatanya Dimas yang selalu tampil *parlente* dan kece begitu saja gue nggak suka."

"Baiklah. Pak Dimas itu sedikit songong ya Mbak dengan kekayaannya?"

"Bukan sedikit lagi, tapi rajanya songong."

Sisy tertawa. "Kalau jalin hubungan sampai nikah, *auto* punya banyak simpenan yak pria seperti dia tuh."

"Ho'oh, dan gue gak mau jadi wanita yang diperlakukan semena-mena."

"Oke deh Mbak Li, gue jadi belajar dari Mbak Liora, jangan lihat pria dari materinya tapi dari sikap dan hatinya."

"*That's good!* Saat nikah nanti, jangan mau jadi babu di rumah sendiri pokoknya, Sy."

Aku dan Sisy saling tatap lalu jadi terkekeh bareng.

"Mbak Li suka bener deh, meski status kita masih jomblo kayak *author*-nya, kita berhak ya Mbak punya kriteria-

kriteria tertentu dalam mencari jodoh, kriteria yang nggak semuanya harus soal materi."

"Ho'oh, Sy, betul banget."

Ketika kami sedang asyik mengobrol, tiba-tiba ada pembeli yang mendatangi *outlet* minuman Sisy, dia datang sambil berdehem, membuat kami langsung mengangkat wajah ke arahnya.

Dimas? batinku heran, melihat Dimas berdiri di depan *outlet* sambil menggandeng seorang wanita super sexy, mereka tampak mesra, mengundang tatapan mata seisi restoran, terutama para pria, karena apa? Pakaian cewek itu tidak senonoh, payudaranya yang segede kelapa hanya ditutup selembar dress transparan sepanjang paha.

Iuuhhh, batinku risih saat wanita itu nguyel-uyel pundak Dimas. Reaksiku bukannya kagum atau iri, tapi jijik.

"Halo, Li?" sapa Dimas sambil tersenyum mengejek, mungkin dia kira aku bakal iri sama kemesraan mereka, tapi aku justru langsung menatap Sisy dan kami berdua jadi menahan tawa.

"Halo, ada yang bisa dibantu?" balasku seraya berdiri.

"Cantik nggak Li gebetanku ini?"

"Biasa aja," jawabku santai. Membuat wanita itu menatapku malas, ia justu malah menyandarkan kepalanya di pundak Dimas. "Nemu dimana?"

"Coba kamu mau jadi gebetanku, Li. Nasib kamu bakal kayak dia," ucap Dimas sambil meraih dagu wanita ber-*make up* ketebalan itu. "Ya nggak, *Honey?*" lanjut Dimas lalu mengecup ubun-ubun gebetannya, membuatku ingin

muntah, sumpah. "*Anyway,* aku baru membelikannya cincin emas 24 karat loh."

"Aku gak ada rasa sama kamu, Dim, heheh," timpalku sekenannya.

Mendengar reaksiku, Dimas tampak menelan ludah getir. Sementara Sisy yang duduk di sampingku justru cekikikan sambil menatap layar *smartphone*-nya.

"*Anyway* juga, kalian cocok loh," lanjutku. "Samawa dunia akhirat yak Dim, *finally* kamu nemuin cewek yang lebih baik dari aku, sebagai sahabat, seneng deh aku liat kalian," ucapku sambil terkekeh lirih.

"Dih, Mbaknya iri ya liat kemesraan kami?" Aku melongo mendengar pertanyaan gebetan Dimas. Wanita itu memutar bola matanya yang bermaskara setebal kabut Merapi seraya mengeratkan rangkulannya di pinggang Dimas.

"Aih, mana ada, Mbak? Saya punya versi kemesraan sendiri sama pria yang saya sayangi."

"Oh, jadi kamu udah punya pacar sekarang, Li? Aku jadi penasaran sekece apa dia, dan setajir apa," ucap Dimas sambil bersungut-sungut.

"Ukuran kemesraan aku bukan soal kekecean dan ketajiran kok Dim, tapi soal jalinan hubungan yang natural, bukan manis buatan."

Dimas menelan ludah lagi.

"*Honey,* buruan gih pesen minumannya, aku makin haus tau liat mbak-mbak di depan kita ini, mukanya kayak kebakar liat kemesraan kita, walau bibirnya menyangkal," ucap

gebetan Dimas tiba-tiba, membuat aku dan Sisy kali ini tertawa.

"Sy, cariin gue kresek dong, pengen muntah ini," timpalku sambil menatap Sisy.

Duack!

Tiba-tiba Dimas memukul meja di depannya. "Ra, aku mau beli minuman dan makanan terenak di restoran ini, nggak pakai lama."

"Oke. Berapa?" tanyaku menantang.

"Semuanya aku beli," ucap Dimas lantang. Ia lantas memutar badannya ke arah para pengunjung restoran, sesaat kemudian kudengar ia berseru lantang. "*Woey,* selamat malam semuanya, malam ini saya mau ntraktir kalian sepuasnya karena sebentar lagi saya mau melamar cewek sexy di samping saya ini! *All you can eat, Guys!*"

Mendengar itu, sontak semua mata tertuju ke arah Dimas dan terbelalak senang. Sesaat setelahnya para pengunjung bersorak girang, membuat aku dan Sisy menyeringai.

"Songongnya, brrr," bisik Sisy di dekat telingaku, membuatku menyeringai senang.

"Ini justru rejeki kita, Sy, penjualan hari ini pasti meningkat dan bikin Pak Bagio seneng," timpalku seraya mengambil *handy talky* di pinggangku dan menghubungi pimpinan koki di dapur untuk menyuruh semua kawannya siap-siap melayani pesanan pembeli.

Sisy tersenyum senang. "Betul Mbak, Li, gue seneng banget ini."

"Mohon maap, Tuan Dimas, mana kartu kreditnya?" tanyaku sopan begitu Dimas membalikkan badan ke arahku. Sejurus kemudian Dimas tersenyum dengan rona mengejek dan segera mengeluarkan 10 buah kartu kredit miliknya.

"Ambil semua, Ra. Kalau kurang bilang aja," ucapnya dengan wajah tengil. Kulihat ia lantas menggandeng gebetannya dan duduk di tengah ruangan berhadapan. Dimas lalu mengeluarkan cincin tunangan dari saku celananya.

Aku mesem sambil meraih semua kartu kredit Dimas yang ada di hadapanku, begitu kucairkan semua uangnya untuk membeli semua menu yang tersisa di restoran ini, aku lantas menghubungi *leader* pramusaji untuk siap-siap karena para pengunjung restoran mulai memesan dengan ramainya.

Yeahhh! batinku girang seraya melakukan tos kepada Sisy.

BERSAMBUNG

Buah dari kesongongan tuh, Gengs. Sifat Dimas ini jangan ditiru di kehidupan nyata yak, yuhuuu, maaf dikit banget, vomment yuk biar aku makin semangat buat lanjut. Aku mau spoiler dikit nih, malam itu juga Reno datang ke D'Crunchy loh.

See you soon!

Bab 12

Selamat malam! Yuk dilanjut, masih bersama Liora Anastasya yang nggak mempan dipanas-panasi oleh Dimas, ehe

Di antara hiruk pikuk keramaian D'Cruncy, juga kesibukanku mengkoordinasi para pekerja untuk melayani banyaknya pesanan pembeli, aku terkekeh bersama Sisy. Bagaimana tidak? Di tengah ruangan sana, Dimas dan gebetannya sedang jadi pusat perhatian hampir seluruh pasang mata, mereka menuju tahap 'tunangan' dengan memintaku memainkan lagu *My Heart Will Go On*-nya Celine Dion di ruangan ini.

"Huahaha, Jack *and* Rose yang gagal akting," komentar Sisy di sebelahku yang sibuk menata *topping* pada beberapa gelas *mocca float* di hadapannya.

"Yang penting kita untung banyak, Syyyy," balasku sambil terus terkekeh, mengingat keuntungan yang kudapatkan dari pekerjaanku hari ini.

D'Crunchy semakin ramai ketika akhirnya aku meminta ke satpam untuk menyetop para pengunjung dengan alasan sedang ada acara, sebab jam-jam segini restoran biasanya sudah tutup. Aku hanya tidak ingin mereka (pengunjung baru) kecewa mengetahui semua menu ludes diborong Dimas.

Semuanya terkoordinasi dengan baik hingga aku memutuskan berjalan ke depan resto untuk menghirup udara segar, sekaligus menjauhi rasa malas akibat melihat Dimas dan gebetannya yang semakin alay. Bagaimana

tidak? Kini Dimas sedang melakukan pemasangan cincin sambil mendudukkan gebetannya di atas meja.

[Jangan dibayangin, itu cara melamar yang nyata alay-nya, wkwk]

Reno? Tunggu tunggu tunggu, itu beneran Reno? Aku terkesiap ketika sampai di beranda D'Crunchy dan menemukan Reno berjalan dengan gagahnya ke arahku. Sontak jantungku berdebar kencang. Ya, itu beneran Reno, sebab ia meninggalkan motornya yang kukenali di ujung parkiran.

Walau hanya mengenakan kaos ketat warna abu-abu dan celana *army* penuh saku, Reno tampak menawan. Di pundaknya tersampir jaket kulit hitam dan wajah Reno tampak segar dengan rambut membasah. Tangan kanan Reno terlihat menenteng kresek bening berisi dua *cup* minuman berwarna cokelat.

"Malam, Li," sapa Reno ketika akhirnya sampai di hadapanku, ia mengangguk sopan.

"Reno? Ma-mau masuk?"

"Enggak, Li. Sedang ada acara, kan, ya?"

Aku mengangguk. "Mau makan?"

Reno menggeleng, ia lalu berjalan menuju kursi kosong di dekat kami dan duduk. "Saya cuma mau memastikan kamu baik-baik saja, Li."

Dahiku mengernyit, aku lantas ikut duduk di seberang Reno, jadilah kami duduk berhadapan, mengabaikan hiruk pikuk keramaian di dalam sana. "Aku baik-baik saja, Ren."

"Soalnya biasanya jam segini kamu sudah pulang."

Aku langsung paham dan tersenyum. *Astaga, Reno ngawatirin gue? Aih, manis banget sih.*

Reno meletakkan kedua tangannya di atas meja "Kembalilah bekerja, Li. Kalau sudah siap pulang, kabari saja, nanti saya iringi sampai rumah."

"Sebenarnya sudah selesai, Ren, pekerjaannya, karena menunya juga sudah hampir habis. Cuma tinggal nunggu acaranya selesai saja."

"Acara ulang tahun?"

"Bukan. Ada seseorang yang sedang melamar kekasihnya, dan memborong semua menu di resto ini."

"Wow. Itu rejeki kamu."

Aku mengangguk-angguk dan tersenyum lagi, tertegun memandangi wajah Reno yang tampak *fresh*, tubuhnya menguarkan aroma *deodorant* yang segar. "Kamu dari mana, Ren?"

"Dari rumah saja kok, Li." jawab Reno seraya meraih kresek minuman di samping duduknya lalu diletakkan di atas meja.

"Apa itu, Ren?"

"Wedang ronde, biar tubuhmu gak kedinginan."

Aku mesem. Apalagi saat Reno menyodorkan salah satu *cup* plastik itu ke hadapanku, beserta sebuah sendok putih. "Tau aja kamu kalau aku bosan dengan menu minuman di resto ini."

Reno ikut mesem, senyum yang tipis, tapi kuakui sangat manis. "Saya membawakan minuman yang gak ada di sini memang."

Aku mengangguk-angguk. "Trims *btw,* sudah lama aku nggak minum beginian, Ren."

"Dan sekaranglah waktunya, Li, saya temenin minum."

Aku pun membuka tutup *cup* minuman di hadapanku dan mengaduknya dengan sendok.

"Tapi maaf Li kalau kurang manis, saya memang sengaja memesannya dengan sedikit gula. Takut kamu gak suka."

"*No problem,* soalnya lihat kamu aja udah manis."

Reno terkekeh. Disusul tawa lirihku.

"Canda ya, Ren, jangan dimasukkan ke hati."

"Sepertinya sudah masuk sendiri. Kalau sudah begini, saya jadi khawatir, Li."

"Loh, kok?"

"Kalau hal manis sudah saya punyai, pasti kalori saya naik, saya khawatir tak bisa meraih penawarnya, yaitu kamu."

"Aku gak kemana-mana, *by the way.*"

"Maka boleh saya raih kamu?"

"Dengan cara apa?"

Tiba-tiba Reno mengambil ponselnya dan mengarahkan kameranya kepadaku.

"Kamu ngefoto aku, Ren?"

Reno mengangguk sambil tersenyum simpul.

"Mau buat apa memang?"

"Saya cetak dan akan saya kirim ke angkasa."

"Jangan, nanti malah jadi sampah di sana."

"Justru biar NASA tahu, Li, kalau ada yang lebih indah dari bintang."

"Huahaha," aku tertawa lepas, disusul tawa Reno. "Maafkan aku, Ren, memulai gombalan, aku juga yang kena."

Kami terkekeh bareng lagi, aku lantas minum.

"Enak Ren, *by the way.*"

"Enak memang, soalnya pakai N."

"Kalau gak pakai jadi Eak dong." Aku terkekeh lagi, bayangin jargonnya Tukul Arwana.

[Author says: Eakkk eakkk]

"Li."

Aku menatap Reno. "Ya?"

"Wajah kamu semringah banget."

"Tadi temenku, Sisy, juga bilang begitu. Sebenernya, *mood*-ku lagi bagus, Ren. Kamu tau gak penyebabnya?"

Reno menggeleng sambil mengunyah *topping* wedang rondenya. *Astajim, dia lucu banget kalau lagi kunyah-*

kunyah begitu.

Kamulah moodbooster-ku, Ren, jawabku dalam hati. "Lupakan, yang penting aku lagi seneng pokoknya."

"Kalau wajah kamu semringah begini, yang melihatnya juga ikut seneng, Li. Termasuk saya."

"Syukurlah, berarti *mood* baikku nular ya."

"Yeah, artinya *mood* baik saya ini disebabkan oleh kamu, Li."

Ya Tuhan, kenapa dia suka terang-terangan begini sih? Bikin jantung saya berdetak kencang, batinku sambil menatapnya kagum.

"Ren."

"Ya, Li?" Reno balas menatapku, membuat jantungku semakin berdetak meriuh.

"Kenapa aku sekhawatir ini ya, Ren?"

"Ssshhh, tenanglah, khawatir soal apa?"

"Kebahagiaan ini, maksudku, kedekatanku dengan kamu " Kata-kataku tertahan.

"Ya? Ada apa?" Tiba-tiba Reno meraih jemariku di atas meja dan mengusapnya lembut, membuatku merinding dengan detak jantung kian meliar.

"Aku khawatir kamu hanya singgah di hidupku, Ren, lalu pergi, meninggalkanku dalam kesepian."

"Li, dengarkan, yang pantas merasakan itu seharusnya saya. Sebab saya asli orang sini dan tak mungkin kemana-mana, yang saya khawatirkan justru kamu tiba-tiba pergi."

Kurasakan Reno menggenggam tanganku, erat sekali. "Namanya juga khawatir, Ren."

"Percayalah, saya akan berusaha mudah ditemui oleh kamu, Li."

Kami bertatapan lama, hingga akhirnya Reno tersenyum meyakinkanku, akupun mengangguk-angguk seiring meritmisnya detak jantungku.

Genggaman tangan kami lalu terlepas ketika beberapa orang mulai keluar dari restoran, membuat aku dan Reno berdiri dan mengucapkan terima kasih kepada mereka.

Sesaat setelahnya, di antara banyaknya pengunjung yang keluar, aku melihat Dimas dan gebetannya pergi dengan memasang wajah acuh terhadapku.

"Mbakkk Liii! *Finally* kelar juga kerjaan kita! Si songong juga udah *go away!*" Suara Sisy terlantun lantang dari arah ambang pintu, membuatku tersentak kaget lalu terkekeh. Kami lalu melakukan tos hingga Sisy mematung karena menyadari ada Reno di belakangku. "OMG, lo nemu pangeran dari mana, Mbakkk?" lanjut Sisy seraya nguyel-uyel pundakku.

"Halo." Suara Reno terlantun, menyapa Sisy.

"Ha-ha-hai," timpal Sisy gugup. Ia lalu menggerakkan kedua jari telunjuknya dan disatukan di depan dada. "Kalian " Kata-kata Sisy terputus. "OMG, jadi ini Mbak, pria yang diceritain Mbak Liora?" Sisy langsung menubrukku dan membisiki pertanyaan di telingaku.

Akupun jadi mesem oleh tingkahnya sebelum akhirnya kuanggukan kepalaku. Kulihat Sisy lalu menghadap ke arah

Reno dan mengangguk sopan, Reno pun membalasnya dengan senyuman sopan juga.

"Mbak Li, gue bisa langsung pulang kan habis ini?" tanya Sisy kemudian.

"Boleh, ini gue mau segera pulang juga, Sy. Pekerja dapur gimana, Sy?"

"Mereka udah siap-siap pulang juga kok, Mbak."

Aku mengangguk-angguk, ingat pekerjaan mereka sudah selesai, sebab untuk pencucian perabotan biasanya akan dilakukan besok oleh pekerja sift pagi. "Baiklah, saatnya gue ngasih tip buat mereka nih, Sy."

"Punya gue besok aja gak pa-pa Mbak, gue udah ditunggu Mama di rumah."

"Yeee, tetep gue transfer secepatnya kok Sy, soalnya tip nya lumayan ini."

Kulihat Sisy tampak tersenyum semringah lalu pamit masuk kembali untuk mengambil tasnya.

Di penghujung jam kerja ini, setelah membagikan uang tip kepada semua pekerja dan kami semua pulang, perjalananku diiringi Reno yang mengendarai sepeda motornya dan melaju di belakang mobilku.

Hingga sekira setengah jam kemudian aku sampai di depan rumah kontrakanku.

"Makasih sebanyak-banyaknya, Ren," ucapku setelah memasukkan mobil dan siap mengantar kepergian Reno di depan gerbang.

"Sama-sama, Li."

"Makasih sudah membuatku tertawa malam ini. Membuat moodku bagus juga."

Reno nangangguk-angguk. "Baiklah, saya pamit dulu, kamu segera istirahat ya, pasti capek sekali hari ini," timpal Reno seraya menaiki motornya.

Aku mengangguk-angguk seperti anak kecil yang disuruh orang tuanya.

"Li, ada sesuatu di kepalamu."

Dahiku mengernyit. "Eh, apa Ren?"

"Kemari sebentar, saya ambilkan."

Sambil tersenyum, akupun mendekati Reno hingga akhirnya jarak kami hanya tinggal sejengkal saja. Aku lantas menundukkan kepalaku karena penasaran dengan apa yang ada di kepalaku, aku takut ada serangga atau apa.

Cups!

Tiba-tiba Reno mencium keningku. Membuatku kaget dan jantungku kembali berdetak meriuh.

BERSAMBUNG....

Minal aidzin wal fa idzin ya, Guys!

Setelah beberapa hari disibukkan dengan kegiatan menyeleksi naskah peserta Crystal Writer's Online Camp, finally aku punya waktu lagi buat ngelanjutin Reno. Yay!

Thanks for reading, Guys! Jangan lupa vomment ya biar aku semangat terus untuk melanjutkan.

See you!

Bab 13

Tell me something, I need to know
Then take my breath and never let it go
If you just let me invade your space
I'll take the pleasure, take it with the pain

And if in the moment I bite my lip
Baby, in that moment, you'll know this
Is something bigger than us and beyond bliss
Give me a reason to believe it

Aku bersenandung lagu *Love Me Harder*-nya Ariana Grande *ft* The Weekend dalam perjalanan pulang kerja sore ini. Entah aku harus mengungkapkan dengan apa rasa bahagia ini, bahagia sejak kenal Reno. Bahkan kecupan di keningku semalam, itu tak bisa dilupakan, membuatku jadi senyam-senyum sendiri sepanjang melakukan pekerjaan seharian ini.

Setelah melewati gapura menuju kampung Kupan Rejo tempatku tinggal, kebahagiaan di hati ini terus bergejolak. Sepertinya kapan-kapan aku akan mengajaknya *dinner* dan ntraktir dia, rejekiku lagi bagus soalnya, apalagi *mood* bagus ini disebabkan oleh dia

Mendekati rumah kontrakanku, aku dibuat mesem sekaligus tak menyangka. Aku mematikan radio di mobilku karena mendapati Reno berdiri di samping gerbang rumahku, ia berdiri dengan gagahnya menyambutku, senyum tipis khas Reno tersungging indah.

Tuhannn, saya semakin bahagia!

"Kamu nungguin aku sejak kapan, Ren?"

"Bengkel sudah sepi, Li, makanya saya tutup, dan saya ingin ketemu kamu."

Aku dan Reno akhirnya ngobrol di beranda rumah kontrakanku usai aku memasukkan mobil dan dia memarkirkan motornya. Pada meja di hadapan kami, aku menyuguhkan dua gelas minuman pulpy, juga setoples cemilan rumput laut kering.

"Ketemu aku?" tanyaku seraya memandangi penampilan Reno sore ini, ia mengenakan singlet biru dongker polos yang menampilkan lengan kekarnya yang penuh ukiran tato. Rambut Reno tampak basah dan tubuhnya menguarkan aroma sabun mandi yang segar. *Habis mandi dia,* batinku sambil tersenyum.

Kulihat Reno membalas tatapanku dan mengangguk. "Ya, soalnya untuk saat ini, hanya ketemu kamulah saya bisa bahagia."

Mendengar pituturnya aku tersipu. *Sebenarnya sama, Ren, tapi tidak perlu seterus terang itu kan? Aku jadi malu-malu seneng tau,* batinku seraya membuang pandangan ke arah taman kecil di depan rumah, taman berisi beberapa pot tanaman gelombang cinta dan antorium.

"Kalau sudah bahagia, terus apa Ren?"

Reno menyandarkan bahunya di sandaran bangku, ia seperti menarik napas dalam, menikmati udara segar sore ini. "Ingin terus seperti ini saya, Li."

Hening. *Stop, Li, jangan mesam-mesem mulu, kesambet lo ntar,* batinku seraya menyembunyikan wajah dari pandangan Reno.

"Gimana pekerjaan hari ini, Li?"

"Alhamdulillah lancar kok."

"Kok boleh pulang sore?"

"Udah gak ada yang dikerjakan, resto masih buka sih sampai jam 8 malam nanti, tapi semuanya bakal di-*handle* dengan baik oleh para pekerja."

Reno mengangguk-angguk.

"Ren."

"Hmmm."

"Makan bareng ya, aku pesenin ramen via Hi-Food. Mau?"

"Kamu laper ya?"

Aku mengangguk. "Hu'um, tapi maunya ditemenin makan."

"Baiklah, boleh."

"Suka ramen kan?"

"Kalau makannya sama kamu, suka kok, Li."

Aku menatap langit-langit beranda sambil tersenyum lagi, selanjutnya aku mengambil ponselku di tas dan membuka aplikasi Hi-Food.

"Ummm, pilih sendiri *topping*-nya, Ren," ucapku setelah menemukan *list* menu ramen di restoran terdekat. Aku lantas menyerahkan ponselku ke Reno.

"Saya jamur saja, Li," jawab Reno setelah memilih.

"*Well,* aku ngikut kamu aja deh, jamur juga, kayaknya mantul nih, penyajiannya bagus."

Reno mesem.

"Tapi jamur enoki, Ren."

"Nggak pa-pa."

Aku mengangguk-angguk lalu memilih varian kuahnya. "Kuahnya mau apa, Ren?"

"Bebas."

"Curry mau? Apa Shoyu?"

"Kuah Shoyu yang rasanya seperti kecap asin ya?"

"Ho'oh kecap asin Jepang, seger loh itu. Eh, kok kamu tau?"

Reno diam sesaat. "Dulu aku pernah kerja jadi pelayan di resto ramen."

Aku mengangguk-angguk paham. "Tapi aku suka curry, gimana dong Ren?"

"Bebas, Li, apapun saya suka, asal bukan kuah Thonkotsu."

"Kaldu dari tulang babi ya?"

Reno ngangguk-angguk.

"*Well,* curry saja ya, Ren."

"Siap."

Setelah akhirnya aku memesan ramen dan nunggu orderan diantarkan, aku kembali memandangi wajah Reno, kulihat dia sedang tersenyum tipis. "Diminum dulu Ren minumannya."

Dia mengangguk-angguk. "Kamu kalau ada rutinitas sore, silahkan dijalani saja, Li. Saya malah takut ganggu ini."

"*Nooo,* gak ganggu Ren, santai saja. Palingan cuma mandi aja, tapi bentar, nunggu gerahnya ilang dulu."

Kulihat Reno mengangguk-angguk, ia lantas mengambil minuman di hadapannya dan meneguknya. "Saya juga gerah ini, Li," ucapnya kemudian. Kulihat Reno lantas menyingkap singletnya di bagian perut sehingga otot-otot perutnya terpampang nyata, perut yang penuh bulir-bulir keringat.

Uwaaaa! Tuhannn! Ini mah malah nambah gerah sayaaa!

"Ren, Ren, aku mandi dulu ya," ucapku cepat seraya menghindarkan tatapanku dari tubuh Reno.

"Oke Li, silakan," jawab Reno santai.

Aku yang sudah sangat tersipu lalu meninggalkannya, jantungku berdetak sangat kencang, imanku benar-benar tergoncang melihat pemandangan tubuh Reno.

Slruppp!

Aku menyeruput kuah ramen yang hampir tandas di mangkukku, tapi aku dibuat heran, Reno yang lebih dulu nenghabiskan ramennya justru memandangiku sejak tadi.

"Kamu nggak pa-pa, Ren?"

"Engg-nggak, Li, gak pa-pa."

"Bilang aja gak pa-pa, Ren, penampilanku buruk ya?" tebakku seraya mengelap bibirku dengan selembar tisue sebelum akhirnya kubalas tatapan Reno. Kusadari sehabis

mandi barusan, aku hanya mengenakan kaos putih dan handuk yang tersampir di kedua pundakku karena rambutku kukeramasi.

"Siapa bilang, Li? Kamu tampak seger, saya suka."

"Jus kali ah seger."

Kami berdua terkekeh.

"Ren."

"Hmmm."

"Di Indonesia, tempat mana yang pernah kamu kunjungi dan sulit dilupakan?"

"Saya nggak pernah pergi jauh-jauh, Li."

"Pasti ada kan tapi?"

"Bandung."

Senyumku langsung tersungging. "Tuh kan pasti ada."

"Kalau kamu sendiri, Li?"

"Sama."

"Bandung juga? Apa ini kebetulan?"

"Mungkin memang kesengajaan Tuhan. Setelah lulus SMA dulu, aku sempat tinggal di Bandung satu tahun, Ren."

Reno mengangguk-angguk. "Kalau saya, dulu ikut paman berdagang saat usia 18 tahun."

Kali ini aku yang mengangguk-angguk.

"Li."

"Iya Ren?"

"Bisa temani saya *hangout?*"

Aku tersenyum lebar. "Aih, kamu menagih janjiku waktu itu ya?" tanyaku sembari menatap wajah Reno.

"Kurang lebih begitu," timpal Reno sambil tersenyum.

"Bisa kok, Ren, kapan?"

"Sore ini."

"Mau kemana?"

"Ke tempat dimana saya ingin membuat kamu banyak tersenyum, Li, sebab saya suka itu."

"A-aku, um, baiklah," jawabku gugup. Ditatap tajam-tajam seperti itu membuatku tersipu dan menundukkan kepala.

Hening. Kami jadi saling diam.

"Ren, sebelum berangkat, boleh aku memegang tangan kamu sebentar? Untuk menenangkan detak jantung ini."

"Silakan, Li," ucap Reno seraya membuka tangannya dan meletakkannya di pangkuanku.

Di antara kegugupan ini, aku meraih tangan Reno dan menggenggamnya, mataku lantas terpejam. Genggaman itu lalu dibalas Reno dengan mantapnya.

Semesta, saya ingin terus seperti ini dengannya.

BERSAMBUNG....

Update dikit gak pa-pa ya Guys, terima kasih sudah mau menikmati part ini, eh eh kira-kira Hangout versi Reno bakal ngajak Liora kemana ya? Stayyy tuneeed, jangan lupa vomment!

Bab 14

Tick!

Pengait helm di bawah daguku dipasangkan Reno dengan seksama. Sejak tau kalau *hangout* bersamanya sore ini akan menggunakan motor RX King-nya, alih-alih menanyakan lagi sebenarnya aku mau diajak kemana, aku justru hanya bisa pasrah mengikutinya.

Ketika akhirnya dia men-*starter* motornya dan aku memboncengnya, Reno yang mengenakan helm bogo warna hitam menoleh ke arahku sesaat. "Terima kasih, Li."

"Loh, untuk apa, Ren? Kan nemenin *hangout*-nya belum."

Reno tersenyum. "Makasih sudah mau saya ajak."

Aku mengangguk-angguk sambil tersenyum tipis. Reno pun lalu melajukan motornya meninggalkan kontrakanku, juga meninggalkan tatapan orang-orang di warung seberang rumah.

"Ren, aku juga mau ngucapin sesuatu."

"Apa, Li?"

"Nanti saja di tempat kita *hangout.*"

Keheningan menyeruak saat motor yang kami tumpangi dilajukan Reno keluar dari gapura kampung Kupang Rejo. Dan saat kami sampai di jalan raya, aku baru sadar bahwa Reno mengarahkan spion kiri motornya ke arah wajahku dan sesekali ia melihatku.

"Ren, jangan lihat aku seperti itu," ucapku sedikit kencang karena khawatir Reno tak mendengarku.

"Seperti apa memang, Li?"

"Melihatku sambil tersenyum, nular tau."

"Kan namanya berbagi senyum, Li." Reno juga mengeraskan suaranya.

"Dan karena aku gak mau ketularan, aku mau liat ke arah jalanan aja."

Reno mesem, sementara aku mengalihkan pandangan, kali ini malah ke arah punggung tegapnya yang terbalut jaket kulit hitam. Tubuhnya menguarkan wewangian sederhana namun cukup aku sukai.

"Andai tadi kita bawa mobilku, Ren, aku mau ngasih kamu liat bahwa di arah kanan kita, nun jauh di sana, burung-burung sedang berterbangan kembali ke sarang. Dan itu indah banget. Tapi sekarang kamu jangan liat, aku takut kita jatuh."

"Saya tetap bisa melihatnya tanpa harus menoleh kok Li."

"Loh? Liat darimana coba?"

"Dari wajah kamu, nih saya liatin dari kaca spion."

Aku diam seketika, lalu menunduk karena tersipu.

"Keindahan pemandangan di langit senja itu jadi bertambah dua kali lipat kalau dilihat dari wajah kamu, Li."

Tuhannn, saya takut diabetesss!

"Ren."

"Iya."

"Jangan kenceng-kenceng nyetirnya ya."

"Sengaja, Li, supaya kamu memegang saya."

"Tanpa kecepatan pun sebenernya aku pengen pegangan Ren, bahkan melingkarkan tanganku."

"Memeluk saya? Kenapa tidak?"

[Author says: Takut readers pada guling-guling dan jumpalitan, Ren]

"Tapi ku sedang ingin memegang yang lain, Ren."

"Apa itu, Li?"

"*A momment with you.*"

***

Obrolanku dengan Reno berhenti ketika kami sampai di depan sebuah *mall* bernama Plaza Ambarawa, dahiku seketika dibuat mengernyit. *HangOut di tempat mewah seperti ini?*

Aku terus diam, bahkan ketika dugaanku dipatahkan oleh laju motor Reno, sebab dia justru berbelok ke sebuah gang di samping *mall* itu. Gang yang menuju kawasan perkampungan di bawah sebuah jembatan layang.

"Waktu sore masih lama, Li, saya harap kamu bisa menikmatinya," ucap Reno ketika akhirnya memarkirkan motornya di depan sebuah siskamling penuh tanaman hias dalam pot daur ulang botol plastik.

"Tentu, Ren," jawabku sambil tersenyum lalu turun. Setelahnya, Reno lalu berdiri di hadapanku dan membantu membuka pengait helm yang kukenakan.

Setelah helm di kepalaku terlepas itulah, aku dibuat senang mendengar berbagai macam suara. Kutolehkan kepalaku ke kanan dan ke kiri, mengedarkan pandangan dengan seksama.

Aku tersenyum melihat anak-anak bermain dan berlarian ke sana kemari, ada yang bermain bola, sepeda, bahkan petak umpet. Pemandangan keramaian perkampungan ini entah kenapa terasa asing bagiku, tapi aku senang melihatnya.

Orang-orang mengobrol dan berlalu lalang, ibu-ibu yang memandikan anak-anaknya, para ayah tampak menimba air, bahkan ada kakek-kakek juga yang terlihat pulang dengan mengayuh sepedanya.

"Ikut saya, Li." Suara Reno terlantun di hadapanku, mengagetkan kekagumanku pada pemandangan di sekeliling.

"Eh, iya," timpalku seraya menatap Reno, aku lantas tersenyum saat dia mengangguk sopan seperti berkata 'yuk!' tapi menggunakan bahasa tubuh.

Aku dan Reno lalu berjalan beriringan melewati sebuah gapura bertuliskan nama sebuah kampung. "Banyu Biru," ejaku lirih. "Itu nama kampungnya, Ren?"

"Iya."

"Keren. Banyu berarti air, *right?*"

Reno tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Mas Renooo!"

Woah, aku dibuat kaget saat suara sambutan tiba-tiba menyapa kami dengan ramainya, mulai dari anak-anak muda di lapangan volly, gadis-gadis di beranda rumah, ibu-ibu, bahkan anak-anak kecil yang tengah berlarian. Bahkan beberapa orang bapak-bapak mendekati dan menyalami Reno.

"Cieee Mas Renoo, cieee!"

"Mas Rennn mau kemanaaa!"

Suara-suara seruan terdengar sahut menyahut, membuatku kikuk.

"*Sampean nangdi wae Mas kok lagi ketok wae?*" tanya seorang bapak-bapak yang mendekati Reno, kudengar Reno pun menjawab pertanyaan itu dengan bahasa jawa juga.

"Masbro, sini udud bareng!"

"Yeayyy! Ada Mas Reno!"

Aku hanya bisa mesam-mesem melihat kedekatan orang-orang di kampung ini dengan Reno.

Tak butuh waktu lama bagi Reno membalas sapaan mereka, ia hanya tersenyum ramah, melambaikan tangan, mengacungkan jempol lalu menggenggam tanganku lembut dan membawaku menuju jalan setapak yang berujung pada sebuah rumah kayu dua lantai yang bercat putih.

"Rumah siapa ini, Ren?"

"Sahabat saya, Li."

Aku mengangguk-angguk paham dan tetap berada di sampingnya.

Begitu kami memasuki pelataran rumah tersebut, kami disambut seorang lelaki tua bungkuk yang memegang cerutu rokok besar. Wajah lelaki itu sungguh ramah, bahkan ia sempat mengangguk sopan ke arahku sebelum menjabat tangan Reno dan mereka berdekapan.

"Kamu kemana saja Nak Reno?" ucap lelaki itu seraya menepuk-nepuk pundak Reno, sesekali beliau menatapku dan kubalas dengan anggukan sopan.

"Sibuk kerja terus, Mbah. *Sepurane nggeh,*" balas Reno seraya tersenyum.

"Ayo, ayo, silahkan masuk," ucap Kakek tersebut yang lalu berjalan menuju anak tangga yang menuju lantai dua rumah kayunya.

Kulihat Reno menoleh ke arahku. "Mari, Li, ikut saya," ucapnya lirih, hal yang segera kubalas dengan anggukan sebelum akhirnya aku membuntutinya.

Setiba di lantai dua rumah ini, aku dibuat takjub saat dihadapkan pada sebuah ruangan berlantai kayu yang kuat, sebuah bangku santai berbahan rotan dan

"Ren, aku nggak salah lihat kan ini?" tanyaku saat menemukan sebuah benda yang tak kusangka-sangka.

"Enggak, Li, apa yang kamu lihat ini benar-benar piano."

Wow! ucapku dalam hati ketika memandangi dengan seksama piano klasik berwarna hitam mengkilap yang ada di tengah-tengah ruangan.

"Ayooo cah ayuuu, duduk duluuu," ucap Kakek itu kepadaku seraya menunjuk kursi rotan di dekat jendela, jendela yang terbuka dan menampilkan pemandangan perkampungan padat penduduk yang sangat ramai. "Maafkan Simbah, rumah simbah jelek."

"Aih, terima kasih, Mba-mbah," jawabku gugup. "Tidak jelek kok Mbah, ini sangat luar biasa, Mbah," ucapku dengan berusaha membiasakan diri.

Aku dan Reno lantas duduk.

"Mbah tinggal sebentar ya cah Ayu, tak buatke minuman dulu."

"*Mboten sah repot-repot to Mbah, koyo kaleh sinten mawon,*" timpal Reno cepat, membuat dahiku mengernyit karena tak tau artinya.

Sepeninggal Kakek itu, aku pun hanya diam, menikmati suasana rumah ini yang dilalui udara segar.

"Maafkan saya, Li, tak bisa mengajakmu nongkrong di kafe atau semacamnya."

"Noooo, jangan minta maaf, Ren. Aku justru seneng sama tempat ini, tempat dimana keramahan dijunjung tinggi, hal yang tak pernah kurasakan sebelumnya di hidupku."

Aku dan Reno terus menatap ke arah luar jendela.

"Kau tahu, Li, apa hubungannya kakek tadi dengan piano itu?"

"Mungkin beliau guru les piano atau semacamnya? Musisi juga mungkin?"

Reno menggeleng. "Istrinya lah yang dulu jadi guru les piano."

Aku mengangguk-angguk paham. "Kalau sekarang?"

"Istri si Kakek itu sudah meninggal, Li," ucap Reno lirih.

"Malang selali beliau. Lalu kini beliau tinggal di rumah ini sendirian?"

Reno mengangguk-angguk. "Bicara kesetiaan, dia adalah contoh lelaki setia yang saya kagumi."

Aku tersenyum paham. "Ternyata cinta yang sejati memang selalu berakhir seperti ini ya Ren?"

Reno mengangguk. "Jika mereka percaya keabadian, mereka pasti berharap dipertemukan Tuhan setelah habis masa hidup di dunia ini."

"Itu harapan yang bagus, tapi entah kenapa selalu ada sedih-sedihnya di ujung perjalanan cinta."

"Karena manusia memang harus berpulang, Li, pada akhirnya."

Mataku berkaca-kaca.

"Apa yang dilakukan Kakek tadi setelah kematian istrinya adalah, beliau tak mau menganggurkan piano itu, beliau terus berlatih sampai akhirnya menjadi handal dan bisa mengajari saya juga."

"Apa Kakek tadi ada hubungan kekeluargaan dengan kamu, Ren?"

Reno menggeleng. "Dulu kami kenal di jalanan saat saya hampir putus asa dengan hidup ini, dia menolong saya yang

hampir saja mati oleh minuman keras. Dia mengajarkan saya tentang hidup yang sebenarnya."

Aku mengangguk-angguk paham, trenyuh dengan cerita yang terbit di bibir Reno. "Aku salut sama keakraban kalian, Ren."

"Lupakanlah, Li. Semua orang punya masalalu, *right?*"

Aku mengangguk-angguk. "Aku pun termasuk, pernah ada pada masa dimana terombang-ambing mencari jati diri, Ren."

Reno menoleh ke arahku dan tersenyum. "Jangan bersedih, saya mengajakmu kemari karena ingin membuatmu tersenyum, Li."

"Dengan cara apa, Ren?"

"Bersedia mendengar saya memainkan piano?"

Uwaaa! Dia punya sisi romantis ternyataaa, raungku dalam hati seraya mengangguk-angguk khidmat.

"Duduklah, Li, saya akan memainkan nada untuk kamu."

BERSAMBUNG .

Hayo hayooo, mana nih yang baper. Terus pantengin *A Bad Boy Called Reno* ya biar tau lagu apa yang dimainkan sama Reno untuk Liora.

Ya sudah, segitu dulu mungkin untuk hari ini, jangan lupa vomment dan masukkan cerita ini ke rak baca kamu yo!

Bab 15

Dua cangkir teh hangat disuguhkan simbah pemilik rumah dua lantai ini sebelum akhirnya beliau pamit karena harus menyusul kerbaunya di sawah.

Setelah menyeruput tehnya, kulihat Reno dengan gagahnya duduk menghadap piano itu, piano yang menghadap ke arahku, sehingga aku bisa melihat raut wajah Reno yang serius namun tenang.

Astaga, apa iya dia bisa main piano?

[Author: Orang author sama readers aja pada gak percaya, Li]

Orang-orang mungkin menilainya dari penampilannya yang berandalan, tato dimana-mana, rambut diwarnain, pakaiannya *street fashion* banget, tapi .

Dentingan intro piano yang dimainkan Reno cukup menarik hatiku, ia tampak khidmat memandangi jemarinya yang menari di atas tuts. Sempat aku kira itu adalah nada intro *A Tausand Years*-nya Christina Perry, tapi sesaat kemudian berganti dengan lembut mirip *Perfect*-nya Ed Sheeran.

Sebelum melantunkan lirik lagu dari bibirnya, Reno menatapku dan tersenyum sopan.

"Lagu apa, Ren?"

"Coba Dengarkan liriknya."

Aku tersenyum dan menunggu, sementara Reno mulai memainkan nada-nada menyentuh hati dan melantunkan lirik.

"Datanglah bila engkau menangis ."

Astaga! Suaranya mantab, sungguh, serak-serak kalem, membuatku membelalakkan mata saking tidak percayanya.

"Ceritakan semua yang engkau mau
Percaya padaku, aku lelakimu ."

Ya Tuhan, tengkukku mulai merinding oleh suaranya yang terasa hangat didengar.

"Mungkin pelukku tak sehangat senja. "

"Ucapku tak menghapus air mata ."

"Tapi 'ku di sini, sebagai lelakimu ."

Dadaku terasa sesak saking *speechless*-nya, suara Reno begitu sempurna, ditambah lirikan di wajah kalemnya yang tertuju ke arahku.

"Akulah yang tetap memelukmu erat,
saat kau berpikir mungkinkah berpaling ."

Air mata bahagiaku menetes.

"Akulah yang nanti menenangkan badai,
agar tetap tegar kau berjalan nanti...."

Reno menatapku dan tersenyum khidmat, disusul denting nada pembatas intro pertama.

Tuhannnn, ritmiskan detak jantung sayaaa, batinku seraya menyeka air mata.

"Datanglah bila engkau menangis ."

Reno mengulangi lirik itu dengan lebih mantap, sehingga ruh lagu Aku Lelakimu-nya Virzha itu benar-benar merasuki jiwaku.

Ting!

Reno mengakhiri lagu yang dibawanya lalu menatapku lagi dengan anggukan sopan, menyisakan detak jantung meriuh di dadaku dan decakan kagum dariku terhadapnya.

"Ren," panggilku dengan suara bergetar.

"Ya?"

"Aku suka suara kamu."

"Loh, Li, kenapa kamu nangis?"

Aku terbawa nada yang kamu mainkan, Ren, jawabku dalam hati. "Aku baik-baik saja."

Reno tersenyum lalu bangkit dari duduknya, mengambil dua cangkir minuman di meja dan berjalan mendekatiku.

"Minumlah, saya kemari ingin membuatmu tersenyum, bukan untuk menangis."

"Tapi aku bahagia."

"Bahagia karena?"

Reno duduk di sampingku, kami lalu memutar tubuh sehingga pandangan kami tertuju ke arah jendela yang menghadap ke arah barat, tempat senja sedang menampilkan warna jingga terindahnya.

"Kamu, Ren," lirihku seraya tersenyum, aku mendundukkan kepala.

"Saya bersyukur atas itu, padahal saya tak melakukan apa-apa."

"Kenapa kamu nggak menyadari suara kamu seindah itu, Ren?"

"Indah darimana, Li, kayak radio rusak begitu kok, tadinya saya malah takut membuatmu jengah."

Aku terkekeh, disusul tawa lirih Reno.

"Tapi saya memberanikan diri, kalau kamu tak terhibur, itung-itung saya menyanyi untuk diri sendiri yang sudah lama tak pernah menyuarakan sebuah lagu, bahkan memainkan nada-nada."

"Dan aku suka, Ren."

"Bertambahlah apa yang kamu sukai di dunia ini, Li."

Aku tersenyum.

"Sama seperti saya, Li. Semakin suka."

"Suka apa?"

"Momment seperti ini, bisa ada di sebelahmu."

"Bertambahlah lagi apa yang kamu sukai di dunia ini, Ren."

Kami berdua terkekeh lirih lagi, kulihat Reno lantas meminum teh manisnya, akupun jadi ikutan, ia lantas meletakkan cangkirnya di bibir jendela dan menoleh ke arahku.

"Boleh aku tambah lagi rasa sukaku ketika ada di dekat kamu?"

"Caranya?"

"Begini." Tiba-tiba Reno meletakkan telapak tangan kanannya yang kekar di pangkuanku dan membukanya. "Kalau kamu memegang, senja ini saya mendapat dua kebahagiaan."

Jantungku berdetak meriuh hingga kuberanikan diri meraih tangan Reno dan menggenggamnya dengan lembut. "Sudah," ucapku lirih.

Reno tersenyum dan membalas genggamanku "Liora Anastasya, orang sepertiku apakah pantas jika mencintaimu?"

Ya Tuhan!

Aku mematung dengan tatapan terus tertuju ke langit senja, mataku membasah. Sudah lama, sudah sangat lama sekali aku tak pernah mendengar pernyataan seperti itu, pernyataan yang entah kenapa, membuatku merinding dari ujung kaki hingga ujung kepala, pernyataan yang membuatku langsung terisak bahagia.

Tatapan kami terus menerawang di antara awan-awan yang beriring berarak dalam jingganya langit.

Sesaat setelahnya kurasakan Reno menatapku dari samping dan mengeratkan pegangannya di tanganku. "Jangan menangis, Li, saya sadar saya memang tidak pantas, saya terlalu berani, saya tidak sadar diri, saya "

Aku menoleh dan

Cups!

Kuberanikan diri melumat bibir Reno agar ia berhenti berkata seperti itu.

Hening. Tangan kekar reno lalu mengusap kepalaku, membuat ciuman kami semakin mendalam hingga aku bisa merasakan betapa lumatan bibirnya memang penuh dengan rasa cinta.

Akulah yang nanti, menenangkan badai
Agar tetap tegar kau berjalan nanti

Suara indah Reno seolah diputar ulang oleh Tuhan di dalam pikiranku, dipatrikan di sana.

Tuhan, saya ingin terus seperti ini, batinku saat Reno mendekapku dan kami bertemu pandang dengan tawa lirih, tawa penuh kebahagiaan.

"Li, saya ingin menyukaimu dengan rasa cinta yang tidak sempat diucapkan mentari kepada sang bulan. Cinta mereka abadi walau hanya dipertemukan oleh singkatnya waktu senja."

Itu ucapan termanis yang pernah kudengar dari seorang Reno Suseno, seorang pria dengan tampang berandalan tapi rasa cintanya bisa kurasakan dengan baik hingga sampai ke hati ini.

Reno mengajakku pulang setelah senja mulai meredup, namun kami dibuat kaget saat menuruni tangga rumah ini.

Banyak sekali warga yang menunggu di dasar tangga sambil tersenyum semringah.

"Cihuyyy! Pacar Bang Reno cantik banget!" seru salah satu dari mereka.

"Aaaaa, cakep banget ceweknya, Bang! Kami tunggu kabar nikahannya ya!"

"Bang Renooo, kalian so sweet banget!"

Suara-suara itu terus bersahut-sahutan hingga kami sampai dasar tangga, gadis-gadis kampung jejeritan senang dan menaburi kami dengan kelopak bunga warna-warni.

Aku hanya bisa tersenyum, apalagi saat Reno dipeluk nenek-nenek tua yang mendoakannya. "Semoga ini pilihan terbaik, Ren." Begitulah yang aku dengar.

Kulihat simbah pemilik rumah tadi juga merangkul Reno dan kudengar berpesan untuk sering-sering datang, beliau bercerita bagwa orang-orang di kampung ini semua menyukai kedatangan Reno.

Aku menyalami beberapa wanita berwajah bahagia lantas dirangkul wanita paruh baya yang memberiku kresek berisi benda berat, aku terima saja, dan dia mendoakanku dengan mata berkaca-kaca bahagia. "Kami doakan selalu, hubungan kalian langgeng selamanya."

Mendengar itu senyumku semakin melebar, Reno lalu menatapku dengan senyum semringah dan menggenggam tanganku, kami lalu melambaikan tangan ke arah kerumunan itu.

Ah, tempat ini, betapa membahagiakannya, ucapku dalam hati ketika mulai membonceng Reno.

Dalam perjalanan pulang, aku menengok kresek tadi yang ternyata isinya pernak-pernik dari manik-manik.

"Wow, ini bagus-bagus Ren," ucapku ketika kami berlalu.

"Apa itu, Li?"

"Gelang, kalung dan semacamnya."

"Oh iya, itu buatan Bibi Marini dan keluarganya, mereka pengrajin pernak-pernik."

Aku mengangguk-angguk paham, aku hanya bisa kagum saja dengan momment sore ini, terlebih ketika motor dilajukan Reno keluar dari perkampungan ini, kesopanannya sangat terlihat dengan dia menyapa orang-orang yang dipapasinya, membuatku penasaran, nama dia sangat bagus di kampung ini, sebenarnya dia siapa?

BERSAMBUNG .

Author juga berdoa mereka segera menikah, wkwkwk, tapi perjalanan cinta enggak seru kalau gak ada konflik, jadi nanti aku kasih tipis-tipis saja konfliknya, aku susun dulu yo

Wes ngono wae, *thanks for reading* & jangan lupa *vomment*-nya!

Bab 16

Sepulang dari kampung Banyu Biru sore tadi, aku minta tolong ke Reno untuk mengantarku ke supermarket dan aku membeli dua bungkus sosis dan suki-suki, karena rencananya aku ingin ngajak Reno bakar-bakar di depan rumah kontrakanku, sebab dia bilang dia punya waktu bebas malam ini. Kami juga membeli beberapa perlengkapan bakar-bakar seperti mentega, tusuk sate, dan bumbu-bumbu penyedap, bahkan arang.

Suasana sejuk pada pukul 18:30 ini akhirnya mengantarkan aku dan Reno hingga sampai di Kampung Kupang Rejo dan Reno melajukan motornya menuju rumah kontrakanku.

Aku dibuat heran ketika tiba di depan rumah, rumah sebelahku tampak ramai, ada Pak RT dan beberapa pria paruh baya dari kampung ini yang mengangguk sopan ke arah kami.

"Ada apa ya Ren, kira-kira?" tanyaku penasaran setelah turun dari motor Reno dan siap membuka pintu gerbang.

"Sepertinya ada penghuni baru, Li."

Aku mengangguk-angguk paham. Ketika pintu terbuka, Reno segera turun dari motornya juga dan berjalan di belakangku, namun langkah kami tiba-tiba tertahan oleh sebuah suara yang sumbernya dari rumah sebelah.

Setelah kami menoleh ke arah pintu gerbang rumah sebelah yang cukup ramai tadi, aku menemukan .

Dimas? batinku sambil mengernyitkan dahi.

"Kaget ya lihat aku, Ra?" tanya Dimas yang tampak menenteng koper kecil dan *goodie bag* penuh barang-barang pelengkap elektronik seperti *keyboard* komputer, kabel-kabel dan lainnya.

"Bi-biasa aja," jawabku sekenannya. "Yuk Ren masuk," Aku langsung menoleh ke arah Reno dan mengedipkan mata.

"Kita bakal jadi tetanggaan, Ra, karena aku bakal ngontrak rumah ini sampai aku bosen."

Aku memalingkan wajah dan tak mempedulikan ucapan Dimas, soalnya dia mau jungkir balik, guling-guling, tidur diamana pun, aku benar-benar enggak akan mengurusinya lagi. Betapa masih kuingat kesongongannya kemarin di D'Crunchy bersama gebetan alay-nya.

Reno yang kulihat malah memainkan ponsel dan tak menggubris keberadaan Dimas segera kutarik tangannya. "Yuk, Ren," ucapku sekali lagi.

"Siap, Li," lirih Reno seraya mengangguk sopan ke arahku. Kami pun segera masuk, mengabaikan Dimas yang sepertinya masih ingin banyak berkata-kata.

"*Wow!* Ternyata kamu saat ini lagi deket sama preman kampung ya, Ra?"

Mataku terbelalak mendengar suara bernada tengil yang keluar dari mulut Dimas, sontak aku membalikkan badan dengan sedikit emosi. "Jaga omongan lo, ya, Dim! Udah deh nikmati aja bulan madu lo sama gebetan lo yang *sexy* abis itu, enggak usah ganggu-ganggu orang yang lagi bahagia kayak gue ini," jawabku cepat seraya berlalu meninggalkannya, kulihat Reno yang sudah sampai teras segera duduk.

"Siapa, Li?" tanya Reno lirih setelah aku sampai di teras.

"Lupakan, Ren, enggak penting."

Reno mengangguk-angguk paham. Ia lantas meminta kresek sosis di tanganku lalu diletakkan di atas meja. "Aku buatkan apinya dulu ya, Li, kamu siapkan bumbunya."

"Aih, oke Ren, siappp," jawabku cepat. "*Wait* ya, aku ke dapur dulu, mau ambil piring sama pisau."

Reno nangangguk-angguk.

"Kipasnya kipas angin aja gak pa-pa kan, Ren?"

"Iya tak mengapa, Li, justru bagus."

"Lioraaa! Maafkan gueee!" Kudengar Dimas berseru dari depan gerbang rumahku, tapi segera kuabaikan. "Kemarin itu cuma akting, Raaa! Rasa gue tetep tertuju ke lo selamanya!"

Aku semakin abai setelah meminta Reno sekali lagi untuk jangan menggubris ucapan cowok sarap satu itu.

Aroma lezat sosis bakar menguar di pelataran rumah kontrakanku ketika aku dan Reno sama-sama membakar sambil mengobrol santai.

"Maaf ya, Ren, enggak nanya dulu ke kamu tadi, suka sosis atau enggak," ucapku sambil memasukkan pembakaran pertama ke dalam bumbu cabai kecap sebelum akhirnya dibakar lagi.

"Saya suka kok, Li, santai saja, asal pedes."

Aku mengangguk-angguk. Wah, ternyata kami punya kesamaan, suka dengan rasa pedas.

"Ren," ucapku sambil menyerahkan segenggam sosis yang belum dibakar ke Reno.

Reno mengangguk, menerimanya lalu membakarnya, sementara itu aku memandanginya dari arah samping. Pria ini kenapa manis banget ya?

"Oh iya, Ren, lupakan pria di depan tadi itu ya."

"Siap, Li, tapi dia tidak mengganggumu, kan? Kalau ganggu saya bisa mengatasinya."

Aku menggeleng. "Sejauh ini dia hanya terlalu banyak tingkah saja, Ren, kalau pun mengganggu, itu hal yang bisa kuabaikan."

"Baguslah, Li," timpal Reno sambil menyerahkan satu tusuk sosis yang sudah matang kepadaku, akupun segera menerimanya dan langsung suka dengan aromanya. Kulihat Reno juga mengambil satu dan memakannya. "Sepertinya dia terobsesi dengan kamu, Li."

"*Maybe.* Tapi selama enggak digubris, aku yakin dia bisa berhenti, kekayaannya sebenernya bisa membuat dia dapetin cewek model apapun lho," ucapku sambil melahap sosis di tanganku.

Reno ngangguk-angguk, lalu kami beradu tatap. Tiba-tiba ia mengulurkan tangannya dan mengusap bibirku. "Ada noda sambal, Li," ucapnya kemudian, membuatku tersenyum.

Aku lalu mengalihkan tatapan karena jadi tersipu.

"Langkah yang kamu ambil sudah benar kok, Li, tidak menggubrisnya."

Aku mengangguk-angguk.

"Yang terpenting, karena saya jadi khawatir dia berbuat aneh-aneh, kalau dia bertingkah gak wajar, kabari saya ya Li."

Aku tersenyum lalu memandangi wajah tampan Reno. "Khawatir?"

"Mengkhawatirkanmu lebih tepatnya."

"Aih, *thanks,* Ren. Tapi kenapa harus khawatir?"

"Karena kalau kamu terluka, saya pasti ikut terluka. Saya ingin melindungimu dari para pengganggumu."

Ah, Tuhan, itu sentimentil yang sungguh manis, batinku sambil menyembunyikan senyum.

"Kau tahu, Li, terkadang pria yang kurang waras akan melakukan apapun demi mendapatkan cinta seorang wanita."

"Aku juga sempat berpikir sampai ke sana, Ren. Tapi kurasa Dimas enggak akan seperti itu, karena walau tak *intens* dalam berkontak, aku sudah tau dia sejak lama."

Reno mengangguk-angguk.

"Tapi kamu ada benarnya juga, Ren, banyak pria enggak waras yang aku temui dalam hidupku."

Reno mengernyitkan kening sambil kembali membakar, kali ini suki-suki.

"Boleh cerita sedikit soal keluargaku?"

"Dengan senang hati, Li."

"Ayahku ada dalam zona tidak waras tersebut."

"Apa dia berbuat kriminal?"

"Bisa dibilang begitu. Dia bercerai dengan mama dulu pas aku awal-awal masuk SMA."

"Dimana sisi tidak warasnya, Li?"

"Dia berselingkuh saat karirnya sedang bagus-bagusnya."

Reno menatapku iba. "Itu dia penyakit lelaki, Li, walau tak bisa dipukul rata, lelaki yang sedang sukses-suksesnya memang berpeluang mencari kepuasan lain."

Aku mengangguk-angguk paham.

"Jadi, setelah itu, kamu tinggal sama mama kamu?"

"Hanya sampai lulus SMA saja. Saat kuliah, aku banyak menghabiskan waktu dengan berjauhan sama mama."

"Beliau wanita yang tegar, *right?*"

"Sangat. Ah, aku jadi kangen Mama, Ren."

"Berkunjunglah jika ada libur kerja nanti, Li. Beliau pasti kangen sama kamu juga."

Mataku jadi berkaca-kaca. "Menjadi anak semata wayang, seharusnya aku bisa selalu ada untuknya ya, Ren. Tapi apalah daya, aku juga sedang mencari uang di kota ini untuk menghidupinya."

"Jangan merasa bersalah seperti itu, Li, dia pasti paham, tapi bertemu sesekali adalah cara terbaik melepas rindu, enggak ada yang lain."

Aku tersenyum. "Trims, Ren. Aku bakal buat *planning* untuk menemuinya pas libur nanti."

"*That's good.*" Reno memegang tanganku dan kubalas dengan genggaman lembut, membuat hati ini menenang.

"*Thanks*, Ren. *You know,* saat aku merasa kesepian di kota ini dan akhirnya mengenalmu, aku merasa nemuin keluarga baru, bahkan lebih dari itu."

"Itu berlebihan, Li, saya hanya pria biasa yang belum pernah melakukan hal besar dan berarti untukmu."

"Tapi menenangkanku adalah hal yang lebih besar dari yang kamu pikirkan, Ren."

"Menenangkan?"

Aku mengangguk. "Bisakah rasa bahagia saat berada deket kamu ini, langgeng selamanya, Ren?"

"Saya akan berusaha melanggengkannya, Li, walau kamu harus bisa memahami, saya hanya hanya lelaki biasa."

"Tapi sikap kamu luar biasa, dan aku suka."

"Saya janji, Li, enggak akan ninggalin kamu. Percayalah."

Aku tersenyum bahagia oleh ucapan manis itu, disertai genggaman erat dari tangannya.

"Kayaknya kamu perlu menelvon mama kamu, Li."

"Mau ngobrol apa ya kira-kira, Ren? Aku justru takut bikin dia kepikiran kalau bilang kangen, makanya biasanya aku nunggu dia menghubungi duluan."

"Setiap orang tua yang berjauhan dengan anaknya, dia pasti berpikir tidak ngin menganggu aktivitas anaknya, Li."

Aku mengangguk-angguk paham.

"Mungkin mengabari kalau pekerjaanmu lancar dan kamu dalam keadaan sehat, bisa membuat dia tenang di rumah sana, Li."

"*Wow!* Itu ide bagus, Ren. Baiklah aku akan menghubunginya, lagipula rasa kangen kalau dibendung terus suka bikin aku nangis tiap malem."

Reno tersenyum. "*Do it!*"

Maka, bersamaan dengan ucapan Reno, aku segera mengambil ponselku untuk menelvon Mama.

BERSAMBUNG .
Gimana, ikut merasa tenang nggak kalau misal ada Reno di samping kamu?

Thanks for reading **mantemans, jangan lupa** ***vomment*****, ini kalau gak ada halangan aku bakal up satu** ***part*** **lagi malam ini, doakan idenya lancar ya, heheh**

Bab 17

Semalam aku dan Reno menghabiskan waktu kebersamaan hingga pukul 21:00, bahkan setelah aku telvonan sebentar sama Mama dan mendapati beliau lagi batuk dan harus istirahat, kami lantas mengkhiri obrolan di telepon itu sebelum akhirnya aku kembali bakar-bakar sosis bareng Reno.

"Li, besok pagi sekali, saya ada kerjaan di rumah pemilik bengkel tempat saya kerja. Jadi saya minta maaf tak bisa membersamai kamu jogging pagi."

Kuingat ucapan Reno sebelum pamit pulang tadi malam, ucapan yang segera kubalas dengan senyuman dan anggukan tulus karena aku memahami kesibukannya. "Iya gak pa-pa, Ren, santai aja, besok aku bakal olah raga di rumah aja kok," balasku yang lantas melepas kepergiannya, kepergian yang mengundang tatapan aneh dari orang-orang di sekeliling rumah, ada Dimas, beberapa warga desa, bahkan Pak RT. Tapi aku mengabaikannya karena aku segera ingin pergi tidur.

Dan pagi ini, pada pukul 05:56 ini, nyatanya aku ingin *jogging* mengelilingi kampung sendirian. Sejak diperkenalkan Reno dengan beberapa jalan di kampung ini, aku ingin menelusurinya lagi sambil mencari keringat, semangatku membara oleh udara pagi yang berembus segar ini, juga cuitan burung-burung milik tetangga yang bersahutan.

Aku mengenakan singlet ketat warna hitam, celana legging abu-abu dengan dua garis di sisi kanan dan kiri, juga sepatu *sport* biru muda. Rambutku kukuncir ekor kuda, aku juga tak lupa membawa tas pinggang untuk menaruh ponselku.

Ketika akhirnya siap memulai *jogging* dan aku membuka gerbang rumah, tiba-tiba aku dikagetkan oleh keberadaan seseorang yang kuhindari, **DIMAS.**

Cowok itu berdiri tepat di depan gerbang, menenteng sebuah *box* makanan besar dan tersenyum semringah ke arahku. Coba yang senyum semringah begitu adalah Reno, *mood*-ku pasti jadi bagus. Tapi kini? Senyuman Dimas alih-alih membuatku senang, justru bikin ilfeel, terlebih saat aku jadi ingat betapa *over acting*-nya dia bersama gebetan cabe-cabeannya di D'Crunchy waktu itu, duh aku jadi mual.

Karena tak mau ngobrol sama dia, aku lantas kembali mundur dan menutup pintu gerbang. Padahal dia sudah berpakaian rapi khas kantoran dan bau wewangian parfum mahal, tapi aku tetap enggak ada *mood* bagus mau ngobrol sepatah kata saja.

"Ra, boleh aku masuk?" Dimas menyelipkan tangannya di sela-sela pintu besi itu, membuatku jadi kesal. Kalau aku jahat, mungkin sudah aku jepit tangan itu, tapi aku hanya ingin dia pergi, itu saja.

"Dim, aku mau *jogging* di luar," jawabku cepat. "*Please,* minggir dulu."

"Boleh ikut?"

"Kan kamu udah berpakaian rapi, masak mau ikut *jogging.*"

"Ya nggak pa-pa. Demi kamu apa sih yang enggak, Ra."

Aku mendengus kesal. Pikiran ini jadi membayangkan kalau dia ikut *jogging*. Ah, ngobrol sama dia saja bikin males, masak malah *jongging* bareng.

"Gak jadi deh ah, gak jadi *jogging*. Aku mau olah raga di rumah aja, Dim. Kamu ada perlu apa, ngomong aja cepet-cepet, aku lagi gak pengen diganggu ini."

"Aku cuma ingin masuk."

Aaaa! Tuhannn! Saya kesel banget!

"Boleh ya Ra?"

Aku membuka pintu gerbang dan menggeleng ke arahnya. "Maaf, lain kali aja Dim."

"Kalau gak boleh masuk, aku mau teriak Ra, bilang kalau kita udah tunangan, biar orang-orang pada liatin kita. Kamu liat bapak-bapak di warung kopi seberang rumah itu, kan?"

Sontak tatapanku langsung terarah ke warung kopi Bu Jum yang, *wagelaseh*, tumben rame banget sepagi ini. "Teriak saja, Dim, nggak akan ngaruh. Itu justru bikin kamu malu sendiri nanti. Aku mau langsung masuk dan olah raga aja, *bye.*" Aku kembali menutup pintu gerbang.

"Lioraaa!" Dimas tiba-tiba berteriak lantang, membuatku membelalakkan mata. "Bapak-bapak! Yuk mari saksikan, saya sama Liora mau ."

Kata-kata Dimas kupotong dengan kubukakan lagi pintu di hadapanku. Gimanapun aku cuma tak mau jadi gosip yang enggak-enggak di kampung ini. Dengan wajah jengkel dan emosi kutarik tangan Dimas supaya dia masuk, kuabaikan tatapan orang-orang di warung kopi.

Dimas tersenyum lebar ketika akhirnya masuk. "Trims, Ra."

"Kamu ngeselin banget sumpah, Dim, parah!" *Oh Tuhannn, mood saya berubah anjlok jadi jelek, padahal pengen kerja*

juga ini. "Mau ngapain sih sebenernya? Pakai acara pengen masuk segala?"

"Ya pengen berduaan sama kamu lah, eh pengen ngajak kamu sarapan bareng."

"Kamu lagi akting jadi Haji Bolot atau gimana sih? Aku kan sudah bilang, Dimmm, aku mau olah raga!"

"Dan aku mau ikut kalau gitu."

"Kan olahraganya di rumah Dimmm, bzzz." Aku makin kesal dan napasku memburu. Aku lantas berjalan ke arah teras, mendekati *treadmill*-ku. Duh, aku benar-benar nggak mau buang-buang waktu demi cowok satu ini.

"Dimana pun aku pengen ikut kamu, Ra, ya ya ya?" Dengan santainya Dimas membuntutiku lalu duduk di bangku teras sambil terus memandangiku.

Atas kekesalanku, dan betapa menjengkelkannya sikap Dimas itu, akhirnya aku menyerah, aku membiarkan Dimas duduk karena aku memang harus olah raga. Aku pun segera lari pelan-pelan di *treadmill* milikku ini, kuabaikan Dimas yang memandangiku terus menerus.

"Ra."

"Hmmm, by Nisa Sabyan."

"Ra, hubungan kita baik-baik saja setahun terakhir ini, kan?"

"Tidak setelah kamu bilang menyukaiku, Dim, itu enggak normal, kita kan sahabatan."

"Aku paham aku nggak normal, aku alay ya di mata kamu? Bahkan aku sadar sekarang, aktingku dengan wanita jalang

di D'Crunchy kemarin itu berlebihan."

Kalau sadar ke-alay-an sendiri, kenapa dilanjutin? batinku kesal. Sebenarnya dulu hubungan kami memang baik-baik saja, bahkan sudah seperti kakak beradik, Dimas bahkan sering ngasih hadiah pakaian dan oleh-oleh ke Mama. Tapi bagiku, sejak dulupun, aku cuma bisa bersikap baik karena kebaikannya itu, semacam aku jadi punya hutang budi sehingga enggak ada alasan buat membencinya yang seringnya menganggu waktuku di kampus. Tapi, sejak bilang dia mencintaiku, lalu tingkahnya semakin aneh dan bikin risih, aku merasa wajib menjauhinya.

"Ra."

"Dim, *please,* aku lagi pengen fokus bakar kalori."

"Rumah kamu rapi banget, Ra. Aku jadi nggak bisa bayangin kalau aku menikahimu nanti, aku akan menyerahkan penataan semuanya ke kamu."

Emang lo kira gue babu? batinku sambil menangis dalam hati. *Tuhan, bantu usir dia, tolonggg.*

"Ra."

Uwaaa! Emosiku makin makin naik. Aku pun hanya diam.

"Ra, udahan dulu dong olah raganya, kita sarapan bareng dulu, ini aku bawa pizza lho." Dimas mengeluarkan *box* makanan dari kresek yang ditentengnya lalu diletakkan di atas meja, ia lalu membukanya, tapi kuabaikan.

Aku mengatur napas sambil mengelus dada. *Sabar, Li, sabar,* batinku kesal. "Maaf, Dim, aku enggak sarapan pizza," ucapku, berusaha lemah lembut, biar dia ngerti.

"Lalu mau sarapan apa, Ra? Aku pesenin via Hi-Food ya?"

"Aku udah ada sarapan, Dimmm."

"Aku pesenin lagi aja ya? Bubur mau?"

"Nggak usah. Dimas kece, *please.* Oke deh nanti kita sarapan bareng." Akhirnya aku menyerah. "Tapi aku mau olah raga dulu ya."

"Ya Tuhan, aku nggak salah denger kan, Ra? Barusan kamu bilang aku kece?"

Aku menoleh ke arahnya dan mengangguk dengan terpaksa supaya dia diam. Tapi

Uwaaa! Kekesalanku menanjak setinggi Himalaya saat melihat Dimas melipat kedua tangannya dan menaruh kakinya di atas meja.

BERSAMBUNG

Sumpah, nggak ada akhlak banget itu Dimas, bikin author jadi ikut kesel. Nggak sopan banget, kalah sama Reno yang menjunjung kesopanan dimanapun berada.

Jangan lupa vomment dan masukkan A Bad Boy Called Reno ke rak baca kamu, *thank you and see you!*

Bab 18

"Liora, kamu cek ulang laporan keuangannya ya, dan kirim lagi segera, yang rapi, ada banyak selisih soalnya. Kamu kenapa hari ini? Niat kerja tidak?"

Aku merasa dongkol ingat ucapan Pak Bagio siang tadi saat aku mengirim laporan keuangan.

"Bu Liora, ini gimana? Ada yang order *onion ring* sama *steak* daging kalkun, tapi di dapur bahannya nggak ada. Padahal kan Bu Liora habis nyetok logistik pagi tadi? Lupa beli atau gimana, Bu?"

Kali ini ucapan leader Chef yang berputar-putar di kepalaku, pria itu kesal karena belanjaan di dapur tidak sekomplit biasanya, dan jelas ini salahku, kurang fokus saat membuat daftar belanja.

Duh, padahal aku sudah berusaha kerja sebaik mungkin hari ini, tapi *mood*-ku memang tak bisa dibohongi, *mood* buruk gara-gara kedatangan Dimas pagi tadi, juga kenyataan kalau dia bakal jadi tetanggaku untuk waktu yang entah sampai kapan.

Uwaaa! Tuhannn, saya stres! Aku menjerit dalam hati seraya terus melajukan mobilku malam ini menuju rumah. Gara-gara *mood* burukku, aku jadi harus kerja dua kali hari ini, kerjaan yang akhirnya baru selesai pukul 20:00 dan aku baru bisa pulang.

Dimas oh Dimas! Gue jadi pengen buang lo ke kutub utara sana, batinku kesal saat ingat kejadian pagi tadi, sehabis olahraga dan mandi, Dimas kutinggal di teras, tapi saat aku sudah siap berangkat ke kantor, dia sudah tidak ada, meninggalkan banyak sampah mulai dari kresek, *box* pizza

hingga ceceran saus dan remah-remah makanan di meja teras. *Uwaaa!*

Melewati Bengkel Anugerah tempat Reno bekerja yang masih buka, entah kenapa aku jadi ingin mampir, memeluk dia dan cerita kalau hari ini pekerjaanku berat banget. Tapi aku sadar itu berlebihan, walau akhirnya aku mengikuti kata hatiku untuk mampir dengan memasukkan mobilku ke halaman bengkel itu.

Suara gelak tawa terdengar membahana di ruang tamu bengkel (karena sebenarnya bangunan itu mirip rumah, jadi bagian garasinya untuk bengkel dan ada ruang tamunya di ujung kanan). Walau kulihat di bengkel itu banyak servisan mobil yang tampak belum beres, kupikir para pekerjanya akan melemburnya malam ini karena tumben-tumbenan bengkel ini masih buka malam-malam begini.

Dari balik kaca bergorden tipis itu aku bisa melihat lampu ruangannya menyala terang dan ada beberapa siluet pria yang tampak sedang mengobrol sambil sesekali tertawa.

Aku pun segera turun dari mobilku dan melenggang menuju ruang tamu itu. *Semoga ada Reno,* batinku mantap sambil tersenyum. *Dih dih dih, kok gue bisa sekangen ini sih sama dia? Kan baru kemarin malam kami bertemu.*

"Permisi, *assalamu'alaikum,*" sapaku begitu menyembulkan kepala ke dalam ruang tamu itu. Kulihat di dalamnya ada

Alhamdulillah, yes, ada Reno dong! batinku senang, kulihat dia tengah bermain kartu dengan teman-temannya yang merupakan tiga orang remaja pekerja bengkel itu terlihat dari jaket 'Bengkel Anugerah' warna merah yang dipakai masing-masing.

Reno menoleh dan menampakkan ekspresi senang sekaligus tidak menyangka akan kedatanganku. Ia yang tampak gagah dengan kaos polo hitam ketat dan celana jins dengan robekan di lutut itu lantas tersenyum. "*Wa'alaikumsalam,*" jawab Reno, jawaban yang lantas dilantunkan serempak oleh teman-temannya.

"Liora? Sini masuk." Reno langsung berdiri menyambutku dengan ramah, aura ketampanannya terpancar. Sementara itu temannya justru saling pandang dan senyam-senyum sendiri, salah satunya malah tampak khidmat menyeruput segelas kopi hitam yang tersaji di meja, yang kulihat mereka malah seperti anak buah Reno, soalnya kalau teman kan pasti pada sindir-sindiran atau goda-goda temannya yang sedang ketemu dengan lawan jenisnya.

Aku pun balas tersenyum dan melepas *flat shoes*-ku sebelum akhirnya masuk. "Mengganggu gak nih, Ren?"

"Enggak, sini masuk saja."

"Bang Reno, kami lanjut kerja dulu aja ya," ucap salah satu remaja yang lantas berdiri, diikuti kedua temannya.

"Tuh kan malah ganggu beneran?" ucapku yang jadi tidak enak.

"Tidak, Kak, silakan silakan duduk, kami hanya sedang *break* dan melipir main kartu saja," ucap salah satunya kepadaku.

"Baiklah, kembalilah bekerja, itu yang servisan baru, tolong dikerjakan ya, cuma ganti oli sama kampas rem belakang saja," pesan Reno begitu ketiga temannya melangkah menuju pintu keluar.

"Siap, Bang Reno," jawab mereka serempak sebelum akhirnya bergegas pergi.

Sepeninggal ketiga remaja itu aku dan Reno masih terpaku berhadap-hadapan, dia menatapku seolah sedang membaca raut wajahku yang sedang ber-*mood* buruk ini.

Li, kamu keliatan lagi sedih, itu ucapan yang kubayangkan akan keluar dari bibir Reno. Tapi aku salah, dia malah tersenyum menenangkan, mendekatiku lalu tiba-tiba mendekapku erat-erat.

Dan entah kenapa, aku langsung terisak.

"Shhh," Reno menenangkanku sambil menempelkan pipinya di ubun-ubunku. "Kamu harus cerita, Li, apa yang terjadi?"

"Aku kelihatan menyedihkan ya, Ren?"

"Kamu keliatan capek banget. Shhh, duduklah, tenanglah, ceritakan kepadaku."

Aku mengeratkan pelukanku dan menangis di dalam dekapan Reno, sementara ia mengusap-usap rambutku.

Reno lantas menuntunku untuk duduk pada sofa warna gading di ruangan itu, kami duduk berhadap-hadapan dan dia memegangi kedua pipiku dengan tangan kekarnya.

"Apa pekerjaan hari ini begitu melelahkan, Li?" tanyanya sambil menyorotkan matanya ke arah mataku.

Tuhan, usapannya, kenapa saya jadi tenang dan ingin memeluknya lagi?

Air mataku menetes lagi dan Reno langsung merengkuhku sekali lagi dengan pelukan hangatnya. "Shhh, semuanya

bakal baik-baik saja, tenang Li, ada saya sekarang."

"Maaf Ren, jadi secengeng ini, cuma gara-gara pekerjaanku lagi berantakan saja. Ini benar-benar hari yang buruk, aku kesal sendiri jadinya," tuturku saat aku melepas pelukan dan menatapnya.

Reno mengusap pipiku lagi dan mempersembahkan senyumnya yang menenangkan. "Li, percayalah, hanya karena hari ini buruk, bukan berarti hidup kamu jadi buruk. Ketika sudah pulang dari tempat pekerjaan kamu, lupakanlah apapun hal menyebalkan yang ada di dalamnya."

Aku tersenyum tipis sambil menundukkan pandangan, ucapannya benar-benar terasa '*nyes*' di hati ini.

"Ren."

"Iya."

"Aku tau kamu juga lagi capek hari ini, maafin aku ya jadi ganggu kamu."

"Tidak, saya justru senang kamu datang, Li."

"Aku hanya pengen bilang, Ren," ucapku seraya kembali menatap wajah Reno.

"Katakanlah."

"Aku hanya ."

Reno tersenyum dan menungguku melanjutkan kata-kata.

"Apakah aku boleh jujur, Ren?"

"Lakukanlah," lirih Reno seraya mengangguk sopan.

"Aku kangen kamu."

Reno mengangguk paham.

"Aku merasa tenang saat ada deket kamu, Ren, makanya aku menemuimu malam ini."

"Maafkan saya yang sibuk ini ya Li seharian, saya janji besok pagi akan menjemputmu untuk *jogging* bareng."

"Sungguh?"

Reno mengangguk mantap. "Sekarang, tunggu sebentar di sini ya, saya buatkan kopi, mau?"

Aku mengangguk-angguk.

Reno pun langsung mencubit pipiku pelan sebelum akhirnya berlalu masuk ke ruangan lain, membuatku tersenyum senang. Tak lama kemudian ia kembali membawa dua cangkir kopi dengan asap mengepul.

"Semoga pikiran kamu menenang ya, Li, walau ini cuma cappuchino biasa."

"Pasti akan tenang, Ren, bukan masalah kopinya, tapi siapa pembuatnya, orang yang kurindukan."

Reno tersenyum, meletakkan kedua cangkir itu di atas meja, mendekatiku lalu mencolek hidungku, membuatku terkekeh lirih.

BERSAMBUNG .

Dudududu, masih gak tega duh aku mau masukin konflik, sesuai janjiku, tipis-tipis saja tapi bertahap ya kan? Heheh

Malam ini Reno *double update* ya mantemans, jadi setelah ini bakal ada satu part lagi. Ya sudah, pantengin terus ya, sambil nunggu, jangan lupa tinggalkan *vomment*-nya! Dan bagi yang belum *follow*, yuk disegerakan, sebagai dukungan agar author semangat nulisnya.

Bab 19

Pagi ini, di antara suasana kampung Kupang Rejo yang masih remang-remang menuju jam enam, aku keluar dari rumah kontrakanku karena sudah ditunggu Reno untuk *jogging* bareng.

Semalam, setelah menghabiskan kopi buatan Reno, Reno mengantarku pulang dan menyuruhku segera tidur, alhasil karena rengkuhannya tadi malam itu pikiranku jadi menenang, sehingga setelah mandi air hangat aku langsung tidur dengan *mood* bagus.

"Semalam kamu begadang ya, Ren?" tanyaku sambil mengunci pintu gerbang dari luar.

"Cuma sampai jam sebelas saja, Li," timpal Reno. Sesaat setelahnya kami berjalan beriringan menuju lapangan di ujung kampung.

Pagi ini aku mengenakan stelan pakaian olahraga berupa kaos ketat dan jaket Adidas abu-abu, juga celana legging hitam yang bersanding dengan sepatu *sport* warna abu-abu juga, sementara itu penampilan Reno cukup membuatku betah memandangnya berlama-lama.

Reno mengenakan kaos putih tak berlengan, kaos yang menampilkan kekarnya otot lengannya yang penuh tato. Ia juga mengenakan celana dan sepatu *sport* warna hitam. Begitu memanjakan mata, batinku sambil mencuri pandang ke arahnya, pagi ini wajahnya tampak *fresh* dan rambutnya membasah.

"Kenapa memandangiku seperti itu, Li?" tanya Reno setiba kami di lapangan luas pada ujung kampung. Ia tersenyum

lalu melakukan pemanasan dengan lompat bintang beberapa kali.

"Kamu kelihatan segar pagi ini, Ren."

"Buah kali ah, Li."

Aku terkekeh sambil ikut melakukan pemanasan dengan berlari di tempat, juga merenggangkan otot-otot kaki dengan cara melipatnya ke belakang secara bergantian.

"Kalau kamu kuanggap buah, mau tau nggak Ren buah apa itu?"

Reno menggeleng sambil tersenyum.

"Sawo matang."

Reno terkekeh. "Saya kira malah semangka karena kamu bilang segar tadi. Kalau sawo matang, itu memang warna kulit saya."

"Soalnya aku lebih suka sawo dari semangka, Ren."

"Kamu juga segar, Li, pagi ini."

"Kayak apa?" godaku sambil menyikut lengan Reno, tapi ia malah lari duluan dengan pelan, membuatku segera menyusulnya.

"Kamu seperti buah *cherry,* Li, begitu imut untuk sekali gigit."

"Kamu mau gigit aku, Ren?"

"Pengen sebenernya, tapi nyatanya meski kamu ibarat *cherry,* bibirmu rasanya apel."

Aku terkekeh.

"Li, saya jadi kangen rasa bibirmu."

"Tidak untuk pagi ini kalau ingin mencobanya kembali."

"Siapa bilang saya sedang ingin mencoba?" Reno berlari lebih cepat, menoleh dan mengerlingkan matanya.

"Kan katanya kangen?"

"Nunggu kamu kangen juga sama bibirku, Li."

Aku langsung menelan ludah. *Ah, betapa aku jadi ingat ciuman panasnya saat kami pertama bertemu waktu itu.*

"Ren, kalau bisa kejar aku ya! Aku kasih apel nanti!" Godaku sambil berlari mendahulinya.

Reno tertawa. "Siapa takut!" ucapnya sambil mengejarku.

"Aw!" Aku jadi menjerit karena Reno lari begitu cepat di belakangku.

Cups!

Lumatan bibir Reno setiba kami di rumah tadi membuatku mesem-mesem sampai detik ini, detik dimana aku sedang memanasi mesin mobil dan sudah siap berangkat kerja.

Ya, Reno mengantarkanku sampai rumah dan kami ciuman lama di sudut teras. Masih kurasakan aroma bibirnya dan tempo lumatannya yang beringas tapi penuh sensasi, membuat *mood*-ku jadi bagus dan aku yakin hari ini bakal

ngaruh ke pekerjaan juga -kecuali kalau ada penganggu bernama Dimas - yang kuharap tidak muncul pagi ini.

Aaaa! Reno! Kenapa sih ada manusia se-charming dirimu? batinku sambil mengeluarkan mobil dari gerbang rumah, sesampainya di jalan depan rumah, aku lantas turun kembali untuk mengunci pintu gerbang.

Sambil bersenandung lirih dan mengabaikan tatapan orang-orang di warung kopi Bu Jum, aku akhirnya kembali ke mobil dan siap melaju menuju D'Cruchy.

Tapi tapi tapi

Zrrrr! Srrrkkk!

Tiba-tiba mobilku susah di-*starter*. *Waduh! Gawat ini!* batinku sambil mencoba lagi, namun gagal.

Zrrr!

Aku mencoba lagi dan lagi. *Sabar, Li, sabar,* batinku sambil berpikiran yang enggak-enggak, takut mobilku rusak lagi setelah pernah rusak waktu itu.

Ting!

Sebuah pesan tiba-tiba mendarat pada ponselku yang kuletakkan di sebelah tempat duduk. *What? Pak Bagio?!*

Melihat nama pemilik restoran D'Crunchy itu, jantungku sontak berdebar tak karuan sebelum akhirnya aku memberanikan diri untuk membuka pesan dari atasan ter-nyolot itu.

Pak Bagio: Liora, jam delapan saya datang ke resto ya, tolong pastikan para Chef mengolahkan untuk saya ayam

bakar madu komplit untuk tiga porsi, saya ada *meeting* dengan tiga kolega saya di lantai satu, pastikan meja nomor sembilan tidak dipakai orang lain ya, yang dekat jendela itu.

Gubrak! Mampus lo, Li! batinku kaget, tubuhku pun langsung gemetaran karena mengingat Chef Sumira, yang biasa mengolah ayam, beliau tidak memiliki *handphone*, terlebih orangnya susah diatur sama yang lebih muda, Sisy saja pernah digamprat karena menyuruh beliau untuk membuatkan pesanan yang menumpuk di depan.

Waduh, gak bisa minta tolong ke Sisy nih kalau gini caranya. Gue harus cepet sampai nih! Duh ini gimana?

Zrrrr!

Aku mencoba men-*starter* mobilku lagi tapi memang gagal.

Memutar otak beberapa kali karena tidak mungkin juga aku pakai Hi-Jek, karena seringnya *driver*-nya nyasar, orang aku pernah pesan kopi via Hi-Food malah datangnya lebih dari sejam.

Zrrrr!

Aku tidak mau nyerah. *Reno! Ya Reno! Gue harus menghubungi Reno.*

Maka aku pun kembali meraih ponselku, mengiyakan permintaan Pak Bagio dan segera menelvon Reno. *Tuhannn, saya kok jadi banyak merepotkan dia ya, dia kan harus kerja juga,* batinku sambil mengembungkan pipi hingga akhirnya mengubungi nomor Reno.

Panggilan pun akhirnya terhubung walau Reno lumayan lama mengangkatnya.

"Halo, Li, halo, maaf habis saya tinggal mandi." Suara Reno mengalun di ujung sana, suara yang seperti tergesa-gesa.

Aku mulai mengatur napas. "Ren, mobilku mogok, Ren, padahal aku ada tugas pagi di D'Crunchy. Aku ingin minta bantuan kamu, bisa? Kamu sedang sibuk nggak? Anterin aku ke D'Crunchy. Maaf jadi ganggu waktumu pagi-pagi begini."

"Oke, Li, saya ke rumah kamu segera."

"Maafkan aku ya Ren, duh merepotkan terus."

"Ah, enggak, Li, santai saja. Baiklah, ditunggu ya. Terus gimana dengan mobilmu?"

"Rencananya mau kuservis di bengel Anugerah tempat kamu bekerja."

"Baiklah, nanti saya lihat parah atau tidak kerusakannya, kalau langsung bisa diperbaiki segera, akan saya lakukan dengan cepat, tapi kalau parah nanti saya yang ngurus, Li. Yang penting kamu saya antar ke tempat kerja dulu."

Aku mengangguk-angguk meski sadar Reno tak melihatku. "Pokoknya makasih banyak, Ren."

"Sama-sama, saya segera ke sana, Li."

"Baiklah, kutunggu, Ren."

Tak sampai 10 menit aku menunggu Reno sambil terus mencoba men-*starter* mobilku dan dibantu orang-orang warung, akhirnya Reno datang dengan motor RX King-nya.

Dengan cekatan ia segera memeriksa semuanya, hingga .

"Saya sudah menemukan masalahnya, Li, kamu telat ganti oli sehingga ada kerusakan di mesinnya."

"Owalahhh," ucap tiga orang warung yang menunggu hasilnya, tiga orang bapak-bapak yang habis ngopi.

Aku pun mengangguk-angguk paham.

"Mobil ini butuh diinapkan dulu untuk menservisnya, Li, soalnya bakal banyak yang harus dibongar," lanjut Reno yang tangannya terkena noda oli, aku lantas memberikannya selembar tisu basah untuk mrngelapnya.

Aku pun mengangguk-angguk lagi. Tak lama kemudian, kulihat Reno meminta tolong ke salah satu bapak-bapak di sampingnya untuk menjagakan dulu mobilku karena bakal susah juga kalau dimasukkan lagi ke garasi, ia juga bilang akan mengantarkanku kerja sebentar sebelum akhirnya nanti datang kembali dan membawa mobilku ke bengkel.

Bapak-bapak berkumis tebal dan berkalung sarung itupun mengangguk-angguk. "Siap, Mas Reno."

"Makasih ya, Pak," ucapku santun ketika akhirnya mengenakan helm bogo dari Reno lalu membonceng dengan duduk menyamping pada motor pria itu yang sudah di-*starter*.

"Sama-sama, Mbak Liora," jawab Bapak itu sambil tersenyum semringah.

Maka aku dan Reno pun segera berlalu menuju tempat kerjaku.

Di perjalanan itu, aku yang merasa tidak enak ke Reno segera mengungkapkan perasaanku.

"Ren," ucapku sambil berseru, karena Reno agak ngebut ketika kubilang tadi kalau aku sedang buru-buru.

"Iya, Li." Reno balas berseru.

"Aku gak enak sama kamu, Ren, sumpah. Maafkan aku ya ngerepotin terus."

"Udah, Li, nggak usah dipikirkan, ini saya juga lagi tidak banyak aktivitas pagi. Saya justru yang merasa merepotkan kamu, Li."

"Lho?"

"Iya. Saya ini kan hanya pria biasa dan penuh kekurangan, bisa dapat perhatian wanita sebaik dan secantik kamu, itu bukannya merepotkan?"

"Siapa bilang?"

"Saya."

"Maksudku, aduh, Ren, aku itu bahagia banget tau sejak kenal sama kamu. Kan, aku udah bilang berkali-kali juga, jadi jangan ragu ya sama sikapku ini."

Woah, baru kali ini aku seblak-blak-an itu ke Reno, tapi kan memang harus diutarakan agar dia berhenti menyebut dirinya sebagai pria biasa dan penuh kekurangan.

"Ren, kamu sadar nggak? Kalau lihat kamu aja aku sudah bahagia. Apalagi bisa bersama seperti ini."

"Yang saya sadari, saya sangat beruntung, Li, jadi bagian dari cerita hidupmu."

"Akupun sama, maka pertahankanlah keberuntungan itu, Ren."

"Tapi ada yang nggak mau kusadari, Li, kurasa."

"Apa itu, Ren?"

"Mengenalmu itu aku merasa seperti mimpi."

"Aku cubit nih ya, kalau masih bilang aneh-aneh begitu." Aku mencubit pinggang Reno sambil terkekeh, disusul tawa Reno.

"Jangan, Li, geli."

Akupun terkekeh. "Sebenarnya ada, Ren yang enggak bikin geli."

"Coba lakukanlah."

"Tapi kamu yakin, kamu nggak akan malu?"

"Lakukanlah, asal itu membuat kamu senang, Li."

Maka, setelah tadi aku hanya memegang kaos Reno, kali ini aku melingkarkan tanganku ke perutnya.

"Wah, ini namanya malah rasa nyaman, Li." Komentar Reno.

"Biarin, soalnya aku suka nempel begini di punggungmu, Ren."

Reno terkekeh lirih dan mengusap tanganku lembut.

"Liora Anastasya, andai boleh kubertanya kepada jalanan yang kita lalui."

"Nanya soal apa, Ren?"

"Saya merasa sedang membonceng kan bidadari paling cantik di dunia ini."

Aku terkekeh lirih, disusul tawa lirih Reno yang bisa kurasakan dari getaran tubuh besarnya.

"Li, semangat ya untuk pekerjaan hari ini," ucapnya sambil terus mengusap tanganku.

Ah, semesta, saya jadi tambah sayang sama Reno.

BERSAMBUNG .

Cie mesem mesem, sama kayak aku pas nulis bab ini.

Yuhuuu! Double update-nya sudah ya! Sekarang aku mau lanjut ngetik Skyla buat diupload besok.

***Anyway, thanks for reading!* Jangan lupa vomment!**

Bab 20

Aku tersenyum sepulang kerja sore ini, aku menaiki gojek karena merasa tidak enak kalau minta dijemput Reno. Naik gojek pun hanya sampai di depan gapura saja soalnya *driver*-nya takut dengan tukang ojek pangkalan di kampung Kupang Rejo.

Setelah mendapat pesan WA dari Reno pagi tadi sehabis mengantarku, bahwa mobilku sudah dibawa ke Bengkel Anugerah, aku cukup bahagia dan tak ingin membuat repot Reno lebih banyak lagi. Padahal sebenarnya barusan gojek yang kutumpangi melintasi depan bengkel Anugerah, tapi aku tidak ingin mampir karena kurasa Reno sedang sibuk.

Hingga, ketika akhirnya gojek yang mengantarku berlalu, aku segera berjalan menuju rumah dengan langkah santai, lagu Aku Lelakimu-nya Virzha yang kuputar di ponselku dan didengarkan dengan *earphone*, mengiringi langkahku hingga akhirnya sampai di rumah kontrakan tempatku tinggal.

Waduh!

Aku kaget banget ketika membuka pintu gerbang di hadapanku. Dimas keluar dari rumah sebelahku dan tampak tersenyum lebar. *Tuhannn, jangan biarkan dia memperburuk mood saya.*

"Sore, Liora!" sapa Dimas riang, membuatku alih-alih seneng, justru jadi sebal.

"Iya," jawabku sambil memandangi sesaat cowok yang terlihat tampil *parlente* itu.

"Ra, boleh ngobrol sebentar?"

"Aku mau segera mandi, Dim, udah sore, nih udah jam setengah lima," timpalku sambil menengok arloji di tanganku dan segera memasuki pelataran rumah.

Berjalan mendekati teras, rupanya Dimas justru mendekatiku dengan langkah cepat.

"Ra, Ra, tunggu," Dimas tiba-tiba menangkap tanganku, membuatku segera menoleh dan menepis genggamannya.

"Apa-apaan, sih, Dim?"

"*Please,* aku mau ngomong sebentar, Ra."

"Ngomong apa? Oh *c'mon*, Dim, kalau ngomong yang nggak penting aku tinggal lho ini," ucapku sambil mendengus kesal dan meneruskan langkahku hingga sampai depan pintu. Kuabaikan Dimas yang tiba-tiba duduk di bangku teras dan melipat tangannya.

"Ini penting banget, Ra. Duduk dulu dong."

Wagelasehhh, kok justru jadi dia yang berasa tuan rumah.

Aku menghentikan langkah, khawatir kalau aku membuka pintu dan cowok gesrek itu malah jadi ikut masuk. Dia kan tipe-tipe cowok pemaksa.

"Tapi janji sebentar doang lho ini," ucapku yang akhirnya duduk di bangku depan Dimas sambil memutar bola mata saking malasnya. *Baiklah gue ladeni sebentar, sambil ngadem dulu sebelum mandi.*

Dimas nangangguk-angguk.

"Ra."

"Hmmm."

"Kamu nggak nanya gitu kerjaan aku sekarang? Sekarang aku jadi wakil direktur di perusahaan penerbangan Hawa Air lho."

Terus? Gue kudu bilang ke wak-waw gitu? batinku sambil memutar bola mata lagi. "Oh iya, bagus itu, jadi bisa ketemu cewek-cewek bening," ucapku sekenannya.

Dimas tersenyum. "Tapi nggak pernah nemuin yang sebening kamu, Ra."

"Oh," timpalku. *Gombalan yang enggak bermutu.*

"Ra."

"Hmmm."

"Kamu nggak nanya aku tampil necis gini mau kemana?"

"Kayaknya enggak ada kepentingan bagiku buat nanya-nanya itu deh Dim."

Dimas mesem. "Aku mau ngomong sesuatu sama kamu."

"Kan dari tadi udah ngomong, katanya dikit aja?"

"Ini penting, Ra."

"Bzzz."

"Aku suka kamu sejak lama, Ra. Gimana kalau kita pacaran?"

Aduuh aduuuhh, perutku auto mules mendengar itu. *Ngajak pacaran? Sesantai itu ngomongnya? Orang jaga attitude biar menarik aja nggak bisa, ya kali tiba-tiba ngajak pacaran.*

"Kok diem, Ra?"

"Aku nggak bisa Dim, maaf."

"Kalau nikah, mau?"

Oh my Godness, kenapa dia makin hari makin makin buat moodku buruk ya, *Ya Tuhannn...*

"Dim, mending kamu pulang deh, aku mau mandi. Tolong diingat baik-baik ya, kita sahabatan aja, aku nggak bisa menjalin hubungan yang lebih dari itu."

Setelah Dimas pulang sore tadi dengan muka lesu karena ulahnya sendiri, wajahku jadi ketularan lesu.

Aduh, gue benar-benar nggak mau mood buruk ini jadi mempengaruhi jam-jam santai gue, batinku pada pukul 19:00 malam ini, sehabis mandi tadi dan makan malam seadanya, aku jadi malas-malasan di depan TV sambil mengecat kukuku dengan nail pollish warna ungu.

Begitu mengeringkan hasil pengecatan kukuku dengan *hair dryer* dan mengambil air putih di dapur, tiba-tiba dahiku dibuat mengernyit oleh suara bel dari depan sana.

Siapa ya kira-kira? Jangan Dimas, please, batinku sehabis meneguk segelas air putih, aku lantas bergegas ke depan. *Kalau Dimas nggak akan gue buka ah, tapi kalau Reno, uhuyyy, jangan ditanya lagi,* batinku sambil terkekeh lirih.

Sesampainya di pintu gerbang dan aku mengintip dari celah yang ada, tiba-tiba....

OMG! Itu beneran Reno dong!

"Malam, Li, kalau nggak lagi sibuk dan capek, saya ajak ke suatu tempat yuk."

Setelah membukakan pintu gerbang karena ingin segera melihat wajah tampannya yang ngangenin, aku langsung menggigit bibir memandangi penampilan Reno yang berdiri tegak di hadapanku malam ini.

Reno mengenakan jaket kulit cokelat dan kaos hitam ketat, celananya hitam juga dengan robekan di bagian lutut, ia juga mengenakan sepatu Catterpillar kulit cokelat mengkilap dan sebuah kalung berbandol logam tengkorak di lehernya, rambut Reno tampak membasah dan senyum di wajahnya

Tuhan, kenapa dia tampan banget malam ini?

"Aku nggak lagi capek sama sekali, Ren. Yuk masuk dulu," sambutku seraya mempersilahkan Reno masuk, kulihat dia mengangguk dan tersenyum lalu membuntutiku menuju teras.

"Apa saya menganggumu, Li?" tanya Reno setelah sampai dan ia duduk.

"Ah enggak, Ren, kebetulan aku lagi nggak ada kesibukan." Aku duduk di seberang Reno sambil memandangi tubuh Reno yang peluk-able banget malam ini.

"Kok muka kamu ditekuk-tekuk begitu, Li?"

Ah, parah, ini nih efek mood buruk akibat obrolanku dengan Dimas sore tadi.

"I'm fine, Ren, cuma lagi bosan sama kesendirian."

"Mau saya hibur?"

"Dengan cara apa?"

"Ikut yuk. Bermotor ke kampung Banyu Biru lagi. Kalau malam di sana ramai sekali soalnya."

Ah, dia suka tau aja kalau aku seneng diajak pergi-pergi dengannya. Akupun langsung mengangguk-angguk. "Mau, Ren, mau."

Reno mengulas senyum. "Ya sudah, ganti baju hangat dulu, Li, pakai jaket juga ya, soalnya malam ini dingin sekali."

Kan ada kamu yang bisa menghangatkan kalau dipeluk, Ren, batinku sambil mesam-mesem. "Baiklah, tunggu sebentar ya Ren."

"Li."

"Iya, Ren?"

Malam ini aku sudah semotor dengan Reno menuju Kampung Banyu Biru. Untuk menghangatkan tubuh, aku mengenakan jaket bulu cokelat dan topi rajut warna serupa sebelum kututup pakai helm bogo milik Reno.

"Kalau masih kurang hangat, peluk saya, Li."

Ucapan Reno seketika membuatku salah tingkah.

"*C'mon,*" ucap Reno sambil tersenyum ke arah spion yang menyorot wajahku.

"Ah, belum dingin kok, Ren."

Reno terkekeh lirih sambil mengerlingkan mata.

"Apa itu semacam kode, Ren?"

"Ya, saya ingin dipeluk."

Aaaa, kenapa dia suka blak-blakkan kalau lagi deket begini. Dengan lembut akupun melingkarkan satu tanganku di perut Reno.

"Ren."

"Hmmm."

"Tubuh kamu ada apanya kok sehangat ini?" tanyaku sambil nguyel-uyel punggung bidangnya, *salah sendiri kode-kodean, aku jadi nyaman kan.*

"Ada cinta, Li, untuk kamu."

Benar kata Reno, Kampung Banyu Biru ramai sekali kalau malam-malam begini, apalagi ini masih sekira pukul 20:00, anak-anak bermain di lapangan pada tengah kampung tersebut, menerbangkan balon-balon api, ibu-ibu bercengkrama sambil menikmati baso dari pedagang keliling, bapak-bapak ada yang baru pulang kerja, ada pula yang baru berangkat ke rawa. Kata Reno mereka mencari ikan dan biasanya pulang besok pagi.

Sambutan akan kedatangan Reno juga masih sehangat saat aku ikut dengannya pertama kali.

Malam ini, ketika akhirnya kami naik di rumah simbah pemilik piano waktu itu, aku duduk dan digodai gadis-gadis

kecil yang kata Reno adalah tetangga sebelah, sementara itu Reno siap memainkan piano di hadapannya.

Begitu Reno memainkan intro sebuah lagu, ya Tuhan, kebahagiaan di hati ini mulai membesar dan membesar, seorang gadis imut tidur di pangkuanku, membuatku yang gemas ini segera mengusap-usap rambut indahnya. Sementara itu tiga gadis kecil lainnya duduk di kanan dan kiriku sambil menonton Reno dengan tatapan terpukau.

"Jikalau kau cinta ."

Reno membuatku terpukau kala lirik pertama dilantunkan dengan suara indahnya. Anak-anak lantas bertepuk tangan saking senangnya.

"Benar-benar cinta
Jangan katakan,
Kamu tidak, cinta ."

Aku tersenyum lebar dan memeluk gadis kecil di sebelahku yang berambut dikepang dua dan badannya wangi bedak anak-anak itu.

"Jikalau kau sayang,
Benar-benar sayang,
Tak hanya kata, atau rasa,
Kau harus tunjukkan .

Jangan sampai hingga waktu perpisahan tiba,
Dan semua yang tersisa hanyalah air mata
Hanya air mata

Mungkin saja cinta 'kan menghilang selamanya,
Dan semua yang tersisa hanyalah air mata
Hanya air mata cinta

Mataku tiba-tiba berkaca-kaca, terlebih ketika di antara nada-nada indah yang ia mainkan, Reno menatapku dan mengerlingkan mata.

"Jikalau kau sayang
Benar-benar sayang,
Tak hanya kata atau rasa,
Kau harus tunjukkan

Tuhan, terima kasih sudah membuat saya sebahagia ini malam ini, ucapku dalam hati seraya menyeka air mata ini yang tiba-tiba meleleh.

Seiring larutnya waktu malam dan Reno memainkan sekira empat lagu lagi, mulai lagu se-mellow Sayang-nya Supernova, Tetaplah disini-nya Magnetto, Terlalu Cinta-nya Rossa, hingga Cinta Terbaik-nya Cassandra, akhirnya waktu tak terasa telah menunjukkan pukul 22:00.

Anak-anak dijemput ibu-ibu mereka, dua di antaranya ada yang terlelap di pangkuanku dan segera digendong untuk ditidurkan di rumah. *Ibu-ibu yang ramah,* batinku saat salah satunya mengatakan, "Kami semua ini kampung ini mendukung hubungan kalian, ditunggu kabar baiknya ya Mbak Liora, semoga Mbak Liora segera menikah dengan Mas Reno.

Ucapan itu lantas jadi terngiang-ngiang di kepalaku, membuat kebahagiaanku mencipta senyum hingga akhirnya aku mulai mengantuk dan tidur di sofa lebar pada ujung ruangan, Reno mengecup keningku lalu ia merebahkan diri di sampingku.

BERSAMBUNG

Dudududu, mereka makin jadi perfect couple deh ah, bikin mereka menikah setuju gak ya kira-kira? Atau

dipisah aja karena konflik?

Jangan lupa *vomment* ya, mantemans. Oh iya grup whatsapp untuk *readers* Reno masih terbuka ya buat kalian kalau mau gabung, hubungi saja 089613069832, formatnya nama, umur, domisili.

Sekian dulu, mau melipir ngetik Skyla. Eh eh, Syaheer lagi proses terbit lho mantemans, doakan lancar jaya ya.

Yawis, gitu wae, *see you soon!*

Bab 21

Aku membuka mata, terbangun oleh dering alarm, bukan, ternyata aku salah, alarm-ku justru tidak berbunyi karena aku sedang tidak tidur di rumah, yang membangunkanku justru suara gadis-gadis kecil di sekelilingku.

Jam berapa ini, batinku seraya mengedarkan pandangan, membuat gadis-gadis yang cekikikan itu jadi diam, dua di antaranya menguyel-uyel di dekat tubuhku, sementara yang satunya tiduran di pahaku.

Setelah kesadaranku terasa terkumpul, aku lantas tersenyum lebar. *Aduh, mereka lucunya minta ampun.*

"*Yay!* Kak Liora udah bangun!" ucap salah satu dari mereka seraya memelukku.

"Hai, selamat pagi," timpalku seraya mengusap kepala ketiga gadis kecil itu bergantian.

Sementara aku bangkit dan duduk, kulihat siluet seseorang di ambang pintu, ambang pintu yang menghadap ke arah selatan yang mana cahaya mentari tampak bersinar tipis-tipis namun cerah.

Seseorang itu adalah Reno, dia tersenyum semringah seraya mendekatiku, pada kedua tangannya ada dua cangkir minuman dengan asap mengepul.

Anak-anak terdengar ceriwis.

"Bang Reno dan Kak Liora bakal disini terus, kan?" tanya si gadis kecil keriting yang jadi ikut bangkit dan duduk di sampingku.

"Enggak dong, Nduk," balas Reno seraya mendekat, meletakkan dua cangkirnya di meja lalu mengusap kepala tiga gadis kecil di sampingku secara bergantian. "Kak Liora kan harus kerja juga."

Waduh, iya! Gue harus kerja! batinku yang baru saja konek. "Jam berapa ini, Ren?" tanyaku seraya terus memandangi wajah Reno yang terlihat segar, sepertinya dia baru cuci muka. Pria itu lalu mengangsurkan tubuh besarnya dan duduk di dekat kakiku.

"Hampir jam enam," ucap Reno seraya memijit kakiku yang kuselonjorkan. "Sarapan yuk, Li, abis itu saya antar pulang."

"Ikut! Ikut! Ikut!" ucap ketiga gadis kecil di kanan kiriku yang lantas jadi berjingkrak-jingkrak dan menghambur ke arah Reno.

"Iya, Nduk, iya," ucap Reno ramah.

"Perasaan mereka tuh semalam dijemput ibu-ibu mereka, kok sepagi ini tiba-tiba udah ada di sini, Ren?" tanyaku ke Reno. "Aku suka anak-anak, Ren. Duh jadi inget sepupuku dulu saat dia masih kecil, gadis yang imut, tapi mungkin sekarang udah remaja karena udah lama tak bertemu," lanjutku sambil mengingat keponakanku, Stellarosa, di Jakarta sana.

Reno tersenyum. "Kata ibu mereka, mereka ingin melihatmu lagi pagi ini, Li," jawab Reno sambil merangkul gadis-gadis kecil itu.

Akupun mengangguk paham.

"Ya Bang Ren? Ikut sarapan ya? Boleh?" tanya si gadis kuncir kuda yang bermanja-manja di lengan kekar Reno, membuatku terkekeh dibuatnya.

"Boleh dong, baiklah, sana pada turun ke lantai satu dulu, ada simbah yang abis masak bareng saya," timpal Reno yang lantas disambut antusias oleh ketiga gadis kecil tersebut.

Kulihat ketiga bocah itu lalu dengan semangatnya turun dari sofa dan berjalan sambil berjingkrak-jingkrak kesenangan menuju anak tangga.

"Jangan dorong-dorongan lho ya!" ucapku yang khawatir melihat langkah cepat mereka, aku lantas terkekeh.

Melihat tawa bahagiaku, Reno tiba-tiba bertanya. "Kenapa suka anak-anak?"

"Soalnya lucu, Ren. Mereka itu masih polos dan tawa mereka itu menggambarkan keadaan yang seungguhnya. Beda dengan orang dewasa yang bisa memanipulasi ekspresi."

Reno mengangguk-angguk, akupun lantas menurunkan kakiku ke lantai sehingga bisa duduk berdampingan dengan Reno.

"Aku jadi membayangkan saat punya anak nanti, Ren," lirihku seraya memandang ke arah pintu dimana mentari pagi menyorot dengan indahnya.

"Mau saya buatkan anak, Li? Buat bareng maksudnya."

"Hahahaha!" Aku tertawa lepas sambil mencubit lengan kekar Reno, kulihat ia lantas ikut terkekeh juga. Duh, aku senang kalau melihat wajah bahagianya.

"Saya juga jadi membayangkan anak-anak saya nanti," ucap Reno seraya mengacak-acak rambutku dengan lembut.

Dan seperti ada magnet di antara kami, aku menyandarkan kepalaku di pundaknya. "Kamu bisa membuat anak, memang bisa janji bakal bisa bikin yang lucu-lucu, Ren?"

Reno menghabiskan sisa terkekehnya sambil merangkulku mesra. "Saya rasa, kalau kita bikin anak bareng, lahirlah gadis manis semanis kamu, Li. Kalau cowok pastilah senakal bapaknya ini."

Aaaa! Gue suka pembahasan ini! batinku sambil mesem-mesem dan nguyel-uyel lengan hangat Reno, seperti yang dilakukan gadis-gadis kecil tadi.

"Bagiku kamu nggak nakal, Ren."

"Tapi bukan berarti saya pria baik juga kan? Saya ini penuh kekurangan, Li."

"Tapi kalau aku suka?"

"Ya udah kita bikin anak bareng."

"Memang kamu tau caranya?"

"Saya akan mencoba menjadi ahli di hadapan kamu." Reno terkekeh.

"Nah, sekarang aku paham nakalnya kamu dimana."

"Untuk membuat anak, memang perlu nakal, right?"

Kami berdua terkekeh bareng lagi.

"Ren, seberapa besar?" tanyaku serius.

"Hahahaha." Baru kali ini kulihat Reno terkekeh kencang, membuatku bisa melihat kebahagiaannya, akupun jadi ikut terkekeh lagi.

"Dih, pedenya, dikira aku menanyakan apa?" Aku terus nguyel-uyel lengan Reno yang berkaos pendek ketat itu, kali ini aku memeluk lengan itu dan menempelkan pipiku.

"Memang ukuran apa, Li, hahaha."

"Seberapa besar keinginan kamu?"

"Jangan menggantung kalau buat pertanyaan," pesan Reno seraya mengecup ubun-ubunku. Ia lantas merapatkan rangkulannya, membuatku nyaman bukan main.

"Keinginan kamu untuk membuat anak bareng, Ren."

"Hahahaha!"

Kami tertawa kencang-kencang.

"Sebesar rasa sayang saya ke kamu, Li."

Akupun mengangguk-angguk.

"Lalu seberapa panjang? Dan seberapa tahan lama?"

[Adohhh, author juga jadi ngakak, dih mereka bahas apasih sebenernya, wkwk]

"Li, udah, udah, makin ngaco kamu," ucap Reno seraya menghabiskan tawanya.

"Ahahaha."

"Pelukan kamu di lengan saya kok nyaman juga ya, Li."

"Mmm, suka ya?" tanyaku seraya mendongakkan wajah ke arah Reno yang mesem-mesem. "Pengen lebih lama ya? Cie cie cie, pagi ini kita harus sama-sama kerja, Ren. Eh, semalem kamu kemana saja, Ren?"

"Saya menjaga tidur kamu, nggak mau aneh-aneh, nanti aneh-anehnya pas kita bekerja sama membuat anak aja."

"Huahahahaha!"

Kami terpingkal-pingkal lagi, Reno merangkulku gemas.

"Silakan, bubur sayurnya," ucap seorang ibu-ibu di lantai satu rumah simbah pemilik rumah ketika aku diajak Reno duduk di meja makan.

"Terima kasih, Bu," jawabku seraya memahami wajahnya, ternyata dia adalah wanita yang semalam menjemput putri kecilnya di lantai dua, beliau adalah ibu si gadis kecil keriting, sebab kulihat anak itu segera mendekat dan memanggilnya ibu.

Memandang ke sekeliling meja, aku menemukan dua gadis kecil tadi dan simbah pemilik rumah yang duduk dengan wajah semringah di ujung meja, akupun segera mengangguk sopan kepada beliau. Beliau lantas juga mempersilahkanku untuk sarapan setelah menjelaskan bahwa ibu-ibu penghidang sarapan itu adalah kerabatnya yang tinggal di sebelah rumahnya.

"Maafkan hanya bisa menyajikan sarapan seadanya ya, Nak Liora," ucap ibu-ibu itu seraya menyeret kursi dan duduk, ketiga gadis kecil duduk di sebelah kanannya.

"Wah ini sudah sangat istimewa, Bu, terima kasih banyak," jawabku senang, membuat wanita itu dan simbah di ujung meja tersenyum.

"Sayurnya, Li," ucap Reno yang duduk di sampingku seraya menyodorkan sepiring sayuran buncis yang dimasak

berkuah dan bersantan.

"Oke, siap," jawabku seraya mengambil sayur itu dengan sendok untuk dimasukkan ke bubur pada mangkuk di hadapanku.

"Sering-seringlah kemari, Nak Liora
Orang-orang di kampung ini sangat menyukaimu dan senang dengan kedatanganmu," ucap simbah sehabis melahap sesendok bubur hangat di hadapan beliau.

"Ah, benarkah, Mbah?" tanyaku seraya tersenyum tak percaya.

"Betul banget, Nak," timpal si ibu. "Nak Liora dan Mas Reno digadang-gadang bakal segera menikah."

Aku tersipu. *Duh, ingat sambutan hangat orang-orang di kampung ini aku jadi berasa princess Anna dan orang-orang Arendelle deh, heheh.*

[Author Says: Prozen kali ah, Li]

"Doakan saja Mbah, Bu," ucap Reno seakan meritmiskan obrolan kami, membuat semua yang sedang sarapan tersenyum semringah.

"Bang Reno, nanti kalau nikah, Ayra yang ngipasin di atas panggung ya," ucap si gadis keriting begitu bersemangat.

Sontak seisi ruangan terkekeh.

"Ngipasin manten?" Goda Reno. "Boleh, tapi kalau kipasnya nanti segede tampah jangan ngeluh ya."

Kami semua terkekeh lagi.

"Yeee, kalau gitu Ayra bakal bawa kipas angin aja, deh. Nggak pa-apa kan, Kak Li?" Si keriting itu menatapku, membuatku tersipu. *Duh, anak kecil pikirannya udah ke pernikahan aja,* batinku sambil mengerlingkan mata mencoba bersikap biasa saja, padahal kutaksir pipiku pasti sudah sematang *cherry* karena dipandangi seisi ruangan.

"Boleh," jawabku kemudian. "Tapi kalau kami maunya ditiupin aja gimana?"

"Hahahahaha!" Seisi ruangan kembali terkekeh, membuat si keriting bukannya kikuk malah ikut terkekeh.

"Duh, sekarang saya jadi ingin meniupi kamu, Li," goda Reno seraya menyenggol lenganku.

"Cie Bang Reno cieee!" Anak-anak berseru girang, menyerui Reno, sementara ibu dan simbah masih terkekeh.

Jadi sorotan terus, duh, pipiku sudah semerah apa ini? batinku yang jadi kikuk dan mesem-mesem tidak jelas.

BERSAMBUNG .

Up dikit-dikit nggak pa-pa ya, ya memang idenya baru dapet segini. Soalnya ide itu yang susah tuh eksekusinya, ya kann, yowis yok tinggalkan vomment dan sampai ketemu di part selanjutnyooo

Bab 22

Selamat pagi, dengan Liora anastasya yang masih minta ke author supaya ceritanya jangan dimasukin konflik, ekekeke, *happy reading!*

Aku duduk sambil memainkan ponsel di teras rumah malam ini, menunggu Reno yang katanya mau datang dan mengajakku makan malam. Makan malam dimana dan seperti apa, aku masih belum tahu, yang pasti aku bahagia dengan apapun yang dilakukan Reno kepadaku.

"*Mobil kamu masih butuh waktu sekira seminggu lagi agar kembali normal, Li, soalnya orang bengkel sedang mendatangkan onderdil pengganti dari luar kota."*

Itu ucapan Reno pagi tadi setelah pulang dari kampung Banyu Biru dan mengantarku ke tempat kerja.

Ting tong!

Seseorang membunyikan bel rumahku. *Aih, pasti Reno nih,* batinku bahagia seraya bergegas menuju pintu gerbang rumah, tanpa babibu aku lantas membukanya.

Tapi

"Dimas?" ucapku kaget saat tahu yang berdiri di hadapanku bukan Reno, tapi justru si menyebalkan Dimas. *Astaga, dia kenapa sih suka merusak mood baikku?!* rutukku kesal.

Kulihat Dimas mengenakan pakaian kantoran rapi dan memegang sebuket besar mawar merah.

"Halo Liora Anastasya, ini buat kamu," ucap Dimas riang sambil menubrukkan bunga tersebut ke hadapanku, sontak akupun menangkapnya walau sebenarnya tidak mau. Selanjutnya Dimas tiba-tiba nyelonong masuk melewatiku dan berjalan santai menuju teras lalu duduk. *Ya ampun ngeselin banget sih.*

"*Huft,*" aku menghela napas kesal dan membiarkan pintu gerbang kubuka lebar-lebar agar tidak jadi pembicaraan tetangga. Aku lantas berjalan menuju teras dengan malas-malas.

"*Anyway, by the way and busway,* dalam rangka apa nih ngasih bunga segala?" tanyaku setelah sampai, aku lantas meletakkan buket bunga tersebut ke atas meja.

"Sebagai bentuk rasa sayang aku ke kamu, Ra. Nggak salah, kan?"

"*Ishhh,*" balasku seraya memainkan ponsel lagi. "Memberiku sesuatu di saat aku nggak membutuhkan tuh malah mubazir loh, Dim, dan bikin aku bingung, mau dibuang sayang, disimpan juga nanti layu, mending aku balikin lagi deh, tuh ambil."

"Eh, eh, jangan gitu dong, Ra. Terus maunya kamu dikasih apa? Pizza aja yuk, aku *delivery*-kan, nanti dimakan bareng."

"*No, I'm sorry,* sebenernya yang aku minta justru ditinggalin aja," balasku tanpa menatap Dimas, aku malah sibuk membuka dan liatin *update*-an cerita fanfic-nya Bang Ikko Williams tentang Park Chanyeol.

Ting tong!

Bel depan berbunyi lagi. Sontak tatapanku -dan Dimas- segera tertuju ke arah pintu gerbang.

Berdiri dengan gagahnya di depan sana, Reno.

Aaaa! I miss him so much, batinku senang. Kulihat Reno masih mengenakan helm bogonya dan menenteng sesuatu dalam kresek putih.

"Masuk aja, Ren!" seruku penuh semangat sambil bangkit berdiri.

Reno-pun tersenyum dan berjalan mendekatiku. Sesampainya di teras, ia menjabat tangan Dimas dengan santainya sementara Dimas tampak menyambutnya dengan malas.

"Duduk, Ren," Aku mempersilahkan Reno untuk duduk dan dia nurut lalu duduk di sampingku, kuabaikan Dimas yang tampak kesal dan malah memainkan ponsel.

"Bentar Ren, aku buatkan minum dulu," ucapku sambil meletakkan ponselku di atas meja.

"Um, nggak usah, Li, saya bawa minuman ini."

"Apa tuh?" tanyaku penasaran, Reno pun lantas menyerahkan kresek yang dipegangnya.

"Ini saya bawakan nasi padang komplit sama es jeruk," ucap Reno. "Nasinya lumayan banyak ini, Li, soalnya saya juga belum makan malam."

Uwaaa! Tuh kan, apapun yang dia lakuin selalunya bikin aku seneng.

"*Well,* kalau gitu bentar, aku ambilin piring dulu ya Ren."

Reno nangangguk-angguk.

"Kamu mau nasi padang juga nggak Dim?" tanyaku ke Dimas yang terus sibuk memainkan ponselnya.

"Iya nih Masbro, saya bawa rendangnya lumayan banyak," ucap Reno ramah.

"Eh, apa? Eng-enggak ah, aku udah kenyang," ucap Dimas gelagapan dan tampak kikuk.

Akupun hanya menggeleng-gelengkan kepala heran sebelum akhirnya berlalu menuju dapur untuk mengambil piring dan gelas.

Ketika akhirnya membawa tiga piring dan tiga gelas kosong ke depan, aku segera meletakkan ke atas meja, sementara itu Reno sudah mengeluarkan makanan yang dibawanya. Ada nasi putih dua bungkus besar, sebungkus rendang yang tampak berisi banyak banget, sayur nagka, telur dadar, daun singkong rebus, dan tiga jenis sambal padang, selain itu ada juga dua bungkus es jeruk berukuran jumbo.

Meski sebenarnya aku menjaga makanan banget karena sedang diet, tapi kalau liat nasi padang aku auto menelan ludah, apalagi disaat lapar begini dan yang ngebawainnya adalah Reno.

"Wah rendangnya keliatannya mantap nih," ucapku sambil menyerahkan piring ke Reno.

Reno tersenyum seraya menerima satu piring, ia lantas memberiku sebungkus nasi hangat.

"Ayo Masbro makan," ajak Reno dengan ramahnya.

"Iya Dim, nih nasinya ada banyak."

"Sorry, Ra, aku nggak biasa makan gituan," jawab Dimas ketus, membuat aku dan Reno jadi saling tatap lalu kami terkekeh lirih.

Selanjutnya, aku dan Reno pun langsung makan setelah menuang dua bungkus es jeruk ke dalam gelas, kami juga menyisakan nasi banyak-banyak supaya nanti kalau Dimas berubah pikiran bisa langsung ikut makan, karena, sumpah makanan yang dibawa Reno ini mantul banget.

"Ren."

"Ya, Li?"

"Sering makan nasi padang?"

"Sesekali saja kok, Li, kalau kebetulan lagi pengen banget. Kamu?"

"Terakhir makan tuh di Jakarta sana. Di sini sebenernya pengen makan juga, tapi suka lupa, giliran keinget, eh inget lagi diet juga."

"Astaga, berarti saya menganggu diet kamu dong ini."

"Ah, enggak, Ren, justru seneng karena udah dibawain dan makannya bareng lagi."

Reno tersenyum.

"Ehm!" Di seberang meja Dimas tampak berdehem dengan tatapan terus tertuju ke layar ponselnya.

"Yang paling kamu sukai dari masakan padang apa, Ren?"

"Um, rendangnya, sama sambal ijonya."

"Waaa, sama berarti ya," balasku sambil menggit rendang di tanganku -karena aku makan pakai tangan. "Sumpah, makan ini aku jadi berasa kangen sesuatu dan ketemuan."

Reno terkekeh. "Dan saya merasa beruntung bisa lihat wajah bahagia kamu, Li, meski cuma karena makan rendang."

Aku ikut terkekeh. "Aku juga merasa beruntung, Ren."

"Soal apa?"

"Bertemu dua hal yang aku rindukan."

Dahi Reno mengernyit ketika kami beradu tatap. "Dua hal?"

"Iya. Kamu sama Rendang, Ren."

Kami berdua terkekeh bersama.

"Ayo Mas Dimdim, jangan jaim-jaim, masakan padang tuh enak lho," goda Reno sambil menatap Dimas.

"Maaf Mas Preman, saya levelnya sama pizza, begitupun saat mengajak cewek makan malam."

Aku dan Reno kembali saling tatap lagi dan terkekeh.

"Abaikan saja, Ren," ucapku tanpa suara ke arah Reno, membuat Reno mengangguk paham.

Aku pun jadi inisiatif membuat Dimas berhenti menatap layar ponselnya terus.

"Ren."

"Iya, Li."

"Pengen disuapin."

"Boleh, boleh, rendangnya ya?"

Aku nganggguk-angguk.

Reno pun lantas memotek rendang di piringmya dan menatapku dengan rona bahagia. "A-aa," ucapnya, memberi isyarat agar aku membuka mulut.

Akupun melakukannya dan ketika Rendang dekat di mulutku.

Hap!

Sekali kulahap, Dimas menatap kami berdua, tapi aku cuek-cuek bebek.

Aku pun melakukan kunyah-kunyah santai sambil memandang wajah tampan Reno. "Ya Tuhan, enak banget Ren, apalagi yang nyuapinnya kamu."

Reno tersenyum.

"Sekarang kamu aaa, Ren, aaa." Kali ini aku yang ingin menyuapi Reno.

Reno terkekeh dan menuruti kemauanku.

"Alhamdulillah kenyang," ucapku setelah makan malamku bersama Reno berakhir, kami lantas cuci tangan di kran pada dekat teras dan kembali duduk sambil menikmati es jeruk.

Sementara itu Dimas tampak masih memainkan ponselnya, tampak suara '*double kill*' mengalun lantang. *Ooh, dia lagi nge-game,* batinku yang lantas kembali fokus meminum minumanku.

"Li, saya pamit dulu ya, kamu harus istirahat ini udah malem, besok kerja kan."

Reno akhirnya pamit setelah kami berdua membereskan meja dan dia membantuku membawakan piring ke dapur. *Aaaa, dia bener-bener suami idaman banget,* batinku tadi saat kami jadi nyuci piring bareng dan mengabaikan Dimas di teras sendirian.

"Ya udah, hati-hati di jalan ya Ren. Oh iya, makasih banyak untuk malam ini, aku jadi seneng deh," balasku ketika Reno bangkit dari duduknya dan mengenakan jaketnya.

Reno nganggguk-angguk. "Maaf cuma bisa bawain masakan padang saja, Li."

"Wah, nggak pa-pa, Ren, aku bahagia karenanya. Kamu suka tau aja apa yang aku mau."

Reno terkekeh lalu mengenakan helmnya.

"Mas Dimas pulang juga nggak nih, nanti jadi fitnah tetangga lho soalnya udah larut malam," ucap Reno kepada Dimas, membutku terkekeh geli.

Dimas tampak gelagapan. "Eh iya, tanpa disuruhpun aku udah ngerti, Mas Preman, bisa santai nggak ngomongnya?"

Wanjayyy, bukannya Dimas sendiri yang nyolot? batinku sambil mengedipkan mata ke Reno supaya tidak menanggapi Dimas.

"Ya sudah, sampai ketemu besok ya, Ren," ucapku sambil mengerlingkan mata lagi.

Reno mengangguk dan mengacak-acak lembut rambutku.

Aku pun lantas mengantarnya sampai gerbang, bersamaan dengan itu Dimas juga ikut keluar dan nyelonong pergi.

"Da-ah, Ren! Ati-ati!" Aku melambaikan tangan setelah Reno men-*starter* motornya dan siap berlalu.

Reno tersenyum. "Iya, Li, kamu jangan bobo malem-malem ya, biar besok pagi bisa bangun pagi."

Aku nganggguk-angguk.

Din!

Reno menyalakan klakson sebelum akhirnya melajukan motornya menjauhi rumahku.

Mengantar kepergiannya, akupun terus melambaikan tangan hingga Reno dan motornya berlalu semakin jauh.

Dengan *mood* bagus yang dihasilkan dari pertemuanku dengan Reno malam ini, akupun segera masuk, menutup pintu gerbang dan bersiap gosok gigi. Namun

Tok tok tok!

"Ra, bukain sebentar, Ra."

"Dimas?!" Aku dibuat heran mendengar suara Dimas dari luar. "Nggak ah, Dim, udah malem."

"*Please.*"

"Besok aja ya, aku takut dikira tetangga ngapa-ngapain."

"Aku janji, Ra, bentar doang."

"No, besok aja," timpalku sambil berlalu.

Dack! Dack! Dack!

Dimas tiba-tiba menggedor pagar besi berlapis lempengan fiber itu sehingga mencipta suara berisik.

"Dimaaasss! Kenapa sih kamu tuh suka bikin *mood* bagus aku jadi anjlok?!" ucapku sedikit berteriak karena kesal.

"*Plis,* Ra, bukain bentar aja. Aku janji nggak akan akan lama, abis itu pulang."

"*Fiuhhh.*" Aku mendengus kesal sebelum akhirnya kembali mendekat ke pintu gerbang dan membukanya.

"Awas ya kalau lama lam---." Ucapanku terpotong karena kaget. Bagaimana tidak? Kulihat Dimas malah berlutut di hadapanku dan membuka sebuah kotak beludru berisi cincin putih yang berkilauan.

Hening.

Aku mematung. Terlebih ketika tatapan kami beradu.

"Liora, nikah aja yuk, nggak pakai lama!" ucapnya bersemangat.

Uwaaa! Tuhannn! Tolonggg sayaaa! jeritku dalam hati. Antara emosi dan kesal, aku mundur dan menggeleng. "Hell, nooo!" balasku singkat, padat dan jelas.

Blam!

Akhirnya aku kembali menutup pintu gerbang, menguncinya dan lari menuju pintu rumah, mengabaikan Dimas yang berseru memanggil namaku dengan nada kesedihan sambil memukul-mukul pintu gerbang.

"Lioraaa! Akuuu jelousss liat hubungan kamu sama preman ituuu!"

BERSAMBUNG

Rasain tuh, Dim, lagian dulu kamu pernah juga kan manas-manasin Liora di D'Crunchy!

Ekekekeke, kok aku jadi ikut kebawa emosi

Selamat beraktivitas, sahabat ! *See you* di *next part,* jangan lupa tinggalkan *vomment* ya

Bab 23

Trrr trrr!

Ponselku bergetar pagi ini ketika kutandaskan sarapan pagi yang kubuat sendiri, setumpuk roti gandum dengan manisan anggur kering dan madu, juga segelas susu tawar hangat.

Aku sudah berpakaian rapi dengan kemeja putih berpolkadot pink dan rok selutut ketat warna abu-abu, rambut panjangku kubiarkan terurai begitu saja. Aku siap berangkat kerja.

Reno? ejaku dalam hati saat memandangi layar ponselku yang ternyata menampilkan panggilan dari Reno. Sambil mengelap bibir menggunakan tisue, akupun mengangkat panggilan itu.

"Halo, Ren."

"Halo, Li, selamat pagi. Sudah berangkat?"

"Lagi mau, Ren."

"Jangan berangkat dulu ya."

"Lho?"

"Saya mau datang, tunggu sebentar ya."

"Aih, oke deh, Ren," jawabku sambil bangkit dan menyambar tas jinjing merahku di sebelah tempat duduk lalu beranjak menuju teras. Aku ingin menunggu Reno di sana sambil merapikan *make up*. "Ren, kamu udah makan?"

"Belum."

"Sarapan di rumahku ya," ucapku sambil duduk di bangku teras.

"Nggak usah, Li, gampang saya mah nanti, kalau udah ngopi tuh suka jadi lupa sama rasa lapar, palingan nanti sarapannya jam-jam sembilan."

"Yang penting selalu jaga kesehatan ya, Ren."

"Iya, Li, kamu juga. Kok aku jadi nggak sabar ketemu kamu ya, Li."

"Kangen mungkin? Padahal baru tadi malam kamu kesini," godaku, sebenarnya aku juga kangen.

"Iya nih, namanya kangen."

"Kapan ya Ren bisa lihat wajah kamu setiap bangun tidur, jadi kalau kangen langsung terobati."

"Saat kita berumah tangga nanti, Li."

"Oh iya deng, kan katanya kamu mau buatin anak juga kan?"

"Yeah, di hari itu saya bakal ada setiap kamu bangun pagi."

"Ah, aku jadi nggak sabar, Ren."

"Nggak sabar apa?"

"Nikah, heheh."

"Oh kirain nggak sabar bikin anak."

"Apasih, Ren." Aku tersipu.

"Pikiranku juga tertuju ke sana, Li. Tuhan baik sekali ya mau menjodohkan kita."

"Iya, aku juga nggak nyangka bakal punya calon imam sekece kamu."

"Jangan muji-muji dong, Li, nih hidung saya mekar-mekar jadinya."

"Saat nikah nanti, aku bakal bisa lebih lama denger kamu nyanyi, tertawa dan tersenyum. Kamu kan sekarang suka jaim-jaim, Ren."

"Saya bukan jaim, Li, tapi memang hanya bisa tertawa lepas saat ada deket kamu. Makanya saya pengen mengunci kamu."

"Pintu kali ah, Ren. Mengunci apa sih memang?"

"Mengunci kamu sebagai jodoh saya."

"Di fix-in berarti ya."

"Iya, hanya kamu, nggak mau yang lain."

"Memang aku *limited edition* ya di mata kamu?"

"Bukan cuma *limited edition*, kamu pemilik bibir paling saya sukai seumur hidup saya."

"Jangan bahas itu lagi dong, jadi ikut mekar-mekar juga nih hidung aku."

"Jadi pengen ya?"

"Aku pengen nahan ciuman sampai kita nikah nanti, nggak salah, kan?"

"Oke deh, tapi kalau saya khilaf jangan salahkan ya."

"Kalau khilaf mah itu beda urusannya lagi."

"Lho? Kok bisa, Li?"

"Soalnya kalau kamu khilaf, aku juga jadi ikut khilaf."

"Hahaha."

Aku tersenyum sambil merapikan lipstik warna nude yang kupakai.

"Li."

"Hmmm."

"Saya bahagia denger kamu becanda."

"Mau denger becandaan lagi gak nih?"

"Boleh, silakan."

"Aku pengen meluk kamu pagi ini."

"Yahhh, yahhh, kenapa ngomongnya pas nggak lagi serius?"

"Biar nggak jadi pelukannya."

"Saya kasih deh nanti."

"Apasih, Ren, kan becanda."

"Tapi saya pengen meluk beneran."

"Nggak mau, aku maunya didekap."

"Ya udah, berapa lama?"

"Apasih, kok jadi serius, hahaha."

"Sejam? Oke."

"Kamu kuat banget ya, bisa bertahan sejam? OMG!"

"Apapun demi cinta, dua jam pun saya lakukan, Li."

"Nanti aku dong yang capek, keburu keluar berkali-kali, keringetnya maksudku. Kan didekap tuh bikin gerah."

"Ya biar kamu puas."

"Hahahaha."

Aku jadi terpingkal-pingkal dengan ketidak-jelasan obrolan kami.

"Tapi hitung-hitung biar kayak sauna ya, Ren, membakar kalori."

"Nah, makanya. Dekapan dari orang tersayang tuh bisa melangsingkan juga lho, Li."

"Kapan mau buktiin, Ren?"

"Aku cuma becanda, wleee."

"Yahhh, yahhh. Ternyata dibecandain nggak enak ya, Ren."

"Nanti deh aku seriusin."

"Nanti?"

"Kan saya lagi *on the way* ke rumah kamu."

"Mau dekap aku pagi ini berarti? Aaaa, no no no."

"Kok sekarang kamu yang jaim, Li?"

"Asal ada jaminan kalori dan lemakku semalam kebakar tuntas pagi ini."

"Kalori nasi padang semalam ya?"

"Hu'um."

"Sebenarnya ada lagi, Li, yang bikin kalori cepet kebakar."

"Apa?"

Reno, diam.

"Apa, Ren, awas ya kalau becanda lagi."

"Ya nanti, kalau udah ketemu, saya buktikan caranya."

"Yahhh, jadi nggak sabar nih, kamu kapan nyampainya, Ren? Kok lama amat."

"Nunggu kangenmu menggunung dulu, Li. Masih belum jam tujuh ini, tunggu ya."

"Kangennya bukan menggunung lagi ini mah, Ren, tapi melangit."

"Setinggi itu? Kenapa harus langit perumpamaannya?"

"Soalnya kalau gunung, kamu suka bikin ambigu."

"Sejak kapan gunung bikin ambigu orang?"

"Sejak aku mengenal kamu."

Reno diam.

"Dih, Reno nggak paham-paham, yaudah skip."

"Bahas gunung-gunungnya nanti pas nikah saja, Li."

"Nakal kamu ya, Ren."

"Apa sih, padahal saya memang mau ngajak kamu *honeymoon* ke gunung nanti pas abis nikah."

"Oh gunung beneran."

"Lha dikira apa, Li?"

"Kukira gunung kamu."

"Pria mana punya gunung, Li, yang ada "

"Awas ya kalau ambigu lagi. Yang ada apa hayo? Coba jelasin."

"Yang ada, cinta."

Aku mematung.

"Cinta untuk gadis yang sepagi ini mau diajak ngobrolin hal-hal tidak penting, tapi membagiakan."

Aku mesem. "Katakan lagi, Ren, punya apa?"

"Cinta."

"Kurang keras."

"Dora kali ah."

"Yahhh. Nggak jelas lagi "

"Aku mencintaimu, Li."

"Pengen denger lagi."

"Aku tresno karo kowe."

Aku jadi mesam-mesem.

"Cie, mekar-mekar nih pasti hidungnya," goda Reno.

"Enggak ya, yang mekar justru hal lainnya."

"Apa nih?"

"Kangennya. Kapan sih nyampainya? Kok nggak nyampai-nyampai?"

Dinnn!

Tiba-tiba kudengar suara klakson mobil di depan gerbang rumahku.

"Ke depan, *please*, biar saya bisa lihat rindu kamu yang mekar-mekar, Li."

Aaaa! Dia udah datang beneran dong! Tapi kok bawa mobil? batinku heran yang lantas memakai *high-heels* merahku sebelum akhirnya bergegas menuju pintu gerbang.

"Kok diam, Li? Mekar-mekarnya nggak terkontrol ya?"

Aku mematikan telepon bersamaan dengan kekagetanku, menemukan Reno menjemputku pakai mobil, dia membuka kaca mobil dan tersenyum tulus ke arahku.

"Selamat pagi, kesayangan," ucap Reno sambil mengerlingkan mata, membuat hati ini meleleh-leleh gimana gitu.

"I-iya," jawabku gugup.

"Yuk berangkat, Li."

"A-ah, iya, iya," jawabku lagi lalu segera mengunci pintu gerbang dan segera masuk ke mobil yang disetir Reno itu, mobilio hitam keluaran lima tahun yang lalu, mobil yang tampak masih bagus karena perawatannya.

"Sebelum kamu nanya saya pakai mobil siapa, saya jelaskan, ini mobil Om Saya, Li, yang punya bengkel Anugerah."

Aku mengangguk-angguk paham.

"Dan asal kamu tahu, mobil ini bakal dipinjamkan ke kamu sampai mobil kamu selesai diservis nanti."

"Astaga, kok baik banget sih, Ren, Om kamu itu?"

"Soalnya dia punya tiga mobil, dan yang ini jarang kepakai, pas saya cerita kalau mobil kamu rusak parah, dia menyarankan menukar sementara pakai mobil ini dulu."

"Aih, baik banget duh, di kampung ini aku merasa dikelilingi orang-orang baik, Ren."

"Karena kamu juga baik, Li."

Aku tersenyum.

"Jadi, mau nyobain nyetir nggak nih?" ucap Reno sambil menatapku dengan tatapan teduhnya.

"Boleh."

Reno pun kulihat segera membuka pintu mobil dan keluar untuk menukar posisi duduk kami. Ketika akhirnya aku duduk menghadap setir, Reno segera masuk dan duduk di sebelahku.

"Ah, padahal baru beberapa hari nggak nyetir, tapi rasanya aku udah kangen banget megang roda setir."

Reno nangguk-angguk.

"Makasih ya, Ren, ah aku nggak tau gimana ngungkapin rasa terima kasihku atas kebaikan kamu dan Om kamu."

"Sama-sama, Li. Oh iya ini surat-suratnya, kamu pegang dulu saja." Tiba-tiba Reno mengeluarkan STNK dan BPKB dari dasboard di hadapannya dan menyerahkannya kepadaku.

Akupun menerimanya. Tapi dahiku tiba-tiba dibuat mengernyit melihat atas nama pemilik mobil ini, Reno Suseno. "Lho, Ren? Kok surat-suratnya atas nama kamu?"

Reno tampak mematung lalu memandang ke arah jalanan. "Iya, itu dulu atas permintaan Om saya, Li, mungkin semacam penghargaan karena saya sudah tahunan kerja di bengkel beliau. Tapi mobil ini tetap milik Om saya kok," jawab Reno mantap seraya tersenyum ke arahku.

"Baiklah," jawabku seraya menyimpan surat-surat di tanganku ke tas. "Makasih banyak ya, Rennn. Aku seneng banget."

"Kamu udah ngucapin makasih dua kali, Li, sekali lagi dapat hadiah nih."

Aku terkekeh. "Eh, jadi dong, Ren, hadiah pembakaran kalorinya."

"Dekapan ya, Ummm, nggak jadi ah."

"Yahhhh," aku menggelembungkan pipi.

"Kamu katanya kangen selangit?"

Kami beradu tatap, aku tersenyum bahagia melihat Reno mempersembahkan senyum tulus.

"Sini, kesayangan," Reno membuka tangannya, membuatku mendekatinya dengan malu-malu kucing.

Reno mendekapku erat sambil mencium ubun-ubunku dengan mesra, sementara aku nguyel-uyel leher jenjangnya yang hangat.

"Aku pengen bilang sesuatu, Ren, ke kamu."

"Katakanlah."

"Aku juga mencintaimu," lirihku sambil membalas dekapan hangatnya, sekali lagi Reno mengecup ubun-ubunku dengan mantap.

Sebelum akhirnya aku menyetir mobil yang kutaksir memang milik Reno ini, tapi aku nggak mau mempermasalahkannya, Reno akan membersamaiku sampai ke D'Crunchy sambil memperhatikanku menyetir, dia khawatir mobil ini bermasalah di tengah jalan dan mengecewakanku. Benar-benar calon imam yang baik bukan Reno ini?

BERSAMBUNG .

Nikmat dunia mana lagi sih, Li, yang kamu dustakan? Eak
Jangan lupa vomment, follow, dan masukkan A Bad Boy Called Reno ke rak baca kalian

Bab 24

Hallo, masih bersama Liora Anastasya di sini. Yang kangen hubungan dia sama Reno, skuy gaskeunnn!

Happy Reading!

***

Sore ini, aku tersenyum tipis saat memarkirkan mobil -yang kutaksir- milik Reno ini di garasi rumah kontrakanku. Pekerjaan hari ini cukup melelahkan, tapi aku menjalaninya dengan suka cita, *mood* bagusku seharian ini terbentuk oleh rasa cintaku ke Reno yang kian membesar setiap harinya, juga karena sikap dia yang semakin manis terhadapku.

Bicara kata-kata manis Reno, sebenarnya kurasa itu sama seperti bumbu-bumbu kisah cinta kebanyakan orang, tapi, yang membuat -siapa saja wanita di dunia ini, termasuk aku sebahagia ini, adalah tindakan sang pasangan. Jujur aku masih *speechless* oleh tindakan Reno meminjami mobil ini.

Ketika akhirnya turun dari mobil, mengunci pintu gerbang dan masuk ke dalam rumah, aku lantas dibuat tersenyum lagi ketika meletakkan tas dan meminum segelas jus jambu dari kulkas. Panggilan video dari Reno mendarat.

Senangnya hati ini.

Klik!

Kuangkat panggilan itu dan seketika wajah Reno muncul, membuatku tersenyum lagi.

"Hallo, Li, kok senyam-senyam sendiri, kenapa hayo?"

Mendengar pertanyaan Reno, aku memalingkan wajah karena tersipu, duh melihatnya dengan pakaian bengkel begitu, ditambah wajahnya ternodai oleh oli, kenapa dia makin *sexy* ya.

"Sebenernya mau cemberut, tapi nggak tega sama kamu, Ren," godaku sambil melirikya. Kulihat Reno malah semakin mendekatkan wajahnya yang segede gaban.

"Saya kangen nih, Li," bisik Reno, membuatku terkekeh karena kulihat bibir Reno dekat sekali ke layar.

"Dih, kangen gimana, kan tadi pagi juga baru ketemu, Ren."

"Tadi pagi tuh bagi saya rasanya sudah setahun, kayak rindu tahunan nggak ketemu rasanya."

Aku terkekeh lagi.

"Gimana mobilnya, Li? Nggak ada keluhan kan pas sore ini dibawa pulang?"

"Um, ada keluhan sih sebenernya?" Aku menatap mata Reno.

"Apa? Katakan, biar nanti segera saya datangi dan saya perbaiki," ucapnya dengan nada khawatir.

"Cie, modus karena pengen menemuiku ya?"

Reno terkekeh. "Serius, Li."

"Baiklah. Keluhannya memang ada."

"Katakanlah."

"Aku mengeluhkan karena pas pulang enggak semobil sama kamu."

Reno terkekeh. "Itu namanya bukan keluhan, Li, tapi kangen. Cie cie, kangen ke saya juga ya?"

Kami berdua terkekeh.

"Li."

"Hmmm."

"Kamu nggak nanya, saya mengganggumu sore ini karena apa?"

"Aku nggak merasa terganggu, *by the way*, justru bahagia."

"Ah, itu kata-kata yang manis, Li."

"Memangnya ada apa, Ren, selain kangen?"

"Mau mengabarkan sesuatu nih," ucap Reno. Kulihat ia lantas memutar layar ponselnya dan mengarahkannya ke ruangan bengkel.

Melihat itu aku tersenyum, melihat mobilku -si biru- tengah dikerjakan oleh kawan-kawan Reno pada sebuah ruangan *service* di Bengkel Anugerah.

"Pengerjaannya masih sekira tiga puluh persen lagi, Li, karena sambil menunggu onderdilnya dari luar kota," terang Reno yang lantas kembali menyorot wajahnya sendiri.

Aku tersenyum dibuatnya. "Nggak pa-pa, Ren, maaf ya jadi ngerepotin kamu dan temen-temen kamu. Gara-gara aku nih, kurang memperhatikan perawatan mobil sampai rusah separah itu."

"*Shhh, no problem,* Li, santai saja."

"Dan makasih juga jadi malah dipinjemin mobil sebagus itu. Lancar banget lagi saat dikemudikan."

"Kamu sudah bilang makasih berkali-kali lho, Li, sejak tadi pagi."

"Memang dihitung ya ucapan terima kasihnya?"

"Kurang tiga lagi, berhadiah sesuatu," goda Reno sambil melebarkan senyum.

"Terima kasih, terima kasih, terima kasih. Nah, udah. Apa hayo hadiahnya, Ren?"

"Ciuman," ucap Reno sambil terkekeh.

Aku diam sambil menelan ludah. "*Nooo,* dih curang."

"Kok curang?" Reno mengerlingkan mata dengan masih terkekeh. Aduh, jadi kangen beneran nih aku jadinya, wajah dia *sexy* banget sore ini, kayak ada yang beda, mungkin habis melakukan pangkas rambut?

"Itu mah bukan hadiah, Ren, tapi ngambil kesempatan," ucapku lalu meraih gelas jusku dan meminumnya.

"Yah yah yah, yang dikasih ciuman malah gelasnya," ucap Reno yang memperhatikan aku minum.

"Pengen ya?"

"Nggak jadi deng."

"Lho?"

"Kalau pengen sepihak, itu nggak enak pas ciumannya dilakukan nanti."

"Kalau aku juga pengen?" godaku sambil membalas kerlingan mata Reno dengan kerlingan juga.

Reno tersenyum nakal. "Baiklah, tinggal lakukan pas ketemu nanti, Li."

"Cie, pengen ketemu aku ya?"

"Banget. Pengen mastiin juga kamu baik-baik saja setiap saat."

"Trims, Ren, duh aku jadi ngerasa terbang nih kalau dipeduliin begini."

Kami berdua terkekeh.

"Li, lha tadi kamu lewat bengkel Anugerah nggak pas pulang kerja?"

"Lewat dong, lagi rame tadi kulihat, pengen nyamperin kamu sebenernya, Ren. Tapi kutaksir kamu lagi sibuk."

Reno mesem. "Sesibuk apapun saya, kalau kedatangan kamu, semuanya pasti teralihkan."

"Kok bisa? Kan pekerjaan tuh lebih penting, Ren, kalau ditinggal bisa keteteran nantinya."

Reno memasang wajah serius. "Karena saat ini, di dunia ini, bagi saya kamulah yang paling penting."

"Ren, Ren, jangan masang wajah serius begitu dong, ini kalau aku meleleh gimana coba?" Duh, tatapan matanya, parah, menggoda iman.

Reno masih memasang wajah serius. "Karena nama kamu, dan apapun yang ada dalam diri kamu, semuanya sudah terpatri di hati saya, Li."

"Ren, nggak malu apa gombalin aku deket anak-anak bengkel?" tanyaku sambil terkekeh, jujur sebenarnya bagiku itu bukan gombalan, karena dalam beberapa keadaan, Reno itu kalau sudah serius, bisa bikin aku meleleh-leleh mirip eskrim yang ditumpahkan dari ember.

"Justru yang bikin saya malu tuh, saya nggak bisa ngungkapin ini, Li. Kalau sudah diungkapin seperti ini kan lega jadinya."

Aku mesem-mesem dan membuang pandangan karena tersipu. *Duh, macam ABG digombalin gebetan aja nih aku ini,* batinku yang jadi terkekeh. Wah, parah nih gombalan Reno, mesti kubalas nih. "Ren," ucapku lirih.

"Hmmm."

"Yeee, siapa yang manggil nama kamu coba?"

"Lha barusan? Kamu nyebut nama saya lho, Li."

"Perasaan enggak."

"Iya. Masak saya salah denger."

Kami berdua terkekeh.

"Duh, padahal itu kata hati aku lho, Ren, masak sampai kedengeran sih."

"Pendengaran saya ajaib berarti," ucap Reno sambil tertawa. Tawa yang renyah, menampilkan wajah manisnya.

"Sebenarnya ada kata-kata lain, Ren dalam hati ini."

"Apa coba?"

"Kata-katanya *absurd* tapinya."

"Katakanlah."

Akupun berbisik dengan serius. "Aku cinta Reno."

Kami tertawa bersama. "Duh, Li, saya kena nih sekarang, saya yang meleleh," ucap Reno sambil memejamkan mata. Akting pingsan dia. Tapi kok manis banget ya?

Rasain! Emang enak digombalin, batinku di antara tawa kami yang lantas jadi bersahutan, tawa bahagia yang tercipta oleh hal sederhana.

"Jangan lupa makan ya, Li," ucap Reno akhirnya serasa menghabiskan tawanya.

"Belum laper, nanti malam Ren aku makanya."

"Makan bareng mau?"

"Mau."

"Boleh saya jemput nih ya berarti nanti malam?"

"Boleh, asalkan ."

"Asalkan dihadiahi pelukan," godaku.

"Cie cie, ada yang kangen pelukan sama saya ternyata."

"Cie cie, ada yang langsung mau."

"Memang mau, nanti malah saya bonusi kissing!"

"Uwaaaa!"

BERSAMBUNG .
Vommentnya jangan lupa ya, mau double up nggak, Gengs? Gasskeunnn!

Bab 25

Satu hal penting yang kusuka dari Reno, dia tipe orang yang suka menepati janji. Malam ini, setelah aku melakukan serangkaian aktivitas seperti mandi, luluran, maskeran hingga akhirnya kelar pukul 18:30 dan aku telah mengenakan pakaian santai, Reno datang.

Pertemuan kami di depan pintu gerbang rumah membuatku tertegun dengan penampilan Reno, sebenarnya dia masih seperti biasanya kalau datang, bawa motor, membawa dua helm, dan mengenakan jaket kulit hitam ketat, tapi ada yang berbeda malam ini.

"Kamu potong rambut ya, Ren?" tanyaku saat mendapati rambut Reno kini tampak cepak mirip tentara.

Reno tersenyum. "*Yeah,* memang nggak ngeh ya pas sore tadi kita bicara di *video call?*" Reno balas bertanya. Kupersilahkan dia masuk dulu, aku lantas menutup pintu gerbang kembali dan kami berjalan beriringan menuju teras rumah.

"Ngeh, sih, Ren. Cuma kaget saja, kamu makin "

"Tampan?"

Kami terkekeh begitu sampai di teras.

"Dih pede amat ya, aku nggak mau bilang tampan padahal."

"Memang saya makin apa, Li?" tanya Reno sambil menyisakan tawa kecilnya,.

"Makin kucintai."

Hening.

Kami berdua lantas jadi berdiri berhadapan, begitu dekat. Tiba-tiba kurasakan Reno melingkarkan tangan kekarnya di pinggangku, membuat jantungku berdetak meriuh. Kami saling tatap, tatapan dalam. Karena tinggi badan kami memang beda -lumayan jauh, menatap Reno bagiku seperti menatap langit, harus mendongakkan wajah. Sementara dia yang menunduk.

Di antara napas kami yang berembus cepat, tiba-tiba Reno menundukkan kepalanya lebih lagi, membuat mataku terpejam. Kurasakan wajahnya mendekati wajahku, hembusan napasnya menerpa hangat di keningku. Sesaat setelahnya kurasakan hidungnya menempel di hidungku.

"Saya kangen kamu, Li," lirihnya mantap.

Jantungku berdebar kencang, aku siap membuka mata. Namun belum sempat mataku terbuka, tiba-tiba

Slurp!

Reno mengulum bibirku dengan hangat, membuatku kembali terpejam. Hangat, begitu dalam dan aku menikmatinya sesuai perasaan yang hadir di hati ini, aku juga merindukannya. Seperti rindu bertahan bertahun-tahun, ciuman Reno begitu menggebu namun dalam tempo lembut.

Kupegang pipi Reno yang tercukur bersih, sementara dia mengetatkan pelukan dengan menarik pinggangku.

Di antara ciuman, hembusan napas, aroma tubuh, dan betapa peluk-*able* tubuh Reno, aku mengetatkan pelukan, bahagia bukan main, serta bersyukur dalam hati karena Tuhan sudah baik banget menghadirkan pria sebaik Reno

dalam hidupku. Tidak peduli penampilannya sangar, penuh tato dan hampir-hampir berandalan, aku mencintainya. Dialah satu-satunya pria yang membuatku nyaman dengan apapun yang dilakukannya, bersamanya seperti melihat masa depan, bahwa dialah jodohku kelak.

Mengakhiri ciuman yang terjadi cukup lama ini, Reno mengecup keningku khidmat lalu mengatakan sesuatu sesuai janjinya.

"Makan malam, yuk," ajaknya lembut.

Aku yang masih memeluknya dan menempelkan kepala di dada bidangnya lantas mengangguk-angguk, sementara Reno mengusap-usap rambut panjangku yang sore tadi kumaskeri menggunakan masker rambut varian madu. Reno mengecup ubun-ubunku mesra.

***

Aku dan Reno terkekeh, pilihan tempat makan kami akhirnya tertuju ke sebuah kucingan di sudut kota Ambarawa. Lokasinya berada dekat perumahan-perumahan elite, tapi suasananya nyaman dan tak terlalu ramai, tempatnya juga terang benderang dan lesehan, selain itu ibu-ibu tua yang jualan bersama anak laki-laki remajanya, mereka kenal Reno dan sangat ramah.

"Aduh, akhirnya setelah berkeliling di banyak resto dan kafe-kafe, kita ke sini," ucap Reno, membuatku tertawa ingat perjalanan kami barusan. Perjalanan keliling-keliling dan tak menemukan resto atau kafe yang nyaman, semuanya ramai pengunjung, alhasil Reno pun akhirnya mengajakku kemari.

"Aku malah seneng di sini, Ren," ucapku sambil memandang ke sekeliling, memandangi jalanan yang tak begitu ramai,

ada persawahan juga nun jauh di sana, perumahan, bahkan deretan ruko berisi minimarket dan toko-toko kelontong.

Pandanganku lalu berhenti pada meja di hadapanku yang penuh nasi kucing.

"Pernah ke kucingan sebelumnya?" tanya Reno sambil meletakkan ponselnya, ia menatapku penuh cinta.

"Di Jakarta sana ada, Ren, cuma tempatnya nggak sebersih ini," lirihku sambil meraba-raba tempat dudukku yang beralaskan tikar, ada bantalnya pula, duh, nyaman banget deh.

"Mau *ngunjuk* apa, Mas Reno?" tanya ibu-ibu penjual yang sedang sibuk membungkus pesanan seseorang di dekat beliau.

"Kopi panas saja, Mbah," balas Reno yang lalu menatapku. "Kamu minum apa, Li?" Ia menatapku lagi.

"Jeruk anget ada nggak, Ren?"

"Ada!" timpal si ibu penjual yang mendengar suaraku. Aku dan Reno lalu terkekeh lagi.

Menunggu minuman datang, aku dan Reno lantas memesan ke remaja yang melayani bagian penggorengan. Kami memesan ati ampela, sate telur puyuh, tahu bacem dan satu hal yang kata Reno paling mantap di tempat ini, sambal matah.

Uwaaa! Godaan diet nih, batinku. Tapi kalau makannya bareng Reno mah tetep afdol rasanya, soalnya selain makanan *recommend* dia suka enak-enak (kayak nasi padang kemarin), makan ditemani Reno tuh suka ada sensasi kebahagiaan lain di hati ini.

"Li," ucap Reno begitu minuman kami datang dan terhidang. Aku yang langsung memegang gelas berisi jeruk hangat di hadapanku lantas menatap Reno.

"Ya?" jawabku sambil tersenyum.

"Ada pengamen lewat tuh, mau saya panggilkan dan *request* lagu nggak?"

"*Aaaa,* boleh banget," jawabku senang lalu mengedarkan pandangan, aku lantas menemukan pengamen dua remaja yang baru meninggalkan sebuah toko kelontong.

"Mas! Kemari, Mas!" Reno memanggil pengamen tersebut dan keduanya langsung mendekat dengan girang, membuat si ibu penjual dan anak remajanya terkekeh.

Begitu pengamen mendekat, Reno langsung mengedipkan mata ke arahku. "Silakan, Li, *request*."

Entah kenapa aku senang bukan main oleh suasana sederhana ini.

"Um, terserah Masnya aja deh," ucapku ke dua orang pengamen itu. "Lagu yang menurut Masnya paling seru," lanjutku, membuat ibu-ibu penjual terkekeh, disusul tawa lirih Reno.

Dua orang pengamen pun mengangguk-angguk.

"Selamat malam, Mas dan Mbak yang lagi *dinner* ini, sebelum saya nyanyi, izinkan saya mendoakan kalian dulu, semoga hubungan kalian langgeng dunia akhirat sampai kakek nenek."

"Amiiiin!" seru si ibu penjual, sementara aku dan Reno malah jadi saling tatap dan tertawa bersama saking

senangnya.

Jrenggg!

Intro petikan gitar pun mulai dimainkan, disusul suara ketipung yang dipegang pengamen yang satunya lagi.

Si pemetik gitar pun mulai menyanyi

"Los dol, ndang lanjut leh mu Whatsapp-an,
Cek paket datane, yen entek tak tukokne..."

Ketipung pun dimainkan.

"*Cihuyyy!*" Reno mulai memainkan jempolnya, diikuti tepukan tangan Ibu penjual dan anak remajanya, membuatku tertawa bahagia dan menikmati lagu yang dinyanyikan, lagu ini lagi *trend* di YouTube Music, *by the way*. Cuma aku belum pernah membukanya tapi sering dengar dimainkan di jalanan, angkot yang lewat, bahkan di resto D'Crunhy.

[Author says: Cek YouTube Music gih, lagu Los Dol ini enakeun banget, deh, menurutku juga, ehehehe]

Aku dan Reno bertepuk tangan senang.

"Tenan dik elingo, yen mantan nakokno
Kabarmu tandane...
Iku ora rindu,
Nanging kangen kringet bareng awakmu "

Lagu terus dinyanyikan dengan rancak.

Tuhan, terima kasih sudah menciptakan momen semembahagiakan ini bersama Reno, batinku sambil

menikmati minumanku, juga senyum bahagia di wajah Reno.

Lagu terus berlanjut meriah, pesananpun datang. Aku menikmati makan malamku bersama Reno diiringi lagu-lagu lokal yang easy listening tersebut.

BERSAMBUNG
Double upnya, walau dikit, semoga bisa menghiburmu dan membuatmu senyum-senyum ya, jangan lupa vomment di bab ini! *See You Soon!*

Bab 26

"Ma, Mama nggak pa-pa, kan?" Itu pertanyaanku semalam sehabis diantar Reno pulang ke rumah kontrakan pukul 21:00, aku telvonan dengan Mama yang kabarnya batuk beliau kambuh.

Mempunyai riwayat penyakit paru-paru memang membuat beliau tak bisa banyak beraktivitas di luar rumah selama ini, sebenarnya dulu aku cukup memantapkan hati saat meninggalkannya di rumah dan merantau di Ambarawa, itu karena di sana ada Bi Sumira, Kakak Mama yang seorang janda dan tinggal serumah dengan Mama. Mereka yang sama-sama janda suka saling menguatkan dan sama-sama bekerja membuka usaha catering.

"Mama baik-baik saja kok, Li, hanya batuk seperti biasa, dua hari terakhir ini tuh Mama lupa minum obat dari dokter," terang Mama dengan suara lirih. "Uhuk!" Sesekali beliau batuk.

"Owalahhh. Mama jangan capek-capek atuh ya kalau kerja, banyakin istirahat juga. Oh iya, nanti kalau Liora ada hari cuti yang pas, Liora pulang deh sehari-dua hari," balasku.

Telepon pun lantas menyorot suara Bibi Sumira. "Udah Li, jangan jadi kepikiran Mama ya, Mamamu aman sama Bibi, kamu jaga kesehatan juga di Ambarawa sana."

"Iyah, Bi, makasih ya Bi udah ngerawat Mama selama ini."

"Duh, ngerawat apa sih, Li," ucap Bibi Sumira sambil terkekeh, disusul tawa Mama yang sesekali tersengal.

"Udah-udah," sahut Mama. "Pokoknya Mama baik-baik saja, ini Mama nelvon karena mau mastiin kamu sehat-sehat di

sana, Li."

"Liora sehat wal-afiat alhamdulillah, Ma, setiap hari sehat, setiap hari kerjaannya lancar."

"Alhamdulillah atuh, putri semata wayang Mama memang ulet deh. Eh, gimana Li kisah asmaranya di sana?"

"*Aw!* Mama suka gitu deh, malu tau mau ngomong sebenernya."

"Ngomong aja atuh, Li, ke Mama. Cie cie, udah nemuin calon jodoh ya di sana?"

"Kapan-kapan Liora kenalin ke Mama deh, orangnya baik banget dan bisa jagain Liora disini."

"Alhamdulillah ya Allah," ucap Mama. "Wahhh, lanjutkan, Liiii, ini tabungan Mama udah cukup banget buat ngadain pesta pernikahan kamuuu."

"Uluhhh, Mama apa-apaan sihhh," manjaku sambil terkekeh.

Kami bertiga pun terkekeh, Bibi Sumira yang paling kencang.

Obrolan semalam lantas berakhir sekira 30 menit kemudian. Aku yang jadi kangen Mama segera siap mem-*planning* hari cuti untuk pulang ke Jakarta nanti. *Kira-kira Mama kalau dikenalin sama Reno, reaksinya bakal gimana ya? Hihihi,* batinku senang sambil mencuci wajah. *Dinner* di kucingan bareng Reno sebelumnya memang jadi bikin *mood*-ku berubah bagus.

Dan pagi ini, karena bisa bangun lebih pagi, sambil *streaming* lagu berjudul Los Dol di YouTube, aku memanasi

mobil di garasi dan kutinggal berolah raga pakai *treadmill* di teras rumah.

Masih ada 45 menit nih sebelum mandi, batinku bersemangat. *Hitung-hitung bakar kalori yang menumpuk semalem karena makan bareng Reno ya kannn.*

Aku jadi mesem-mesem sendiri. *Kira-kira Reno lagi apa ya kalau pagi-pagi gini? Aih, pengen sih sebenernya menghubungi dia sekarang, tapi kalau dia lagi beraktivitas pagi bisa ganggu juga,* batinku lagi. *Jadi, mending biarkan dia ngehubungi duluan.*

Kuusap keringat di kening sambil bersenandung lirih, cahaya mentari mulai muncul tipis-tipis pada dedaunan bonsai di depan rumah. *Ah, bener-bener fresh nih perasaanku pagi ini.*

"Li-o-ra!"

Dahiku dibuat mengernyit ketika tiba-tiba kudengar suara seseorang dari depan gerbang sana, seseorang yang kuharap Reno tapi nyatanya bukan, suaranya saja beda jauh dari Reno. Dialah si menyebalkan Dimas!

Aku diam dan berlagak cuek seraya terus berlari di atas *treadmill*, lagu terus mengalun dari ponsel di hadapanku.

"Li-o-raa! *Morninggg!*"

Ish, apasih, batinku tanpa memandang ke arah gerbang.

Dack! Dack! Dack!

Dimas memukul-mukul lempengan fiber yang melapisi pintu gerbang besi itu, dan kuabaikan segera.

"Beybehhh! Jawab donggg!" Seru Dimas lagi.

Sabarkan hati saya ya Tuhan, jangan sampai kesal dan jadi nge-damprat dia, batinku.

"Li-o-raaa!"

"Apaaa!" Aku yang tak tahan langsung berteriak, hal yang akhirnya kusesali karena mengundang pergunjingan di warung kopi seberang rumah, dari sana kudengar cuap-cuap suara ibu-ibu.

"Bukainnn dong, Beybehhh!"

Mataku terbelalak seketika. Aku yang kepalang kesal, kikuk dan jengkel pun akhirnya menghentikan olah ragaku dan berjalan ke arah gerbang.

"Ada apasih?!" ucapku jengkel tanpa membuka pintu gerbang.

"Ra, pengen ngomonggg." Di luar sana Dimas tampak bicara dengan nada memelas.

"Ya tinggal ngomong lah, rempong amat! Nggak malu apa tuh diliatin tetangga!"

Dimas terkekeh. "Eh, nggak jadi ngomong deng. Sebenernya mau nanya."

"Nggak penting ah. Udah ah, mau lanjut olah raga nih, jangan rusak *mood* pagi gue dong Dim!" balasku cepat lalu segera membalikkan badan dan berlalu.

Dack dack dack!

"Tungguuu dong, Ra! Serius iniii!"

Uwaaaa! Kenapa sih ada makhluk sememalukan dia pagi-pagi beginiii! rutukku dalam hati. "Iya nanya apa, astaga!" ucapku dengan napas berembus cepat.

"Apa, sih, Ra yang kamu suka dari Reno?" tanya Dimas dengan nada serius.

As-ta-ga! Wah, udah makin nggak waras nih orang, makin ikut campur urusan gue. "Rahasia dong!" jawabku mantap.

"Apa karena kamu dipinjami mobil? Raaa, ini aku bawa mobil baru buat kamu, lebih bagus dari yang dipinjamkan sama Reno loh!"

"Bodo amat!"

Din!

Tiba-tiba Dimas menyalakan alarm mobil yang dibawanya. "Nih Raaa, Alphard nih," ucapnya. "Bukain gerbangnya ya, aku bantu masukin mobilnya, ini buat kamu."

"Nggak mau!" jawabku cepat. Mau itu Alphard, Lambo, Porsche, aku nggak peduli. "Udah ah Dim, bye, gue mau lanjut olah raga biar langsing."

"Raaa! *Please!*" Dimas kali ini malah merengek.

Dack! Dack! Dack!

Dia menggedor gerbang lagi.

"Dim, gue minta sikap kedewasaan lo dong, gak usah malu-maluin diri lo sendiri."

"Aku cinta kamu Lioraaa! Bukainnn!" Dimas berseru tak tahu malu.

Akupun hanya diam dan berlalu menuju teras dan kembali berolah raga.

"Li-o-ra!"

Aku makin cuek.

"Ra, aku bawa cincin tunangan nihhh!"

"Uwaaaaa!" Aku menjerit kesal, kuabaikan pembicaraan orang-orang di warung kopi seberang rumah. Dengan napas berembus cepat aku kembali ke pintu gerbang, membukanya dan siap menyemprot Dimas dengan sumpah-serapah. "Pergi!" ucapku tegas seraya mengacungkan telunjuk ke arah jalanan. "Pergi, Dimmm, gue lelah ah sama drama-drama lo!"

"Raaa, *please*." Kulihat Dimas malah mewek.

Aku lantas mengedarkan pandangan, lalu kulihat beberapa orang bapak-bapak di depan warung. "Pak! Tolonggg!" seruku yang sudah dibuat jengkel setengah mati oleh Dimas.

Sontak bapak-bapak itu berlari mendekatiku, tiga orang, sementara ibu-ibu di belakangnya malah saling berbisik-bisik.

"Ada apa, Mbak Liora?" tanya salah satu bapak-bapak itu yang kukenali adalah RT di sini.

"Tolongin saya dong, Pak, ini saya diganggu sama mas-mas nggak saya kenal ini," ucapku sambil melirik kesal ke arah Dimas.

"Raaa, kamu kok tegaa sihhh." Dimas menangis sambil memegang tangangku, akupun segera menepisnya.

Pak RT dan kedua rekannya yang paham dengan permasalahanku dengan Dimas pun segera mendekati Dimas.

"Mas Dimas, pulang ya, jangan bikin keributan pagi-pagi," ucap Pak RT sambil memegangi lengan Dimas, namun Dimas malah tersungkur dan nangis bombai.

"Makasih banyak, Pak RT," ucapku sopan, hal yang lantas direspon Pak RT berkumis tebal itu dengan anggukan sopan.

"Selamat kembali beraktivitas, Mbak Liora, ini Mas Dimasnya biarkan saja, biar saya yang mengurusnya."

"Kalian semua apa-apan, sih," rengek Dimas di tengah tangisnya. "Kalian kira jatuh cinta itu bisa disepelekan apaaa!"

Aku mundur teratur, mengangguk sopan ke arah Pak RT sekali lagi lantas menutup pintu.

"Lioraaa!" Tangis Dimas makin menjadi-jadi, ia lantas digotong Pak RT dan kawan-kawannya menjauhi rumah kontrakanku, membuatku mengelus dada lega lalu kembali berolah raga.

Oke, lima belas menit lagi olah raganya, abis itu mandi dan berangkat kerja, batinku bersemangat seraya mengatur *stopwatch* pada mesin *treadmill* di hadapanku. Kulupakan segera kegilaan Dimas barusan.

BERSAMBUNG .

Dimas itu suka apa-apaan dah, duh, ikut kesel aku tuh. *By the way,* mau *double up* nggak, Guys? Aku jabanin deh, *stay tuned* ya! Jangan lupa *vomment!*

Bab 27

Satu Hari Kemudian

Bagiku *mood* bagus itu bisa dimulai dari hal bagus setiap paginya, begitupun *mood* buruk. Duh, teringat hari kemarin aku jadi gedeg sendiri, bagaimana tidak? Kegilaan Dimas kemarin pagi membuat pekerjaanku -siangnya- jadi lumayan runyam, aku jadi banyak salah ketik nominal uang pemasukan restoran karena *mood* bagusku sudah terlanjur dirusak oleh Dimas.

Mood buruk itu akhirnya tertahan sampai malam, karena, aku kembali dibuat cemberut sepanjang malam, Reno tak menghubungiku. Tidak ada kabar darinya, ajakan *dinner* sederhana, ketemuan dan ngobrol-ngobrol atau semacamnya, Reno seakan memang sedang sibuk.

Dan kupahami itu semua, aku juga merasa tak enak kalau tiba-tiba mengganggunya, jadi kubiarkan saja hingga pagi ini, aku sudah berada di mobil dalam perjalanan ke tempat kerja. Melewati Bengkel Anugerah yang belum dibuka, aku hanya bisa tersenyum. *Nanti deh, pulangnya aku samperin dia di bengkel itu,* batinku mantap.

Inikah yang namanya kangen? Padahal belum ada seminggu kami ketemuan, tapi rasanya sudah seperti setahun. *Ah jadi kangen jogging sama dia juga,* batinku lesu. *Tapi tahan saja, Li, biarkan dia menghubungi duluan.*

Aku lantas memainkan musik pada *DVD player* di hadapanku, memutar albumnya Michael Buble. Dan lagu '*Lost*' menjadi yang pertama muncul. Aku pun mulai bersenandung.

'Cause you are not alone
I'm always there with you
And we'll get lost together,
'Til the light comes pouring through

'Cause when you feel like you're done
And the darkness has won,
Babe, you're not lost
When your world's crashing down
And you cannot bear the cross,
I said, baby, you're not lost

Melewati jalan pintas yang dulu pernah diarahkan oleh Reno, akhirnya sebentar lagi aku sampai di D'Crunchy. *Ayo, Li, perbaiki mood lo, semangat, biar kerjaan lo hari ini lancar jaya,* batinku, menyemangati diri sendiri.

Aku lantas tersenyum meski pikiran ini terasa ada yang tidak enak, seperti ada yang mengganjal namun setelah dirasakan ternyata hampa, tapi aku mengabaikannya. Memasuki halaman D'Crunchy dan memarkirkan mobil, dengan membaca *basmallah* aku pun menyambar tas dan siap keluar dari mobil. Namun

Ting! Ting! Ting!

Belum sempat aku mendorong gagang pintu yang sudah kupegang, sebuah panggilan mendarat di ponselku. *Uwaaa! Semoga Renooo!* batinku senang bukan main.

Buru-buru, aku pun membuka tas Gucci putih-ku dan meraih ponselku di dalamnya. "Lho, Mama?" tanyaku heran, melihat nomor Whatsapp Mama muncul sebagai panggilan masuk, lengkap dengan foto profil wajah beliau yang tersenyum semringah dan tampak sedang memegang sepiring pudding buatannya sendiri.

Dengan cepat, akupun mengangkatnya.

Krskk krskkk!

Suara di seberang telepon terdengar berisik dan penuh suara tangis. Aku jadi mengernyitkan kening. "Hallo, Ma?" Sapaku dengan nada santai.

Hening.

"Ma? Hallo, selamat pagi. Aih, tumben nelvon sepagi ini? Liora udah di tempat kerja, nih," ucapku lagi sambil tersenyum.

"Halo, Li," Dahiku dibuat mengernyit mendengar jawaban itu. Bukan suara Mama yang terlantun, tapi suara Bibi Sumira. Nada suara beliau terdengar sendu.

"Bibi, ada apa, Bi?"

"Liii, bibi mau ngomong sesuatu tapi kamu jangan kaget dan bibi harap tenang dulu," ucap Bibi Sumira sambil terisak-isak, disekelilingnya kudengar suara tangis juga dari suara orang lain.

"Bi, jangan bikin Liora deg-degan ya, ada apa, katakan saja," balasku dengan jantung berdetak meriuh.

"Mamamu, Li, *hiks.*" Bibi terisak lagi, kalimatnya terputus oleh tangisan.

"Mama kenapa, Biii? Mama sehat-sehat saja kannn?"

"Mamamu semalam diopname di RS Santo Delarius, Li, pukul 01:30."

"Ya Allah!" Aku kaget bukan main mendengar itu, jantungku berdetak meriuh. "Terus sekarang gimanaaa Biii keadaan

Mamaaa. Kenapa Bibi baru bilang sekarang?"

Bibi Sumira terus terisak-isak. "Mamamu koma tiga jam dan pukul 05:00 tadi dia mengalami kontraksi, lalu nyawanya tak terlolong lagi."

Deg!

Kini, jantungku terasa berhenti berdetak. "Bibiii, Bibi jangan becanda ya, itu nggak lucuuu!"

Bibi Sumira kembali terisak-isak, tangisnya kali ini terdengar sesenggukan disertai ketersengalan, selain itu samar-samar kudengar suara orang-orang melantunkan bacaan surat Yasin dan berjamaah.

"Lioraaa, maafkannn Bibiii, baru mengabarimuuu, Bibi tadi takut mau menelvon kamuuu, takut kamu kenapa-napa di sana, tapi Bibi memang akhirnya harus bilang kabar duka ini, Bibi Hiks!"

Sontak, aku mematung di tempatku duduk, badanku terasa lemas bukan main seperti tidak mempunyai jiwa lagi. Air mataku menetes, aku langsung menangis histeris.

"Lioraaa! Hiks!" Bibi Sumira tak sanggup melanjutkan kata-katanya, beliau menangis tersedu-sedu penuh ketersengalan. Sesaat setelahnya televon tersebut diambil alih oleh suara seorang perempuan lainnya, perempuan yang kukenali adalah Ustadzah Sulaimah, temen Mama di Majelis Mingguan.

"Nak Liora, sekarang Nak Liora yang tenang dulu ya, hiks, saya tahu ini berat, tapi setiap nyawa memang pada akhirnya akan berpulang ke pangkuan-Nya. Allah lebih sayang Mamanya Nak Liora, Allah lebih menginginkan

beliau berada di sisi-Nya. Sekarang Mama sudah nggak sakit lagi di sana."

Tangisku semakin histeris dan tak terkontrol. Aku semakin tak bisa banyak berkata-kata. "Mamaaa!" raungku sambil memegangi dadaku yang terasa sesak dan sakit, ada kenyerian tersendiri di sana, rasa hampa mendalam, terpukul, bingung, cemas, kehilangan, duka, dan segala perasaan menyakitkan lainnya.

"Nak Liora tenangkan diri dulu, istigfarlah sebanyak mungkin," pesan Ustadzah Sulaimah. "Kami akan segera mengabari apakah Nak Liora harus ke sini atau tidak, soalnya sesuai pesan terakhir almarhumah kemarin, beliau ingin jika suatu saat nanti berpulang, beliau ingin dimakamkan ke tempat kelahirannya, Kota Semarang."

Tanganku melemas, tiba-tiba ponselku terjatuh dari genggaman dan mendarat di sebelahku duduk. Panggilan itu masih terhubung, tapi aku sudah tak sanggup mendengarnya, tangisku semakin menderu, kupegang wajahku dengan dua tangan, aku terisak-isak, sesekali menjerit, ingat wajah dan senyuman Mama.

Tok tok tok!

Seseorang tiba-tiba mengetuk kaca mobil yang kutumpangi, seseorang yang lalu membuka pintunya karena memang sudah tak kukunci, seseorang itu adalah Sisy.

"Mbak Lioraaa!" ucap Sisy kaget saat menemukanku menangis sesenggukan, kutatap sebentar wajah Sisy tampak panik. Aku lantas bangkit dari dudukku dan memeluknya erat.

Sisy memberiku pelukan dan mengusap punggungku.

"Apa yang terjadi, Mbakkk?" tanya Sisy dengan nada panik.

Dan karena panggilan di ponselku masih terhubung, aku segera bilang ke Sisy. "Tolong matiin televon itu, Syyy, gue nggak kuat," lirihku disertai isakan.

Sisy pun melepas pelukan dan langsung mengambil ponselku. "Ya Allah Mbakkk!" ucapnya kaget, ia sepertinya menemukan sesuatu.

Sisy lalu memperlihatkan sebuah foto dari *chat room* Whatsapp Mama, foto Mama yang sedang dikelilingi banyak orang pelayat dan beliau terbujur dengan kain jarit menutupi tubuhnya.

Sontak Sisy menangis dan kembali memelukku. "*Innalillahi wa'inailaihi rojiuunn,*" lirihnya di dekat telingaku, akupun lantas jadi ikut mengucapkannya dalam hati disertai ucapan istigfar, badanku semakin melemas.

Aku yang tak bisa berkata-kata hanya terus menangis histeris. "Syyy, hidup gue terasa nggak ada artinya lagi, Syyy, Mama udah nggak adaaa."

"Mbakkk Lioraaa, jangan bilang begituuu Mbakkk, *shhhh*. Tenanglah, ada gue di sini, *shhhh,* istigfar Mbak." Sisy ikut terisak-isak.

Dan diantara pelukan Sisy dan suara-suara menenangkan darinya, juga beberapa pekerja D'Crunchy yang menhampiri kami, pikiranku tiba-tiba terasa blank, kepalaku sangat sakit bukan main.

Sedetik kemudian tubuhku ambruk, aku lantas tak sadarkan diri.

BERSAMBUNG

Bab 28

Angin sore berdesir semilir membelai rambutku senja ini di sebuah pemakaman di kawasan Semarang, pemakaman Mama sudah berakhir sekira dua jam yang lalu tapi aku masih belum mau enyah dari tempatku duduk.

Aku sendiri. Air mataku seakan terkuras habis menangisi kepergian Mama hari ini. Foto beliau yang tersenyum semringah masih terpasang di dekat nisan.

Ternyata benar kata bibi Sumira dan keluargaku, semasa hidup Mama pernah bilang jika meninggal ingin disemayamkan di tempat kelahirannya, kota ini, Kota Semarang.

"Andai " Sudah ribuan kali aku berandai-andai. Andai aku kemarin menelvonnya lebih lama, andai aku pulang seminggu lalu ke Jakarta, andai tak pernah sekalipun kutinggalkan Mama, andai aku peka jika sakit beliau ternyata separah itu.

Hiks!

Aku kembali terisak, sedih. Di saat-saat seperti ini aku merasa tidak punya sandaran selain Tuhan. Tidak punya orang terdekat, bahkan Reno saja menghilang entah kemana. Aku kalut, hidupku terasa tak beraturan detik ini. "Ini gimana, Ma?" lirihku sambil mengusap air mata. "Gimana Liora bisa melanjutkan hidup kalau semangat Liora, yaitu Mama, telah pergi selama-lamanya."

Pikiranku jadi tertuju saat jenazah Mama tiba di kota ini pagi tadi, tiba di rumah mendiang kakek nenekku, aku sempat pingsan tadi, melihat wajah Mama untuk yang terakhir kalinya.

"Kamu bisa hidup bersama Papa selanjutnya, Li, Papa akan membiayai hidup kamu."

Deg!

Tiba-tiba kudengar suara seorang pria dari arah belakangku. Angin pemakaman terus bersemilir, akupun menoleh dan mendapati Papa berdiri di sana, pria paruh baya yang mengenakan setelan jas hitam itu menangis, pria yang telah ninggalin Mama dan aku, beliau menikah lagi saat aku lulus SMA dulu.

Aku lantas bangkit berdiri dan menghadap ke arah Papa. "Kenapa harus datang, Pa? Bukannya Papa sudah nggak sayang lagi sama Mama dan punya kehidupan yang bagus?"

Kulihat Papa terisak.

"Jawab, Pa! Kenapa harus menangis pula!" jeritku tak tertahankan.

"Maafkan Papa, Liora, Papa menyesal."

"Tapi kenapa?! Kenapa Papa setega itu sama Mama?!"

Papa terus terisak, tak bisa menjawab. Aku yang jengkelpun menghampirinya, memukul-mukul tubuhnya kuat-kuat sambil menjerit histeris.

"Papa memang lelaki terjahat yang pernah ada di dunia ini!" teriakku tak terkontrol di antara tangisku yang menderu.

Papa mendekapku erat tiba-tiba. Beliau terus terisak. "Maafkan Papa, Li, Papa memang pria jahat, Papa pantas mendapatkan ini semua, hukuman dari Tuhan, hidup Papa tak tenang, dosa-dosa Papa ke kamu dan Mama kamu terlalu banyak."

Kami berdua menangis sesenggukan, sesaat setelahnya ada seorang gadis yang mendekati kami dan ikut memelukku. Dialah Stelarossa, adikku dari pihak Papa yang mamanya juga meninggal setahun lalu akibat terserang kanker rahim.

Hidup memang penuh cerita rumit, rangkaiannya selalu mencipta kehilangan, lalu penyesalan. Dosakah jika aku membenci ayahku sendiri? Atau membenci hidupku sendiri? Atau justru keadaan ini?

"Selamat tinggal, Pa," ucapku akhirnya ketika bisa menguasai kesedihanku lagi. Aku melepas dekapan beliau dan mundur. "Maaf, walau Papa sudah berbuat sejahat itu ke Mama, tapi Liora tidak bisa jadi pembenci. Liora hanya mau, jangan temui Liora lagi dan jangan berharap Liora akan dekat sama Papa lagi. Selamat tinggal, kita jalani hidup kita masing-masing saja, Pa. Dan untuk Stelarossa," Aku tersenyum getir dan memegang tangan adikku yang berumur belasan tahun itu, gadis yang menangis sesenggukan. "Hidup kamu juga masih panjang, Stela, kita sama saat ini, tidak punya ibu lagi, jangan menyesali keadaan yang sudah terjadi, lanjutkan hidup kamu sesuai kata hatimu."

"Li, Papa mohon, Papa sudah tak punya siapa-siapa lagi kini selain kamu dan Stela," cegah Papa saat aku berlalu pergi. Tapi aku terus berjalan menjauh. "Kita bisa hidup bertiga, Papa akan biayai hidup kalian."

Aku mengabaikan beliau dan ingin pulang ke Ambarawa saja.

Duduk memeluk lutut di teras rumah kontrakanku malam ini, pikiran ini masih dipenuhi oleh bayang-bayang wajah Mama, sesekali wajah Papa.

Cuti tiga hari yang diberikan Pak Bagio kepadaku, sebenarnya bisa kumanfaatkan untuk mengkuti serangkaian acara tahlilan di rumah nenek di Kota Semarang sana, tapi karena aku memang sedang ingin sendiri dulu, Bibi Sumira pun memahamiku dan sore tadi melepaskanku kembali ke Ambarawa.

Kutengok layar ponselku yang sejam lalu aku gunakan untuk mengirim pesan ke Reno. Tapi aku dibuat kecewa lagi, kali ini nomor Reno tidak aktif. Baik nomor Whatsapp maupun nomor SMS, tidak bisa dihubungi semua. Pesan-pesanku soal -aku sedang membutuhkan kehadirannya- sama sekali tak ada respon. Panggilanku berkali-kali kepadanya juga sia-sia.

Ren, kamu kemana sih? Kenapa di saat aku down begini kamu tiba-tiba menghilang. Apa kamu baik-baik saja di tempat kamu berada?

Tak terasa air mataku menetes, ingat senyuman Reno, wajah cerianya yang menenangkan. "Ren, aku kangen," lirihku.

Ketika menyeka air mataku, tiba-tiba aku dibuat kaget oleh suara gaduh di depan gerbang rumahku, suara para warga yang membisingkan. *Ada apa sih?* batinku seraya terus mengelap air mata.

Ketika akhirnya terus berusaha bersikap tegar dengan menyembunyikan tangisku, aku lantas siap ke depan untuk melihat apa yang terjadi kok bisa warga segaduh itu.

"Iya, Reno tersangkanya."

Dahiku mengernyit begitu mendekati pintu gerbang, mendengar suara seorang warga di luar sana.

"Kasihan ya, padahal Reno orang yang baik."

"Kasusnya itu lho, kenapa seberat itu!"

"Kabarnya dia dipenjara di Nusa Kambangan, kan?"

"Astaga, kasihan sekali."

"Beritanya juga viral di koran-koran pagi ini."

Klek!

Aku membuka pintu gerbang dengan cepat dan sontak semua tatap mata tertuju ke arahku, kulihat puluhan warga sedang bergumul di warung kopi.

Akupun mendekat. "Maaf Pak, Bu, ada apa ya kok saya dengar ada yang menyebut nama Reno?"

"Astaga Mbak Liora nggak tahu apa? Mas Reno dipenjara, Mbak."

Deg!

Sontak jantungku terasa berhenti berdetak, terlebih melihat wajah-wajah mereka yang terlihat sedih.

"Oh iya Mbak Liora nggak tahu, kan siang tadi Mbak Liora ke Semarang, Mamanya meninggal, kami turut berduka, Mbak Li." Kali ini Pak RT yang bicara.

Aku masih mematung. Kaget bukan main. "Reno dipenjara karena apa ya, Pak, Bu?" tanyaku serius, kakiku gemetaran hebat.

"Kasusnya ini, Mbak." Seorang bapak-bapak tua lalu memberiku dua buah koran ternama, lalu menujukkan berita hangat yang terjadi dua hari ini.

Mataku sontak terbelalak.

Merampok AMB Bank, Pelaku Berininsial RS Pagi Ini Tiba di Nusa Kambangan.

Itu judul berita yang kubaca, disertai foto Reno yang wajahnya diburamkan. Aku sempat menyangkal berita itu, tapi foto itu benar-benar foto tubuh Reno, aku mengenali setiap ukiran tato di tubuhnya. Dalam foto itu Reno tampak ditelanjangi dan tangannya diikat ke belakang, tato burung rajawali di dadanya terlihat sangat jelas.

Deg!

Air mataku tiba-tiba meleleh, terlebih saat melihat berita ke dua.

Pria Ambarawa Ini dibekuk Polisi Akibat Merampok AMB Bank, Pelaku dijerat Pasal Berlapis dan Akan dieksekusi di Nusa Kambangan.

Aku sontak terisak-isak, apalagi membaca berita di bawahnya.

"Kami semua juga bersedih dan merasa kehilangan Mas Reno, Mbak Li," ucap Pak RT yang ikut menitikkan air mata. Sementara itu orang-orang di hadapanku juga banyak yang menangis sedih.

"*Astagfirullah*, padahal Mas Reno ini setahu saya sosok yang baik." Bu Jum, pemilik warung kopi kudengar ikut terisak.

Warga lalu jadi gaduh lagi dengan ungkapan kesedihan, beberapa ibu-ibu menenangkanku dan mengusap-usap pundakku.

Di antara kesedihanku dan kesedihan warga, kudengar kebanyakan dari mereka kaget oleh berita ini, apalagi di

kampung ini Reno terkenal sangat baik, walaupun penampilannya memang sangat berandalan.

Tuhan, cobaan apalagi ini? batinku sambil terus terisak dan memohon pamit ke warga yang semakin ramai berdatangan dan membicarakan Reno.

Sesampainya di dalam rumah, aku mengunci pintu dan tersungkur ke lantai, menangis sesenggukan dan merasa hidupku hancur berantakan. *Ren, aku percaya kamu nggak akan senekat itu, tolong buktikan bahwa kamu nggak bersalah,* batinku saat membuka Google, berita soal perampokan bank dengan pelaku berininsial RS benar-benar ada.

BERSAMBUNG .
Ya Allah Ren, Li, nasib kalian...

Bab 29

Seminggu kemudian

Hari-hariku terasa berantakan, cap perfeksionus yang melekat dalam hidupku seakan musnah. Tujuh hari, aku tidak masuk kerja melebihi pemberian waktu cuti dari Pak Bagio. Bosku itu menelvon terus dan sudah kujelaskan aku belum siap kerja lagi, tapi dia terus merayu.

Pagi inilah puncaknya, kublokir nomor Pak Bagio, kuabaikan pekerjaanku di D'Crunchy, aku menangis di kamar, menangisi nasibku, nasib Mama, juga nasib Reno yang melalui berita di koran tiga hari kemarin, dia sudah ditembak mati di Nusa Kambangan.

"Tuhannn, kenapa nasib saya seperti ini." Aku tersungkur ke lantai dekat ranjang sambil menjambak rambutku kuat-kuat, air mataku terus berlinangan. Aku lantas memeluk kedua lututku dan membenamkan wajahku di sana.

Trrrr!

Kuabaikan panggilan di ponselku yang kutaksir dari Pak Bagio lagi yang menggunakan nomor lain, aku terus terisak-isak memandangi foto Mama di nakas dekat ranjang.

Trrr!

Kuraih ponselku dan kutemukan nomor baru, kumatikan segera panggilan itu.

Trrr!

Kumatikan lagi

Trrr!

Aku jengkel, kuangkat segera. "Bapak nggak ngerti ya perasaan sayaaa!" Marahku sambil berteriak berang. "Enak sekali nyuruh kerja terus sementara selama saya kerja keras di D'Crunchy nggak pernah diapresiasi. Giliran saya buat kesalahan, diungkit-ungkit terus!" marahku yang lalu kembali mematikan telepon tersebut.

Aku meraih tisu dan menyeka air mataku. Selanjutnya aku bangkit berdiri. Aku ingin melakukan sesuatu, sesuatu untuk mengusir rasa sedih dan frustasiku.

Ketika akhirnya aku duduk di tepian ranjang dan memandang bayangan wajahku di kaca rias pada sudut kamar, aku lantas merapikan rambutku dan berniat untuk mandi.

Trrrr!

Astaga! Aku benar-benar kesal oleh panggilan itu, kali ini akupun mengangkatnya, nomornya masih sama dengan yang tadi, tapi aku diam.

"Hallo, Li, assalamu'alaikum."

Suara papa mengalun dari speaker ponselku. *Papa?* batinku kaget.

"Li, Papa pengen ketemu kamu, *please,* Papa pengen bicara."

Aku diam lagi seraya mengatur napas. "Bicara apa lagi, Pa?" Aku berusaha melembutkan ucapanku. "Bukankah semuanya sudah jelas, Liora ingin hidup sendiri, sebab kita punya kehidupan masing-masing."

"Dengarkan Papa, Li, rasa bersalah Papa ke kamu sudah menggunung. Sekali saja Papa pengen ketemu kamu lagi, mohon kasih Papa kesempatan."

"*I can't, Pa. I'm sorry.* Liora pengen kita sekarang menjadi masing-masing saja, tanpa saling mencampuri kehidupan masing masing."

Kudengar Papa menangis. "Li, apa yang bisa Papa lakukan untuk menebus kesalahan Papa ke kamu? Papa sadar, kesalahan Papa mungkin setinggi Himalaya, tapi Papa ingin bicara ke kamu."

Hening. Di antara kepeningan kepalaku, akupun mematikan telepon itu dan mematikan pula ponselku.

Selanjutnya, aku bergegas ke kamar mandi, ingin rasanya kuguyur masalah-masalahku hingga luntur dan aku melupakan semuanya, aku tahu itu susah, tapi aku akan mencobanya. *Move on* dan melanjutkan hidup kembali dengan semangat baru.

Bismillah ya Allah, ucapku ketika kepalaku terguyur air hangat pada *shower* di kamar mandiku.

Sepertinya aku perlu jalan-jalan ke kampung Banyu Biru, batinku sambil mencoba tersenyum, walau untuk tersenyum saja aku seperti kesusahan.

***

Cahaya mentari pada pukul 08:00 pagi ini meredup, awan-awan di langit mengapas kelam, seakan menjanjikan hujan padahal masih di musim kemarau.

Kekelaman langit, tidak berbeda dengan perasaanku pagi ini, tapi aku berusaha tersenyum melajukan mobil pinjaman

Reno ini menuju Kampung Banyu Biru. Memikirkan Reno sama halnya mengulik kesedihan dan nasib malang yang dialaminya. Bahkan dua hari lalu saat aku mampir ke Bengkel Anugerah yang tutup, aku masih bisa mengintip mobil biruku berada di dalam, kuabaikan itu sebab aku tak tahu harus bilang ke siapa, gimana kalau aku cepat-cepat mengklaim mobil tersebut dan aku malah disangkut-pautkan dengan masalah Reno?

Ah, Reno, kenapa sih Ren aku jadi kangen. Dimanapun kamu berada, aku percaya kamu masih hidup dan kamu sedang berusaha datang kepadaku, kamu pria hebat.

Mungkin harapanku terasa seperti orang gila karena jelas-jelas, berita yang beredar saat ini, Reno sudah dieksekusi mati di Nusa Kambangan. Biarlah aku seperti orang gila, yang penting aku yakin Reno masih hidup di luar sana, mungkin dia sedang bermasalah untuk pulang. Apa aku perlu mencarinya? Tidak, tidak ada satupun petunjuk.

Mendatangi kampung Banyu Biru pagi ini, aku hanya ingin mengenang saat-saat bersama dirinya di kampung tersebut, soalnya di kampung tersebut aku merasa pikiranku lebih terbuka dan menenang ketimbang terkungkung di kampung Kupang Rejo yang tiap hari membicarakan kesedihan karena hilangnya Reno.

Memarkirkan mobilku di bawah jembatan layang dimana kampung Banyu Biru berada, aku disambut ibu-ibu rumah tangga yang sedang sibuk dengan bermacam-macam aktivitas mereka. Ada yang belanja sayur, menganyam besek, menjemur ikan keriny, menjemur pakaian dan lain sebagainya.

Aku mengangguk sopan ke arah mereka. Tujuanku adalah ke rumah tingkat yang dihuni simbah pemilik piano.

"Eh, Mbak Liora! Kok sendirian, Mbak? Lha Mas Reno mana?"

Kudengar suara ibu-ibu yang tengah menjemur pakaian terlantun ke arahku, membuat dahiku mengernyit.

Lho, apa mereka nggak tahu? batinku heran. "Mas Reno lagi kerja, Bu!" balasku dengan seruan, kudustai ucapanku karena aku masih heran. *Kok mereka seperti biasa-biasa saja? Bukankah orang-orang di kampung ini sangat dekat dengan Reno? Apa jangan-jangan Reno bersembunyi di kampung ini dan berita yang beredar itu hanya hoax di kampung Kupang Rejo saja dan dibuat oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab?*

Pertanyaan-pertanyaan itu akhirnya mengantarkanku hingga sampai di rumah simbah pemilik piano. Aku tersenyum dan mengangguk sopan menemukan beliau menyambutku dengan wajah semringah, beliau tampak tengah menganyam tali bambu untuk ikat kerbau.

"Nak Liora! Ayo ayo sini masuk!" ucap beliau ramah dan terlihat gati-gati (antusias)

"Makasih, Mbah," jawabku ramah lantas mengikuti langkah beliau memasuki ruang tamu di lantai dua, ruangan yang ada pianonya. Memasuki ruangan ini, aku jadi ingat saat-saat Reno memainkan untukku nada-nada indah beserta lagunya. Aku juga ingat saat kami tidur di tempat ini semalaman.

"Lho, Renonya mana, Nak Liora?" tanya simbah. "Sebentar simbah buatkan minuman dulu."

"Maaf Mbah, tidak usah repot-repot, saya kemari mau cerita ke simbah soal Mas Reno," ucapku dengan nada sendu sambil memegang tangan Simbah yang siap berlalu.

Simbah tampak kaget, namun akhirnya mengangguk dan segera duduk di hadapanku. "Ada apa, Nduk? Kok raut wajahmu terlihat muram begitu?" tanya Simbah yang berhasil membaca raut wajahku.

"Mas Reno, Mbah Mas Reno " ucapku terbata-bata. Aku terisak-isak parah, mengingat senyuman Reno dan dekapan hangatnya.

Ren, aku kangennn!

BERSAMBUNG .

Bab 30

Seminggu kemudian

Hari-hariku terasa berantakan, cap perfeksionis yang melekat dalam hidupku seakan musnah. Tujuh hari, aku tidak masuk kerja melebihi pemberian waktu cuti dari Pak Bagio. Bosku itu menelvon terus dan sudah kujelaskan aku belum siap kerja lagi, tapi dia terus merayu.

Pagi inilah puncaknya, kublokir nomor Pak Bagio, kuabaikan pekerjaanku di D'Crunchy, aku menangis di kamar, menangisi nasibku, nasib Mama, juga nasib Reno yang melalui berita di koran tiga hari kemarin, dia sudah ditembak mati di Nusa Kambangan.

"Tuhannn, kenapa nasib saya seperti ini." Aku tersungkur ke lantai dekat ranjang sambil menjambak rambutku kuat-kuat, air mataku terus berlinangan. Aku lantas memeluk kedua lututku dan membenamkan wajahku di sana.

Trrrr!

Kuabaikan panggilan di ponselku yang kutaksir dari Pak Bagio lagi yang menggunakan nomor lain, aku terus terisak-isak memandangi foto Mama di nakas dekat ranjang.

Trrr!

Kuraih ponselku dan kutemukan nomor baru, kumatikan segera panggilan itu.

Trrr!

Kumatikan lagi

Trrr!

Aku jengkel, kuangkat segera. "Bapak nggak ngerti ya perasaan sayaaa!" Marahku sambil berteriak berang. "Enak sekali nyuruh kerja terus sementara selama saya kerja keras di D'Crunchy nggak pernah diapresiasi. Giliran saya buat kesalahan, diungkit-ungkit terus!" marahku yang lalu kembali mematikan telepon tersebut.

Aku meraih tisu dan menyeka air mataku. Selanjutnya aku bangkit berdiri. Aku ingin melakukan sesuatu, sesuatu untuk mengusir rasa sedih dan frustasiku.

Ketika akhirnya aku duduk di tepian ranjang dan memandang bayangan wajahku di kaca rias pada sudut kamar, aku lantas merapikan rambutku dan berniat untuk mandi.

Trrrr!

Astaga! Aku benar-benar kesal oleh panggilan itu, kali ini akupun mengangkatnya, nomornya masih sama dengan yang tadi, tapi aku diam.

"Hallo, Li, assalamu'alaikum."

Suara papa mengalun dari speaker ponselku. *Papa?* batinku kaget.

"Li, Papa pengen ketemu kamu, *please,* Papa pengen bicara."

Aku diam lagi seraya mengatur napas. "Bicara apa lagi, Pa?" Aku berusaha melembutkan ucapanku. "Bukankah semuanya sudah jelas, Liora ingin hidup sendiri, sebab kita punya kehidupan masing-masing."

"Dengarkan Papa, Li, rasa bersalah Papa ke kamu sudah menggunung. Sekali saja Papa pengen ketemu kamu lagi, mohon kasih Papa kesempatan."

"*I can't, Pa. I'm sorry.* Liora pengen kita sekarang menjadi masing-masing saja, tanpa saling mencampuri kehidupan masing masing."

Kudengar Papa menangis. "Li, apa yang bisa Papa lakukan untuk menebus kesalahan Papa ke kamu? Papa sadar, kesalahan Papa mungkin setinggi Himalaya, tapi Papa ingin bicara ke kamu."

Hening. Di antara kepeningan kepalaku, akupun mematikan telepon itu dan mematikan pula ponselku.

Selanjutnya, aku bergegas ke kamar mandi, ingin rasanya kuguyur masalah-masalahku hingga luntur dan aku melupakan semuanya, aku tahu itu susah, tapi aku akan mencobanya. *Move on* dan melanjutkan hidup kembali dengan semangat baru.

Bismillah ya Allah, ucapku ketika kepalaku terguyur air hangat pada *shower* di kamar mandiku.

Sepertinya aku perlu jalan-jalan ke kampung Banyu Biru, batinku sambil mencoba tersenyum, walau untuk tersenyum saja aku seperti kesusahan.

***

Cahaya mentari pada pukul 08:00 pagi ini meredup, awan-awan di langit mengapas kelam, seakan menjanjikan hujan padahal masih di musim kemarau.

Kekelaman langit, tidak berbeda dengan perasaanku pagi ini, tapi aku berusaha tersenyum melajukan mobil pinjaman

Reno ini menuju Kampung Banyu Biru. Memikirkan Reno sama halnya mengulik kesedihan dan nasib malang yang dialaminya. Bahkan dua hari lalu saat aku mampir ke Bengkel Anugerah yang tutup, aku masih bisa mengintip mobil biruku berada di dalam, kuabaikan itu sebab aku tak tahu harus bilang ke siapa, gimana kalau aku cepat-cepat mengklaim mobil tersebut dan aku malah disangkut-pautkan dengan masalah Reno?

Ah, Reno, kenapa sih Ren aku jadi kangen. Dimanapun kamu berada, aku percaya kamu masih hidup dan kamu sedang berusaha datang kepadaku, kamu pria hebat.

Mungkin harapanku terasa seperti orang gila karena jelas-jelas, berita yang beredar saat ini, Reno sudah dieksekusi mati di Nusa Kambangan. Biarlah aku seperti orang gila, yang penting aku yakin Reno masih hidup di luar sana, mungkin dia sedang bermasalah untuk pulang. Apa aku perlu mencarinya? Tidak, tidak ada satupun petunjuk.

Mendatangi kampung Banyu Biru pagi ini, aku hanya ingin mengenang saat-saat bersama dirinya di kampung tersebut, soalnya di kampung tersebut aku merasa pikiranku lebih terbuka dan menenang ketimbang terkungkung di kampung Kupang Rejo yang tiap hari membicarakan kesedihan karena hilangnya Reno.

Memarkirkan mobilku di bawah jembatan layang dimana kampung Banyu Biru berada, aku disambut ibu-ibu rumah tangga yang sedang sibuk dengan bermacam-macam aktivitas mereka. Ada yang belanja sayur, menganyam besek, menjemur ikan keriny, menjemur pakaian dan lain sebagainya.

Aku mengangguk sopan ke arah mereka. Tujuanku adalah ke rumah tingkat yang dihuni simbah pemilik piano.

"Eh, Mbak Liora! Kok sendirian, Mbak? Lha Mas Reno mana?"

Kudengar suara ibu-ibu yang tengah menjemur pakaian terlantun ke arahku, membuat dahiku mengernyit.

Lho, apa mereka nggak tahu? batinku heran. "Mas Reno lagi kerja, Bu!" balasku dengan seruan, kudustai ucapanku karena aku masih heran. *Kok mereka seperti biasa-biasa saja? Bukankah orang-orang di kampung ini sangat dekat dengan Reno? Apa jangan-jangan Reno bersembunyi di kampung ini dan berita yang beredar itu hanya hoax di kampung Kupang Rejo saja dan dibuat oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab?*

Pertanyaan-pertanyaan itu akhirnya mengantarkanku hingga sampai di rumah simbah pemilik piano. Aku tersenyum dan mengangguk sopan menemukan beliau menyambutku dengan wajah semringah, beliau tampak tengah menganyam tali bambu untuk ikat kerbau.

"Nak Liora! Ayo ayo sini masuk!" ucap beliau ramah dan terlihat gati-gati (antusias)

"Makasih, Mbah," jawabku ramah lantas mengikuti langkah beliau memasuki ruang tamu di lantai dua, ruangan yang ada pianonya. Memasuki ruangan ini, aku jadi ingat saat-saat Reno memainkan untukku nada-nada indah beserta lagunya. Aku juga ingat saat kami tidur di tempat ini semalaman.

"Lho, Renonya mana, Nak Liora?" tanya simbah. "Sebentar simbah buatkan minuman dulu."

"Maaf Mbah, tidak usah repot-repot, saya kemari mau cerita ke simbah soal Mas Reno," ucapku dengan nada sendu sambil memegang tangan Simbah yang siap berlalu.

Simbah tampak kaget, namun akhirnya mengangguk dan segera duduk di hadapanku. "Ada apa, Nduk? Kok raut wajahmu terlihat muram begitu?" tanya Simbah yang berhasil membaca raut wajahku.

"Mas Reno, Mbah Mas Reno " ucapku terbata-bata. Aku terisak-isak parah, mengingat senyuman Reno dan dekapan hangatnya.

Ren, aku kangennn!

BERSAMBUNG .

Bab 31

Hari-hariku terasa berantakan, cap perfeksionis yang melekat dalam hidupku seakan musnah. Tujuh hari, aku tidak masuk kerja melebihi pemberian waktu cuti dari Pak Bagio. Bosku itu menelvon terus dan sudah kujelaskan aku belum siap kerja lagi, tapi dia terus merayu.

Pagi inilah puncaknya, kublokir nomor Pak Bagio, kuabaikan pekerjaanku di D'Crunchy, aku menangis di kamar, menangisi nasibku, nasib Mama, juga nasib Reno yang melalui berita di koran tiga hari kemarin, dia sudah ditembak mati di Nusa Kambangan.

"Tuhannn, kenapa nasib saya seperti ini." Aku tersungkur ke lantai dekat ranjang sambil menjambak rambutku kuat-kuat, air mataku terus berlinangan. Aku lantas memeluk kedua lututku dan membenamkan wajahku di sana.

Trrrr!

Kuabaikan panggilan di ponselku yang kutaksir dari Pak Bagio lagi yang menggunakan nomor lain, aku terus terisak-isak memandangi foto Mama di nakas dekat ranjang.

Trrr!

Kuraih ponselku dan kutemukan nomor baru, kumatikan segera panggilan itu.

Trrr!

Kumatikan lagi

Trrr!

Aku jengkel, kuangkat segera. "Bapak nggak ngerti ya perasaan sayaaa!" Marahku sambil berteriak berang. "Enak sekali nyuruh kerja terus sementara selama saya kerja keras di D'Crunchy nggak pernah diapresiasi. Giliran saya buat kesalahan, diungkit-ungkit terus!" marahku yang lalu kembali mematikan telepon tersebut.

Aku meraih tisu dan menyeka air mataku. Selanjutnya aku bangkit berdiri. Aku ingin melakukan sesuatu, sesuatu untuk mengusir rasa sedih dan frustasiku.

Ketika akhirnya aku duduk di tepian ranjang dan memandang bayangan wajahku di kaca rias pada sudut kamar, aku lantas merapikan rambutku dan berniat untuk mandi.

Trrrr!

Astaga! Aku benar-benar kesal oleh panggilan itu, kali ini akupun mengangkatnya, nomornya masih sama dengan yang tadi, tapi aku diam.

"Hallo, Li, assalamu'alaikum."

Suara papa mengalun dari speaker ponselku. *Papa?* batinku kaget.

"Li, Papa pengen ketemu kamu, *please,* Papa pengen bicara."

Aku diam lagi seraya mengatur napas. "Bicara apa lagi, Pa?" Aku berusaha melembutkan ucapanku. "Bukankah semuanya sudah jelas, Liora ingin hidup sendiri, sebab kita punya kehidupan masing-masing."

"Dengarkan Papa, Li, rasa bersalah Papa ke kamu sudah menggunung. Sekali saja Papa pengen ketemu kamu lagi,

mohon kasih Papa kesempatan."

"*I can't, Pa. I'm sorry.* Liora pengen kita sekarang menjadi masing-masing saja, tanpa saling mencampuri kehidupan masing masing."

Kudengar Papa menangis. "Li, apa yang bisa Papa lakukan untuk menebus kesalahan Papa ke kamu? Papa sadar, kesalahan Papa mungkin setinggi Himalaya, tapi Papa ingin bicara ke kamu."

Hening. Di antara kepeningan kepalaku, akupun mematikan telepon itu dan mematikan pula ponselku.

Selanjutnya, aku bergegas ke kamar mandi, ingin rasanya kuguyur masalah-masalahku hingga luntur dan aku melupakan semuanya, aku tahu itu susah, tapi aku akan mencobanya. *Move on* dan melanjutkan hidup kembali dengan semangat baru.

Bismillah ya Allah, ucapku ketika kepalaku terguyur air hangat pada *shower* di kamar mandiku.

Sepertinya aku perlu jalan-jalan ke kampung Banyu Biru, batinku sambil mencoba tersenyum, walau untuk tersenyum saja aku seperti kesusahan.

***

Cahaya mentari pada pukul 08:00 pagi ini meredup, awan-awan di langit mengapas kelam, seakan menjanjikan hujan padahal masih di musim kemarau.

Kekelaman langit, tidak berbeda dengan perasaanku pagi ini, tapi aku berusaha tersenyum melajukan mobil pinjaman Reno ini menuju Kampung Banyu Biru. Memikirkan Reno sama halnya mengulik kesedihan dan nasib malang yang

dialaminya. Bahkan dua hari lalu saat aku mampir ke Bengkel Anugerah yang tutup, aku masih bisa mengintip mobil biruku berada di dalam, kuabaikan itu sebab aku tak tahu harus bilang ke siapa, gimana kalau aku cepat-cepat mengklaim mobil tersebut dan aku malah disangkut-pautkan dengan masalah Reno?

Ah, Reno, kenapa sih Ren aku jadi kangen. Dimanapun kamu berada, aku percaya kamu masih hidup dan kamu sedang berusaha datang kepadaku, kamu pria hebat.

Mungkin harapanku terasa seperti orang gila karena jelas-jelas, berita yang beredar saat ini, Reno sudah dieksekusi mati di Nusa Kambangan. Biarlah aku seperti orang gila, yang penting aku yakin Reno masih hidup di luar sana, mungkin dia sedang bermasalah untuk pulang. Apa aku perlu mencarinya? Tidak, tidak ada satupun petunjuk.

Mendatangi kampung Banyu Biru pagi ini, aku hanya ingin mengenang saat-saat bersama dirinya di kampung tersebut, soalnya di kampung tersebut aku merasa pikiranku lebih terbuka dan menenang ketimbang terkungkung di kampung Kupang Rejo yang tiap hari membicarakan kesedihan karena hilangnya Reno.

Memarkirkan mobilku di bawah jembatan layang dimana kampung Banyu Biru berada, aku disambut ibu-ibu rumah tangga yang sedang sibuk dengan bermacam-macam aktivitas mereka. Ada yang belanja sayur, menganyam besek, menjemur ikan keriny, menjemur pakaian dan lain sebagainya.

Aku mengangguk sopan ke arah mereka. Tujuanku adalah ke rumah tingkat yang dihuni simbah pemilik piano.

"Eh, Mbak Liora! Kok sendirian, Mbak? Lha Mas Reno mana?"

Kudengar suara ibu-ibu yang tengah menjemur pakaian terlantun ke arahku, membuat dahiku mengernyit.

Lho, apa mereka nggak tahu? batinku heran. "Mas Reno lagi kerja, Bu!" balasku dengan seruan, kudustai ucapanku karena aku masih heran. *Kok mereka seperti biasa-biasa saja? Bukankah orang-orang di kampung ini sangat dekat dengan Reno? Apa jangan-jangan Reno bersembunyi di kampung ini dan berita yang beredar itu hanya hoax di kampung Kupang Rejo saja dan dibuat oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab?*

Pertanyaan-pertanyaan itu akhirnya mengantarkanku hingga sampai di rumah simbah pemilik piano. Aku tersenyum dan mengangguk sopan menemukan beliau menyambutku dengan wajah semringah, beliau tampak tengah menganyam tali bambu untuk ikat kerbau.

"Nak Liora! Ayo ayo sini masuk!" ucap beliau ramah dan terlihat gati-gati (antusias)

"Makasih, Mbah," jawabku ramah lantas mengikuti langkah beliau memasuki ruang tamu di lantai dua, ruangan yang ada pianonya. Memasuki ruangan ini, aku jadi ingat saat-saat Reno memainkan untukku nada-nada indah beserta lagunya. Aku juga ingat saat kami tidur di tempat ini semalaman.

"Lho, Renonya mana, Nak Liora?" tanya simbah. "Sebentar simbah buatkan minuman dulu."

"Maaf Mbah, tidak usah repot-repot, saya kemari mau cerita ke simbah soal Mas Reno," ucapku dengan nada sendu sambil memegang tangan Simbah yang siap berlalu.

Simbah tampak kaget, namun akhirnya mengangguk dan segera duduk di hadapanku. "Ada apa, Nduk? Kok raut

wajahmu terlihat muram begitu?" tanya Simbah yang berhasil membaca raut wajahku.

"Mas Reno, Mbah Mas Reno " ucapku terbata-bata. Aku terisak-isak parah, mengingat senyuman Reno dan dekapan hangatnya.

Ren, aku kangennn!

BERSAMBUNG .

EAAA! MASIH BERSAMBUNG, CIHUYYY! Thanks for reading, Guys! Jangan lupa vote dan comment!

Bab 32

Hari-hariku terasa berantakan, cap perfeksionus yang melekat dalam hidupku seakan musnah. Tujuh hari, aku tidak masuk kerja melebihi pemberian waktu cuti dari Pak Bagio. Bosku itu menelvon terus dan sudah kujelaskan aku belum siap kerja lagi, tapi dia terus merayu.

Pagi inilah puncaknya, kublokir nomor Pak Bagio, kuabaikan pekerjaanku di D'Crunchy, aku menangis di kamar, menangisi nasibku, nasib Mama, juga nasib Reno yang melalui berita di koran tiga hari kemarin, dia sudah ditembak mati di Nusa Kambangan.

"Tuhannn, kenapa nasib saya seperti ini." Aku tersungkur ke lantai dekat ranjang sambil menjambak rambutku kuat-kuat, air mataku terus berlinangan. Aku lantas memeluk kedua lututku dan membenamkan wajahku di sana.

Trrrr!

Kuabaikan panggilan di ponselku yang kutaksir dari Pak Bagio lagi yang menggunakan nomor lain, aku terus terisak-isak memandangi foto Mama di nakas dekat ranjang.

Trrr!

Kuraih ponselku dan kutemukan nomor baru, kumatikan segera panggilan itu.

Trrr!

Kumatikan lagi

Trrr!

Aku jengkel, kuangkat segera. "Bapak nggak ngerti ya perasaan sayaaa!" Marahku sambil berteriak berang. "Enak sekali nyuruh kerja terus sementara selama saya kerja keras di D'Crunchy nggak pernah diapresiasi. Giliran saya buat kesalahan, diungkit-ungkit terus!" marahku yang lalu kembali mematikan telepon tersebut.

Aku meraih tisu dan menyeka air mataku. Selanjutnya aku bangkit berdiri. Aku ingin melakukan sesuatu, sesuatu untuk mengusir rasa sedih dan frustasiku.

Ketika akhirnya aku duduk di tepian ranjang dan memandang bayangan wajahku di kaca rias pada sudut kamar, aku lantas merapikan rambutku dan berniat untuk mandi.

Trrrr!

Astaga! Aku benar-benar kesal oleh panggilan itu, kali ini akupun mengangkatnya, nomornya masih sama dengan yang tadi, tapi aku diam.

"Hallo, Li, assalamu'alaikum."

Suara papa mengalun dari speaker ponselku. *Papa?* batinku kaget.

"Li, Papa pengen ketemu kamu, *please,* Papa pengen bicara."

Aku diam lagi seraya mengatur napas. "Bicara apa lagi, Pa?" Aku berusaha melembutkan ucapanku. "Bukankah semuanya sudah jelas, Liora ingin hidup sendiri, sebab kita punya kehidupan masing-masing."

"Dengarkan Papa, Li, rasa bersalah Papa ke kamu sudah menggunung. Sekali saja Papa pengen ketemu kamu lagi,

mohon kasih Papa kesempatan."

"*I can't, Pa. I'm sorry.* Liora pengen kita sekarang menjadi masing-masing saja, tanpa saling mencampuri kehidupan masing masing."

Kudengar Papa menangis. "Li, apa yang bisa Papa lakukan untuk menebus kesalahan Papa ke kamu? Papa sadar, kesalahan Papa mungkin setinggi Himalaya, tapi Papa ingin bicara ke kamu."

Hening. Di antara kepeningan kepalaku, akupun mematikan telepon itu dan mematikan pula ponselku.

Selanjutnya, aku bergegas ke kamar mandi, ingin rasanya kuguyur masalah-masalahku hingga luntur dan aku melupakan semuanya, aku tahu itu susah, tapi aku akan mencobanya. *Move on* dan melanjutkan hidup kembali dengan semangat baru.

Bismillah ya Allah, ucapku ketika kepalaku terguyur air hangat pada *shower* di kamar mandiku.

Sepertinya aku perlu jalan-jalan ke kampung Banyu Biru, batinku sambil mencoba tersenyum, walau untuk tersenyum saja aku seperti kesusahan.

***

Cahaya mentari pada pukul 08:00 pagi ini meredup, awan-awan di langit mengapas kelam, seakan menjanjikan hujan padahal masih di musim kemarau.

Kekelaman langit, tidak berbeda dengan perasaanku pagi ini, tapi aku berusaha tersenyum melajukan mobil pinjaman Reno ini menuju Kampung Banyu Biru. Memikirkan Reno sama halnya mengulik kesedihan dan nasib malang yang

dialaminya. Bahkan dua hari lalu saat aku mampir ke Bengkel Anugerah yang tutup, aku masih bisa mengintip mobil biruku berada di dalam, kuabaikan itu sebab aku tak tahu harus bilang ke siapa, gimana kalau aku cepat-cepat mengklaim mobil tersebut dan aku malah disangkut-pautkan dengan masalah Reno?

Ah, Reno, kenapa sih Ren aku jadi kangen. Dimanapun kamu berada, aku percaya kamu masih hidup dan kamu sedang berusaha datang kepadaku, kamu pria hebat.

Mungkin harapanku terasa seperti orang gila karena jelas-jelas, berita yang beredar saat ini, Reno sudah dieksekusi mati di Nusa Kambangan. Biarlah aku seperti orang gila, yang penting aku yakin Reno masih hidup di luar sana, mungkin dia sedang bermasalah untuk pulang. Apa aku perlu mencarinya? Tidak, tidak ada satupun petunjuk.

Mendatangi kampung Banyu Biru pagi ini, aku hanya ingin mengenang saat-saat bersama dirinya di kampung tersebut, soalnya di kampung tersebut aku merasa pikiranku lebih terbuka dan menenang ketimbang terkungkung di kampung Kupang Rejo yang tiap hari membicarakan kesedihan karena hilangnya Reno.

Memarkirkan mobilku di bawah jembatan layang dimana kampung Banyu Biru berada, aku disambut ibu-ibu rumah tangga yang sedang sibuk dengan bermacam-macam aktivitas mereka. Ada yang belanja sayur, menganyam besek, menjemur ikan keriny, menjemur pakaian dan lain sebagainya.

Aku mengangguk sopan ke arah mereka. Tujuanku adalah ke rumah tingkat yang dihuni simbah pemilik piano.

"Eh, Mbak Liora! Kok sendirian, Mbak? Lha Mas Reno mana?"

Kudengar suara ibu-ibu yang tengah menjemur pakaian terlantun ke arahku, membuat dahiku mengernyit.

Lho, apa mereka nggak tahu? batinku heran. "Mas Reno lagi kerja, Bu!" balasku dengan seruan, kudustai ucapanku karena aku masih heran. *Kok mereka seperti biasa-biasa saja? Bukankah orang-orang di kampung ini sangat dekat dengan Reno? Apa jangan-jangan Reno bersembunyi di kampung ini dan berita yang beredar itu hanya hoax di kampung Kupang Rejo saja dan dibuat oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab?*

Pertanyaan-pertanyaan itu akhirnya mengantarkanku hingga sampai di rumah simbah pemilik piano. Aku tersenyum dan mengangguk sopan menemukan beliau menyambutku dengan wajah semringah, beliau tampak tengah menganyam tali bambu untuk ikat kerbau.

"Nak Liora! Ayo ayo sini masuk!" ucap beliau ramah dan terlihat gati-gati (antusias)

"Makasih, Mbah," jawabku ramah lantas mengikuti langkah beliau memasuki ruang tamu di lantai dua, ruangan yang ada pianonya. Memasuki ruangan ini, aku jadi ingat saat-saat Reno memainkan untukku nada-nada indah beserta lagunya. Aku juga ingat saat kami tidur di tempat ini semalaman.

"Lho, Renonya mana, Nak Liora?" tanya simbah. "Sebentar simbah buatkan minuman dulu."

"Maaf Mbah, tidak usah repot-repot, saya kemari mau cerita ke simbah soal Mas Reno," ucapku dengan nada sendu sambil memegang tangan Simbah yang siap berlalu.

Simbah tampak kaget, namun akhirnya mengangguk dan segera duduk di hadapanku. "Ada apa, Nduk? Kok raut

wajahmu terlihat muram begitu?" tanya Simbah yang berhasil membaca raut wajahku.

"Mas Reno, Mbah Mas Reno " ucapku terbata-bata. Aku terisak-isak parah, mengingat senyuman Reno dan dekapan hangatnya.

Ren, aku kangennn!

BERSAMBUNG .

Gimana gimana gimana? Lamarannya lain dari pada yang lain, kan? Ekekeke. Um, anyway, ada yang sadar nggak ya kalau nggak ada kata bersambung?

Tandanya apa hayo? Yap, cerita A Bad Boy Called Reno tinggal nunggu epilognya saja.

Tapi kalian jangan bersedih, cerita ini akan bertahan di WP sampai tamat tanpa kuhapus part-nya karena mau cetak kok. Yang ada, nanti di versi cetaknya bakal ada ekstra part (banyak sweet moment Liora dan Reno after married yang kujamin bakal bikin kalian mesem-mesem dan mood kalian jadi bagus)

Nantikan kabar pre-ordernya! Stay tuned!

EPILOG

My Special Day...

Aku tersenyum semringah hari minggu ini, memandangi cincin permata yang tersemat di jari manisku.

Aku tengah membonceng motor Reno menuju sebuah restoran di tengah kota, kupeluk Reno erat-erat sambil terus tersenyum ingat wejangannya tadi sebelum berangkat.

Karena pagi ini dia akan mengantarkanku menemui papa yang beberapa hari terakhir ini nelvon minta bertemu, aku luluh dengan ajakan Reno, padahal sebelum-sebelumnya aku memang sedang marahan dengan papa karena tidak ingin diganggu dan menjalani hidup masing-masing.

"Sayang, dengarkan saya, mungkin memang benar papa kamu membuat kesalahan besar kepadamu dan mamamu, tapi cobalah tempatkan perasaanmu di posisi papamu saat ini, beliau menghubungimu terus, itu tandanya rasa bersalahnya butuh dibicarakan. Maka temuilah, mungkin di pertemuan pagi ini beliau ingin bicara hal-hal penting yang sebenarnya terjadi dari kepergiannya dahulu? Mari saya antar, agar kamu tidak menyesal seperti saya, kamu nantinya akan paham gimana rasanya jadi yatim piatu, saya saja sering menyesal karena dulu sering mengabaikan pertemuan dengan ayah saya akibat saya kerap merantau ke luar kota."

Itu ucapan Reno di rumah tadi yang membuat mataku berkaca-kaca, sebelum mandi, ia mendekapku erat, menenangkan hatiku sehingga aku bisa menerima sarannya.

"Mas Ren," panggilku ketika kami hampir sampai di kafe tempat tujuan kami.

"Iya, Sayang."

"Makasih ya sudah memberiku keyakinan untuk menemui Papa kembali."

"Sayang, kamu sudah mengucapkan terima kasih beberapa kali lho."

"Soalnya tanpa kamu, aku nggak tahu mau sampai kapan aku menghindari papaku sendiri, padahal sebenarnya aku merindukan sosoknya."

"Sudah, yang sudah berlalu tak perlu dipikirkan terlalu dalam, yang penting adalah detik ini, Sayang. Tuh, kafenya sudah di depan mata, jangan sia-siakan niat baik beliau ya, gimanapun beliau juga manusia biasa, dia punya kesalahan di masalalu, kamupun sama, maafkanlah dia dan minta maaflah ke dia, agar Allah melegakan beban pikiran kamu ke depannya."

"Siap, Mas."

Ketika akhirnya kami tiba di halaman depan kafe bernama Milkyria itu, jantungku yang berdetak kencang segera ditenangkan Reno oleh genggaman tangannya menuju pintu masuk kafe.

Deg!

Jantungku terasa berhenti berdetak menemukan papa di meja dekat pintu masuk, beliau segera bangkit dari duduknya, menyambut aku dan Reno, tubuh tambun beliau terbalut setelan jas cokelat dan rona wajahnya tampak sangat bahagia.

Begitu ia dan Reno bersalaman, kami bertiga lantas duduk, begitu kikuk, obrolan awal-awal hanya dilakukan oleh Reno dan beliau dengan pembahasan kerjaan, perkenalan dan lain sebagainya.

"Liora beruntung sekali mengenalmu, Nak Reno. Kamu pemuda yang supel, masih semuda ini sudah punya bisnis yang menjanjikan."

"Ah, saya hanya terus menjalani dan mensyukuri kerjaan saya, Om. Saya sadar usaha saya masih terlalu kecil, tapi yang penting halal dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari di rumah saya."

"Betul sekali, disyukuri saja apapun pekerjaannya, supaya berkah," balas Papa dengan senyum semringah.

"Om, pagi ini saya datang menemani Liora yang ingin mengutarakan sesuatu ke Om sebagai papanya."

Papa mengangguk-angguk khidmat sementara aku terus memandangi asbak rokok di meja, hatiku merasa tenang karena ada Reno, berbeda dengan pertemuanku dengan Papa di pemakaman Mama waktu itu, aku bawaanya emosi pada saat itu.

"Karena saya paham pembicaraan Om dan Liora sangat pribadi, saya pamit keluar dulu," lanjut Reno.

"Jangan, Mas Ren."

"Iya, di sini saja Nak Reno, tak mengapa."

Aku dan Papa berucap secara bersamaan, kutangkap tangan Reno dan kutatap matanya sehingga akhirnya ia mengangguk dan tidak jadi pergi.

Suasana lalu menjadi hening dan aku siap mengobrol dengan Papa.

Hening. Aku tiba-tiba gugup, mataku berkaca-kaca. Reno menunduk dan aku menatap mata Papa.

"Hai, Pa, maafkan Liora, terlambat datang," ucapku yang seharusnya datang pukul 6 sesuai janji pas ditelvon beliau, tapi ini sudah jam 9 dan kulihat beliau baik-baik saja menunggu kedatanganku, bahkan kopi di hadapannya kulihat sudah tandas menyisakan ampasnya saja.

Papa menungguku melanjutkan kata-kata.

"Pa, Liora suka dasi yang Papa kenakan."

Papa tersenyum dan menunduk, mengamati dasi biru yang dipakainya, warna yang dulu sekali jadi favorit keluargaku, bahkan saat aku kecil beliau dan mendiang Mama suka mendekorasi kamarku dengan warna biru.

Papa memegang dasinya dan menitikkan air mata. "*Thanks,* Li."

Hening.

"Gimana pekerjaan kamu, Li?" Aku tahu dia juga gugup karena hampir 6 tahun kami tak pernah mengobrol.

Aku mengangkat bahuku dengan tatapan masih tertuju ke matanya yang membasah. "Baik-baik saja, Pa."

"Kamu menyukai kehidupanmu sekarang? Pekerjaanmu juga?"

"Perkerjaan Liora lumayan, Pa. Pa, Liora tak mau melakukannya lagi."

"Melakukan apa?"

"Basa-basi," lirihku dengan air mata yang mengalir, kulihat Papa juga menangis. Iya, kami sama-sama canggung.

"Pa, hari-hari yang Liora jalani setelah Mama meninggal, semuanya terasa berat," ucapku. "Dan..." Air mataku mengalir lagi. "Liora kangen Mama, kangen segala tentangnya, pelukannya, aroma pakaiannya, Liora rindu tawa gilanya."

Papa terisak dan berusaha ditahan. Ia mengangguk-angguk, wajahnya penuh penyesalan. Kami lalu sama-sama tersenyum mengingat tawa lepas Mama saat beliau masih hidup, beliau adalah pemilik tawa lepas yang disebut tawa gila oleh aku dan papa.

Papa menunduk. "Ya, papa juga kangen itu, Li."

"Dan Liora, Liora pernah merasa jika menghindari itu semua, atau menghindari Papa, segalanya akan mudah."

Kami bertemu pandang kembali dan Papa memejamkan mata menahan tangisnya.

"Tapi ternyata tidak mudah, Pa. Keadaan menjadi memburuk. Segala pelarian dan kebahagiaan yang Liora ciptakan sendiri, membuat Liora menderita. Mungkin jika tidak ada Mas Reno, Liora bisa depresi parah dan mungkin mati. Mas Reno membuat cara pandang Liora lebih baik, ia melengkapi setiap kerapuhan hidup Liora, hingga Liora merasa hal gila yang Liora alami memudar."

Aku dan Papa kembali terisak.

"Tapi, Pa, meskipun begitu, Liora merasa kebahagiaan ini kurang lengkap. Hingga akhirnya Liora sadar," aku menjeda

ucapanku dan menangis sesenggukan, Reno pun menyerahkan tisue kepadaku, sementara Papa menangis dengan kepala menunduk.

"Pa, akhirnya Liora di sini, menemui Papa. Liora menyayangimu, Papa, dan Liora menyesal, sangat menyesal telah melukai Papa," ucapku diantara gejolak tangisku yang tak terbendung. Bagaimanapun, kuingat baik-baik, meski Papa dan Mama cerai, tapi mereka tidak pernah musuhan, hanya akulah yang egois sejak saat itu, membenci papa sebenci-bencinya, dan hari inilah penyesalanku hadir.

Papa mengelap air matanya dengan punggung tangan dan mencoba tersenyum, walau akhirnya air matanya berderai deras dan dilap sendiri dengan sapu tangan.

Tiba-tiba, di antara raut wajah sedih dan kerinduannya, Papa mengulurkan tangan di hadapanku dan membukanya. Aku pun cepat-cepat memegangnya dan beliau menggenggamku erat-erat, aku terisak kembali, rasa kangenku kepada beliau membuncah.

"Liora, selamat ulang tahun," ucap Papa sambil menepuk-nepuk punggung tanganku dengan tangan heliau yang satunya lagi.

Akupun tersiak sambil tersenyum bahagia, sesekali terkekeh bersama Papa karena rasa kangen kami yang tak terbendung lagi.

"Maafkan sikap Papa selama ini, Li."

"Tidak Pa, jangan bicara seperti itu, Liora yang salah."

Pagi inilah aku merasa kebahagiaanku lengkap, walau tanpa Mama tapi aku bisa merasakan Mama melihat pertemuanku

dengan papa di hari ulang tahunku ini. Kini aku mempunyai Papa lagi, Mas Reno, pekerjaan, aku merasa lebih baik.

Di antara obrolan kami setelahnya, juga obrolan Papa dan Reno saat kami akhirnya sarapan bersama di kafe ini, Papa berucap. "Li, hari ini Papa akan memberimu modal untuk membangun restoran, Papa paham kamu dan bidang pekerjaanmu itu akan lebih berkembang jika mengelola restoran sendiri."

Sontak aku dan Reno jadi saling tatap dan aku *speechless* oleh ucapan Papa.

Tuhan, terima kasih...

SELESAI

Udah ya, Gengs, masalah tokoh utama (Liora) kelar, janjiku untuk membuat happy ending sudah terlaksana, jadi bab-bab selanjutnya hanya tinggal sweet moments ia dan Reno setelah menikah, jumlahnya 7 bab dan hanya akan ada di versi cetak, stay tuned ya!

Terima kasih juga, dengan dukungan vomment kalian aku jadi semangat berkarya, nantikan karya-karya baruku lagi, salam sayang, Gengs!

Menunggu Reno

Sambil #MenungguReno open pre-order di awal tahun nanti, yuk bantu aku pilihin bonusnya yang kece-kece ini, swipe swipe!

.

Milih dulu boleh, sebelum kamu kubuat mupeng sama desain cover Reno yang kece nanti!

.

Kamu lebih suka souvenir magnet kulkas atau gantungan kunci?

.

Mau bonus tambahan? Drop komen di bawah, ya!

.

#ABadboyCalledReno #IkkoWilliamsNovel #MenungguReno #ComingSoon #CeritaRomansa

Polling Cover Reno

Polling Cover Reno

.

Hola! Bonjour!

Selamat pagi, kalian. Brrr, Magelang dingin banget nih pagi ini, 20 derajat. Namun, meski dingin, aku bawa kabar hangat nih, yaitu COVER RENO SUDAH FINISH, lho ...

.

Aku mau minta bantuan kalian buat memilih covernya *yang aku garap sambil begadang beberapa malam nih, hiya hiya hiya

Mupeng nggak? Mupeng nggak? Mupeng nggak? Nah, tinggal drop komen saja pilih nomor satu apa dua, sertakan alasannya ya! Manggak!

.

.

Lalu, kabar hangat selanjutnya adalah ...

BONUS Pre-Order nanti sudah aku Fix-kan, ya! Ada 1pcs gantungan kunci sama 1pcs magnet kulkas. Nah, kamu bisa dapetin **keduanya** saat ikut pre-order novel A Badboy

Called Reno! Nggak cuma itu, nanti aku masih mau ngasih bonus lainnya, penasaran? Stay tuned, ya! Sampai jumpa di tahun 2021!

.

Yawis, gitu saja, nabung dulu yuk, aku janji nggak akan mahal-mahal ngasih harganya, soalnya ini novel Self Publishing pertamaku, heheh

.

#ABadboyCalledReno #MenungguReno #MenujuTerbit #NovelBaru #NovelRomansa #PalingRomance #NovelKece #NovelMurah #IkkoWilliamsNovel

RENO-OPEN PRE-ORDER

Open Pre-Order!

J

udul: A Badboy Called Reno
Genre: Romance Comedy
Jumlah Halaman: 236 Hal
Pilihan Paket:
-Paket Reno **(Buku, pembatas, tanda tangan, extra chapter, gantungan kunci, manget kulkas, ChocoDrink, Drink beng-beng)** => Rp.69.000,-

-Paket Liora **(Buku, pembatas, tanda tangan, extra chapter, gantungan kunci, magnet kulkas, ChocoDrink, Drink beng-beng, 1 SET kerajinan tatakan gelas -ada 6pcs)** => Rp.79.000

Sinopsis:
Liora Anastasya adalah seorang wanita karir yang hidupnya serba tertata rapi dan perfeksionis. Itu juga termasuk pandangannya soal jodoh. Saking perfect-nya, bahkan Dimas yang seorang wakil direktur di perusahaan penerbangan saja ia tolak dengan berbagai alasan.

Tapi bagaimana bisa sejak mengenal Reno Suseno yang hanya pria bandel, banyak tato, montir mobil, bahkan dikenal sebagai perampok Bank, Liora justru merasa bahagia dengan pria satu itu?

Akankah perjalanan cinta keduanya mulus saat Dimas tahu semuanya?

Bersiaplah menyaksikan petualangan cinta dewasa antara Liora dan Reno!

*Pilih paketnya dan peluk bukunya di rumah!

#ABadboyCalledReno #OpenPreOrder #IkkoWilliamsNovel #NovelRomance #KisahCinta #RomanceComedy #BukuBagus #BukuMurah

Intip Extra Chapter

Hola, siang ini aku pengen ngajakin kalian intip-intip Extra Chapter novel A BADBOY CALLED RENO sekalian intip layout naskah Reno di versi cetak nanti! Penasaran? *And this is it ...*

Jangan lupa ikut pre-order novel RENO, yuk!
Pilih paketnya dan peluk bukunya di rumah!

Choice Comment

Hola!
Berikut ini adalah komentar pembaca yang aku rangkum buat dipost di Instagram mulai besok, eh eh eh sudah ada nama kamu belum?

Kalau belum, yok yok vomment di part ini apapun yang dirasakan kalian setelah membaca cerita #ABadboyCalledReno, bisa ucapan terima kasih, pesan, kesan, request sekuel, dll.

Nanti aku post di Instagramku buat meramaikan terbitnya novel Reno

Penasaran komen siapa saja yang sudah kurangkum, and this is it!

Nah, itu dia komentar terpilih yang sudah kurangkum. Sekarang saatnya kamu yang komen, yok yok! Aku tunggu ...

Jangan lupa untuk ikutan pre order novel Reno yang periodenya cuma sampai tanggal 7 Januari 2021, ya!

Thank you!

RENO CLOSE PRE-ORDER

Halo, aku mau ngumumin kalau novel #ABadboyCalledReno resmi close pre-order, ya! Terima kasih untuk semua apresiasi pembaca, juga untuk yang sudah memesan novel ini, tunggu bukunya mengetuk rumah kalian, ya!
Untuk pembelian selanjutnya, bonusnya masih sama, cuma harganya kembali normal ya, mantemans!
Selain itu, buat yang suka belanja di Shopee, follow dulu akun @ikkowilliams di sana dan tunggu Reno muncul di etalase tokoku, thank you!

Best regards,
Ikko Williams

#ABadboyCalledReno #OpenPreOrder #IkkoWilliamsNovel #NovelRomance #KisahCinta #RomanceComedy #BukuBagus #BukuMurah

INFO NOVEL RENO

Halo, Gengs!
Aku bawa info hangat nih. Novel A Badboy Called Reno sudah selesai cetak ya, nanti kalau sudah sampai di rumah, author bakal infokan lagi ya. Terima kasih untuk semua yang sudah mengikuti pre-ordernya, tunggu Reno mengetuk rumah kalian!

#NovelBaru #NovelRomansa #ABadboyCalledReno #Reno #Liora #Badboy